

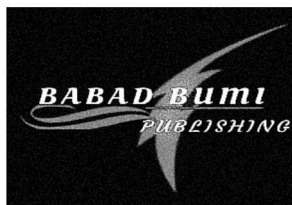
Pak Dosen, *I Love You!*

Cinta tidak pernah memilih tempat untuk tumbuh



Novel Karya

Wanti Arifianto





Pak Dosen, *I Love You!*

Cinta tidak pernah memilih tempat untuk tumbuh

Novel
Copyright © 2020
Wanti Arifianto
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Editor : Titin Akhiroh
Penata Letak : Rosyida
Desain Sampul : Alfi Rohmatul Lail

Diterbitkan pertama kali oleh :
Babad Bumi Publishing
Malang - Jawa Timur

Cetakan I, Januari 2020
Cetakan II, Februari 2020

ISBN : 978-602-489-815-1

Dimensi 13cm x 19cm
294 Halaman

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin
tertulis dari Penerbit.

Sekapur Sirih

Puji Syukur tak henti tertuju ke hadirat Allah SWT, Sang Pemilik Semesta yang tak henti mencurahkan ide dan ridha-Nya. Senantiasa merahmati dengan kesehatan, sehingga seluruh rangkaian kisah *_Pak Dosen I Love You!_* ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Terima kasih tak terhingga untuk suami dan anakku, yang rela saat saya selalu membagi waktu. Pun juga dengan dukungan dan do'a yang tidak pernah putus. Bertakdir dengan kalian sebagai keluarga, adalah hal yang sangat kusyukuri dalam hidup ini. *_Love You!_*

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya tak lupa saya persembahkan untuk Babad Bumi Publishing dan team, yang sudah memberi kesempatan untuk saya

Pak Dosen I Love You!

menjadi anggota keluarga. Semoga tetap solid, dan semakin berjaya di jagad literasi.

Untuk semua sahabat yang tidak bisa kusebut satu persatu, terima kasih karena telah memberi warna di dunia mayaku setiap hari. Tak lupa, untuk segenap pembaca di KBM yang telah berkenan mengapresiasi. Tanpa keluarga KBM yang mendukung sampai sejauh ini, saya bukanlah apa-apa. Sekali lagi, terima kasih banyak.

Teiring rasa syukur atas terbitnya karya solo ke-4, semoga akan ada karya ke-14, ke-40 dan seterusnya, Aamiin.

Salam Sayang

Wanti Arifianto



Daftar Isi



<i>Cover</i>	01
<i>Keterangan Buku</i>	02
<i>Sekapur Sirih</i>	03
<i>Daftar Isi</i>	05
<i>Lembar Persembahan</i>	06
<i>Bagian Satu</i>	07
<i>Bagian Dua</i>	17
<i>Bagian Tiga</i>	30
<i>Bagian Empat</i>	41
<i>Bagian Lima</i>	52
<i>Bagian Enam</i>	69
<i>Bagian Tujuh</i>	84
<i>Bagian Delapan</i>	95
<i>Bagian Sembilan</i>	110
<i>Bagian Sepuluh</i>	121
<i>Bagian Sebelas</i>	143
<i>Bagian Dua Belas</i>	157
<i>Bagian Tiga Belas</i>	172
<i>Bagian Empat Belas</i>	187
<i>Bagian Lima Belas</i>	197
<i>Bagian Enam Belas</i>	213
<i>Bagian Tujuh Belas</i>	234
<i>Bagian Delapan Belas</i>	254
<i>Bagian Sembilan Belas</i>	272
<i>Ekstra Part</i>	285
<i>Katalog Buku</i>	288



*Cinta tidak pernah memilih tempat
untuk tumbuh,*

*Laksana bunga yang tetap mekar
meski di medan perang,*

*Kemunculannya semerbak
memenuhi hati-hati yang gersang.*





Bagian Satu

Beberapa mahasiswi berdeham saat Bima melintas. Namun, pagi ini, dosen muda itu tetap memasang wajah kaku, meski sesekali senyuman terkembang di bibirnya.

“Ehm ... itu senyum biasa aja kali, Pak. Gak usah manis banget kek gula jawa!” seloroh seorang gadis berbaju oranye.

“Duh ... Pak. Bapak kakaknya Elsa, ya? Deket sama Bapak, kok, rasanya dingin-dingin gimanaaa gitu, ya?”

“Eaaa” Seruan lain terdengar.

Meski terkenal *easy going* saat di kelas, tapi berbeda saat berhadapan langsung dengan dosen muda itu.

Terlebih saat konsultasi tugas atau bimbingan skripsi. Mungkin itu sebabnya, beberapa mahasiswi yang awalnya menggoda dengan suara sumbang, akhirnya menaruh segan.

Sebenarnya Bima tidak se-*killer* yang dibayangkan. Tak jarang, pria itu bahkan menyambangi sekumpulan mahasiswa yang sedang berkumpul dan berdiskusi di taman. Membaur dan bercanda, seolah-olah tak berjarak. Namun, tetap tegas dan berwibawa pada kesempatan lain. Membuat dosen muda itu disegani, dan menjadi idola dalam satu waktu.

“Terima kasih sudah bergabung di kelas hari ini, semoga sepanjang hari kalian menyenangkan,” ujar dosen berprestasi itu mengakhiri kelasnya.

“Asal sama Pak Bima, pasti menyenangkan.” Masih juga ada suara gaduh yang membuat Bima tersenyum sebelum meninggalkan kelas.

Beberapa langkah sebelum mencapai pintu, langkah Bima terhenti. Pria itu berbalik pada gadis berkemeja biru muda yang duduk di dekat tembok.

Merasa tatapan sang dosen mengarah ke tempatnya duduk, membuat Elina memalingkan wajah. Gadis yang

menjadi fokus Bima itu mengalihkan pandangan pada bangunan perumahan di bawah sana, yang terlihat bagai kotakan kecil dari tempatnya kini. Lantai sembilan, Fakultas Sastra.

Melihat ada sesuatu, Lisa—sahabat Elina—berdeham. Meminta perhatian dengan menyikut lengan Elina, yang duduk di sampingnya.

“El!” panggil Lisa membuat Elina berjingkat. “Pak Bima tuh, liatin elu!”

“Hah?” Elina mengangkat wajah, melihat arah pintu sambil menelan ludah. Gadis itu merasa jantungnya berdegub kencang saat berserobok dengan tatap sang dosen. Apalagi, saat Bima tersenyum sebelum pergi.

“Apa itu ancaman?” tanya Lisa sedikit berbisik.

“Tau! Kelas ini, sih, pada saklek! Gue juga kan, yang kena! Duh ... andaaai, nilai *Tourism* gue semester lalu bukan B, pasti gue nggak akan ketemu dia.”

Elina menghela napas saat berucap demikian. Membayangkan akan bertemu dengan Bima siang nanti, membuatnya merasa cemas.

“Lagian elu, B aja ngapain direvisi, sih? Hajar aja! Transkrip lo nggak bakal rusak hanya karena nilai B!” Dini mencebik.

“Gue harus selese dengan IPK empat, atau nggak akan masuk kualifikasi beasiswa, Lis.”

“Halah, itu si Abel IPK tiga koma, lolos ke Aussie. Ngga nyampe tiga setengah malah.” Lisa mendengarkan pelan.

“Gue juga ngejar lulusan terbaik, Lis. Mayan, kan, angpaunya buat lanjut.”

Lisa mengangguk pelan. Ada iba saat melihat Elina mati-matian mengejar ketertinggalan. Nilai yang nyaris sempurna membuat sahabatnya itu enggan menyerah. Sementara, ia sendiri mengulang mata kuliah karena sempat cuti dua semester lalu.

“Ya udah. *Good luck!*”



“Sudah direvisi?” Pria di balik meja itu menatap Elina.

“Sudah, Pak.” Yang ditanya hanya mengguk sembari menyerahkan lembaran kertas tebal, dalam map plastik bening.

Sedikit gemetar, Elina meletakkan map ke meja. Lalu, ia mundur selangkah, masih dengan menundukkan kepala karena tak berani menatap lelaki yang duduk di hadapannya.

Pria pemilik mata tajam juga paras tampan itu sangat berbeda jika ditemui saat bimbingan seperti ini. Memancarkan aura menakutkan tersendiri bagi Elina. Keringat dingin bahkan terasa mengalir di tubuh gadis itu, meski ruangan tempatnya kini dilengkapi pendingin.

Bima menjadi salah satu dosen pembimbing yang membantu Elina dalam menyelesaikan tugas akhir. Meski tak jarang mengumbar senyuman, tapi Bima juga terkenal kejam dalam memberi tugas.

Dulu, Bima adalah mahasiswa berprestasi di kampus, tempat yang sama di mana Elina menuntut ilmu saat ini. Kepandaian lelaki itu membuatnya menerima beasiswa ke jenjang pendidikan lebih tinggi di luar negeri, lalu kembali ke kampus dengan posisi Ketua Program Studi, di Fakultas Sastra.

Tentu saja itu adalah pencapaian yang luar biasa, mengingat usia Bima belum menginjak tiga puluh. Bisa dibilang itu adalah masa keemasan, mengingat kesuksesan mampu dia raih bahkan saat orang lain baru memulai. Lulus dengan predikat *cumlaude* di tiga jenjang pendidikan tinggi, lalu kembali ke kampus dengan memegang jabatan penting, bukankah itu luar biasa?

Belum lama Bima kembali ke kampus, tetapi namanya telah tersohor sebagai dosen yang diperhitungkan. Bahkan deretan prestasi pria itu, membuatnya duduk dalam jajaran dosen senior dalam waktu kurang dari satu tahun saja. Jangan ditanya bagaimana dia melakukan kesehariannya, disiplin dan tak membiarkan waktu terbuang sekadar untuk bersenang-senang.

Pada awal Bima kembali ke kampus, sebagian mahasiswa menjulukinya dosen es batu, termasuk juga Elina. Namun, perubahan Bima seiring waktu membuat julukan itu berubah, menjadi Pak Dosen Tampan.

Elina masih menunduk, dan sesekali mata gadis itu melirik ke arah Bima yang sibuk menyimak salinan skripsi. Tangan lelaki itu membuka lembar demi lembar,

dengan sesekali menorehkan catatan. Mata tajam itu fokus pada apa yang dia baca, seakan-akan mengabaikan Elina yang gemetar karena takut.

“Benar, ini sudah direvisi?” tanya Bima, tanpa mengangkat wajah. Membuat Elina sedikit terlonjak kaget.

“I-iya, Pak,” jawab Elina terbata.

“Masih ada kesalahan di sini, di sini, juga di sini.” Sambil berucap, tangan dosen muda itu melingkari beberapa bagian dengan tinta merah.

Salah lagi? Bukannya itu udah sesuai dengan saran yang dia kasih kemarin? Aish! Dasar es krim varian Thanos!

Begitu umpat Elina dalam hati. Benaknya dipenuhi tanya. Bagaimana mungkin masih ada kesalahan, sedangkan apa yang ia tulis sudah sesuai arahan yang kemarin dia terima? Bahkan dengan santai, Bima menambah beberapa coretan lagi, berikut catatan dengan huruf kapital. Padahal itu adalah skripsi yang ia kerjakan dengan susah payah, hingga mengambil beberapa waktu tidurnya di malam hari.

“Baru beberapa bagian awal revisi, tapi sudah banyak sekali kesalahan. Ini yang namanya perbaikan?” Meletakkan kembali tumpukan kertas yang sempat dibaca, Bima mengangkat wajah. Memindai Elina dengan saksama.

Mati gue! Mana dia liatin sampe segitunya, lagi! Udah kaya macan lapar, dipikir gue kelinci apa?

“Baik, Pak. Nanti saya revisi lagi,” jawab Elina pelan, sambil menyerahkan lembar bimbingan yang harus ditandatangani dosennya itu.

“Apa yang harus saya paraf? Sedangkan skripsi kamu sama sekali belum ada perbaikan dari yang kemarin saya sarankan.” Tenang, lelaki itu bangkit dari duduknya.

“Tapi, Pak ... bukannya Bapak harus kasih tanda tangan setiap—”

“Siapa bilang?” potong Bima cepat. “Itu hanya kalau kamu dengar apa yang jadi saran saya. Mungkin dosen lain bisa kasih kamu tanda tangan. Tapi jangan lupa, kalau saya adalah pengecualian.”

Mendengar kalimat itu, Elina mengerjapkan mata beberapa kali. Namun, segera berpaling saat tanpa

sengaja tatapannya bertemu dengan pria yang kini berdiri tepat di depannya.

“Mm—maafkan saya, Pak.” Sedikit mencondongkan tubuh, Elina meraih salinan skripsi yang terletak di meja. Mendekap dengan erat, agar lembaran itu tak jatuh lalu berhamburan ke lantai.

“Segera revisi, besok pagi itu harus jadi hal yang menyambut saya pertama kali, di sini.” Dengan satu tangan, Bima menepuk meja kerjanya.

“Bb—baik, Pak,” jawab gadis dua puluh satu tahun itu, masih dengan kepala menunduk. “Saya permisi,” lanjutnya.

Mengambil langkah mundur beberapa langkah, Elina berbalik. Saat tangannya berniat mendorong pintu kaca, panggilan dari belakang membuatnya mematung sesaat.

“Oh iya, Elina.”

“Saya, Pak?” Elina berbalik, dengan tangan masih menempel di pintu.

“Besok, jangan ikat rambut kamu seperti itu!” kata Bima dengan sorot mata yang sulit diartikan.

“Hah?” Elina meraba kepala tanpa sadar. Memegang kucir kuda yang membentuk rambut panjangnya. “Bb—baik, Pak!” jawab Elina, sebelum melesat meninggalkan ruang berdinding kaca itu.

Memandang punggung gadis yang berlari meninggalkan ruangnya, Bima hanya menggeleng dengan senyuman terkembang di bibir. Sementara itu, tatapannya masih tertuju ke depan, meski sosok Elina tak terlihat lagi.

“Menggemaskan,” gumam Bima pada dirinya sendiri.



Pak Dosen I Love You!



Bagian Dua

Matahari siang itu menunjukkan takhta dengan menebar terik di seluruh penjuru kota. Bersama embusan angin, panas memberi semarak pada semesta. Sementara, pepohonan bergerak mengikuti irama buana, memberikan keteduhan bagi siapa saja yang bernaung di bawahnya.

Memilih salah satu pohon rindang, Elina duduk bersila. Menikmati kesejukan bayu yang bertiup, di halaman kampus yang ramai. Sese kali mata gadis itu menyapu sisi lain halaman dengan pohon-pohon rindang yang menjulang. Pada siang terik seperti ini, banyak

mahasiswa yang memilih halaman sebagai tempat bercengkerama.

“Kenapa? Kusut banget muka lo? Kaya setrikaan yang numpuk seminggu!” Lisa mengenyakkan tubuh tepat di sisi Elina.

“Pusing! Dicoret lagi, dicoret lagi. Perasaan gue nggak ada benarnya di mata dosen satu itu. Salah terus!” keluh Elina sembari menyesap minuman kotak yang ia pegang.

Pandangan gadis itu menjelajah ke depan, pada kendaraan yang berjejal di jalan raya. Deru mesin terdengar, pun kepulan asap terlihat di antara lalu lintas yang selalu sibuk.

“Beneran?” tanya Lisa pelan, seraya memperbaiki helai rambut yang tertiup angin.

“Iya, padahal kan lo tau sendiri, gimana gue ngerjain ini semua? Udah bener, dan sesuai dengan catetan kemaren. Sampe semaleman nggak tidur, demi nurutin kemauan dosen es krim itu!” Elina meniup poni yang meriap di keningnya dengan sebal.

“Dih, es krim! Manis dong?”

“Manis sih, kalo pas bimbingan mau senyum dikit,” kelakar Elina sembari menyengir kuda. “Sayangnya nggak pernah.”

Usai berucap demikian, Elina menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Ingatannya kembali pada sesaat lalu, saat ia akan meninggalkan ruangan Bima.

“Oh iya, Elina. Besok, jangan ikat rambut kamu seperti itu!”

Entah mengapa, kalimat terakhir Bima terus saja terngiang di telinga Elina. Memunculkan desir aneh jauh di dalam dada gadis itu.

Jangan diikat? Lah, kenapa? Ada yang salah?

Tanpa sadar, tangannya melepas karet hitam yang menyatukan setiap helai rambutnya. Membuat mahkota hitam kelam itu terurai menutup sebagian punggung, juga meriap ke wajah saat diterbangkan angin.

Aish! Dasar es krim Thanos yang aneh!

“Terus gimana?” tanya Lisa yang membuyarkan lamunan Elina, akan apa yang baru saja ia alami.

“Revisi lagi, dan besok pagi udah harus ada di mejanya. Haish ... capek! Belum lagi ... deg-degan tiap

mau masuk ruangan Pak Bima. Aaargh, bisa serangan jantung gue!” Elina mengacak rambutnya yang terurai.

“Deg-degan? Jangan bilang lo jatuh cinta sama Pak Bima!” tebak Lisa. Jarinya tertuju lurus ke puncak hidung Elina.

Merasa terintimidasi dengan tanya sang sahabat, Elina meraup beberapa lembar daun kering, lalu membuangnya ke arah Lisa. Namun, embusan angin siang membuat lembaran menguning itu terbang ke segala arah. Tentu saja kejadian itu membuat Lisa tergelak. Terlebih emosi yang ditampilkan Elina.

“Jatuh cinta? Kayanya ada yang geser, deh dalem kepala lo itu, Lis! Ya mana bisa gue jatuh cinta sama Pak Bima? Ada-ada aja, deh!” Elina bersungut-sungut.

“Lah, barusan lo bilang deg-degan tiap mau ketemu dia?”

“Ish! Anak lain juga deg-degan kali! Takut kena semprot, sama ketusuk matanya yang tajam itu! Hiiih!” Elina bergidik ngeri.

“Hati-hati loh, El. Takut ato benci kebangetan, lama-lama bisa jadi kangen!”

“What? Kangen? Jangan ngimpi! Sampe kiamat juga ngga bakalan gue kangen sama cowok kayak gitu!”

“Gimana kalo kiamatnya besok?” goda Lisa.

“Ya udah, Pak Bima buat lo aja!” sergah Elina cepat.

“Ya udah, pulang duluan, gih. Tidur dulu, abis gitu kerjain tuh revisi kalo otak lo udah tenang, udah bersih.”

“Lo pikir otak gue kotor?”

“Nggak kotor, sih. Cuma penuh sama muka Pak Bima. Ya, ‘kan?” Lisa mengedip-ngedipkan matanya, membuat Elina mendengkus sebal.

“Sok tau!”

“Emang tauuu! Gue aja kalo abis ketemu pembimbing, kebayang-bayangnya sampe seminggu karena ngeri. Masa lo bisa lupa sama Pak Bima cuma dalam itungan jam?”

Sejenak Elina salah tingkah karena kalimat Lisa. Perlahan, gadis itu bangkit dari posisi sebelumnya, yang duduk bersila di rerumputan.

“Bener juga, sih.” Elina mengangguk pelan sembari tersenyum. “Semua juga kebayang-bayang muka Pak Bima, ya? Gak cuma gue aja.”

Sambil memainkan kaki pada rumput yang diinjaknya, Elina mengembuskan napas beberapa saat. Mengurai kelebat bayangan Bima yang terus saja menari dengan bebas di sana.

Cuma takut, El. Takut aja, bukan perasaan lain. Di kampus ini, Bima itu sama aja kaya bokap lo. Punya perasaan yang nggak-nggak sama dia ... durhaka!



Mengayun langkah lebar, Bima berjalan melintasi lobi kampus dengan cepat. Sesekali, ia hanya mengangguk jika bertemu dengan rekan sesama dosen, juga untuk membalas sapaan dari beberapa mahasiswa yang duduk bergerombol. Masih pagi, hingga tak banyak suara sumbang yang terdengar seperti hari sebelumnya.

Hari ini, tampilan dosen muda itu tampak berbeda, lebih segar. Jika biasanya ia mengenakan kemeja dipadu celana *casual*, maka hari ini ia mengenakan celana *jeans* berwarna biru *navy*. Perpaduan yang bagus dengan kemeja batik hitam yang begitu pas membalut tubuhnya. Sementara itu, kakinya yang biasa mengenakan pantofel mengilap, hari ini terbalut sepatu *kets* berwarna putih.

Langkah Bima terhenti tepat di depan *lift* yang akan membawanya ke lantai sembilan, tempat ruangnya berada. Menunggu beberapa saat, ia memainkan *ponsel* dalam genggamannya sebelum pintu besi itu terbuka. Membiarkan beberapa orang keluar terlebih dahulu, lelaki jangkung itu akhirnya masuk ke *lift*.

Baru saja pintu besi akan tertutup sempurna saat terdengar derap langkah dari luar, lalu tampak oleh Bima, ujung sepatu yang menahan agar pintu *lift* itu tak tertutup.

“Tung” Seruan itu terputus seiring sosok gadis yang muncul di hadapan Bima. Gugup, gadis itu melanjutkan seruannya tadi, “gu”

Elina. Seketika gadis itu tercengang, saat mengetahui siapa yang berada dalam *lift*. Ruangan besi yang ia tahan dengan ujung sepatunya. Mata Elina membulat, saat lagi-lagi tatapannya bertemu dengan sang dosen. Membuat jantung gadis itu berdetak ribuan kali lebih cepat dari biasanya.

Untuk sekian detik, Bima terkesiap dengan sosok yang ada di hadapannya. Gadis berwajah pias dengan rambut terurai, tak urung membuat sebongkah hatinya menggeram dan meronta tanpa bisa dikendalikan.

Namun, sejenak kemudian, Bima menetralkan perasaan dengan berdeham. Sementara, ujung bibirnya tertarik, membentuk sebuah senyuman misterius.

Ah, sialan kamu, Elina! Bagaimana mungkin, hanya berdekatan dengan Elina saja mampu membuatnya sekacau ini?

“Oh ... eh ... se—selamat pagi, Pak Bima,” sapa Elina putus-putus karena gugup. Lalu lanjutnya, “saya nanti saja.” Elina mendekap beberapa map dengan erat, lalu mundur selangkah.

“Kenapa?” Tatapan dingin Bima mengiringi tanya yang ia ucap.

“Nanti saja,” jawab Elina sembari menunduk. Tak ingin beradu pandang dengan lelaki di depannya.

Baru saja gadis itu hendak mundur dan mengurungkan niat masuk *lift*, Bima justru menarik tangannya dengan cepat. Membuat tubuh Elina seolah-olah tertelan dalam ruang sempit itu sebelum pintu besi tertutup sempurna. Pekikan sempat terdengar, sebelum tubuhnya benar-benar ada di dalam *lift*, tepat di sisi dosen yang ia takuti.

Tak pernah tebersit dalam benak Elina, jika ia akan berada dalam *lift* yang sama dengan Bima seperti hari ini. Terlebih dosen pembimbingnya itu baru saja melakukan hal yang menyebalkan untuknya. Bagaimana ia tak merasa sebal, jika apa yang dilakukannya terus saja salah di mata Bima?

“Terlambat?” tanya Bima setelah melepaskan cengkeraman pada pergelangan tangan Elina. Membuat gadis itu sedikit terkejut.

“Ah ... tidak, Pak. Saya sudah tidak ada kelas lagi. Hanya mau antar revisi skripsi untuk Bapak.”

“Hanya?” ulang Bima, memindai wajah menunduk di sisinya.

Lelaki itu sedikit mencondongkan wajahnya ke arah Elina, sedangkan kedua tangan tersembunyi di saku celana. Membuat gadis yang mengenakan blus sifon berwarna merah jambu itu merapatkan diri ke dinding *lift*. Enggan jika harus berjarak sedekat ini, dengan lelaki itu.

“Oh ... mm—maksud saya”

Konsentrasi Elina terpecah, saat dalam sedekat itu penciumannya penuh oleh wangi *tonka bean* yang menguar dari sosok yang berada di depannya. Gadis itu

bahkan mengerjapkan mata beberapa kali demi mengusir gugup yang menguasainya saat ini.

“Kamu lupa apa yang saya bilang kemarin?” tanya Bima.

Mendengar itu, Elina memandang sekilas lalu menunduk kembali.

‘Lupa? Lupa apa emang? Bukannya hari ini gue udah ngga ngiket rambut lagi? Dih ... belum apa-apa udah mau bikin gue nangis nih orang!’ protes Elina dalam hati.

“Hari ini saya tidak mengikat rambut, seperti yang Bapak bilang kemarin, ‘kan?” Elina berucap cepat.

“Apa dari semua yang saya bilang kemarin, cuma itu yang kamu ingat?”

Mendengar kalimat itu, wajah Elina seketika memanas. Mengantar rona merah melukis kedua pipinya yang mulus. Benaknya dipenuhi tanya, apa mungkin ada pesan yang kemarin terlewat?

Ahh ... mati aku! Ini si es krim Thanos kemaren ngomong apa?

“Bener, kamu lupa?”

“Ap—”

Belum sempat Elina berucap, ketika pintu *lift* terbuka di lantai sembilan. Tanpa menghirau gadis yang gugup di sisinya, Bima melangkah keluar. Sementara, Elina mengekor dengan setengah berlari.

Lantai sembilan masih sepi, mengingat waktu baru saja menunjuk jam setengah delapan pagi. Masih ada tiga puluh menit sebelum mata kuliah pertama dimulai.

“Pak, boleh saya ikut masuk?” tanya Elina pelan begitu Bima akan mendorong pintu kaca, menuju ruang kerjanya.

“Bukannya dari tadi kamu ikut saya karena mau masuk?”

“Oh ... mm—maaf, Pak.”

“Maaf? Buat apa?” Menarik tangan yang akan membuka pintu, kali ini Bima berdiri tegak. Memandang Elina yang berdiri tepat di hadapannya. Sorot mata yang mampu membuat seluruh belulang gadis itu terasa lemah.

Dari jarak sedekat ini, hidung lelaki itu bisa mencium aroma segar dari rambut yang tergerai milik Elina. Matanya masih memindai gadis manis di hadapannya, yang mulai mengusik tiap hari yang ia lalui.

Entah kapan bermula, tetapi belakangan ini wajah ayu Elina selalu terlukis indah dalam benak Bima. Bertemu dengan gadis itu, merupakan hal yang sangat ia tunggu, meski ada yang berdesir aneh dalam dadanya. Terlebih saat melihat Elina gugup seperti ini, Bima sangat menyukai dan menikmatinya.

“Maaf karena mengikuti Bapak.”

“Mau masuk sekarang, atau nanti setelah saya pulang?”

“Sekarang!” tegas Elina.

Bima hanya mengendikkan bahu, sembari melangkah masuk. Membiarkan langkah kecil Elina mengikut di belakangnya.

“Pak, apa mungkin ada pesan Bapak yang saya lupakan?” Elina memberanikan diri bertanya setelah meletakkan salah satu map yang sedari tadi ia pegang.

Sementara, Bima masih bergerak dan merapikan beberapa hal. Termasuk meletakkan tas yang ia bawa. “Haruskah saya ingatkan lagi?”

“Tapi, selain revisi dan rambut, saya benar-benar tidak ingat, Pak.”

“Bukannya saya bilang kemarin bahwa skripsi kamu harus menyambut saya?”

“Oh, itu ... maaf, Pak. Saya—”

“Tiga kali!”

“Hah? Tiga kali?”

“Ya. Tiga kali kamu minta maaf dalam waktu kurang dari sepuluh menit.”

“Oh ... itu ... saya”

“Elina.”

“Saya, Pak?”

“Pagi ini” Bima menggantung kalimatnya. Mata pria itu lagi-lagi tertuju pada Elina yang juga melayangkan pandang padanya. Setelah menarik napas, ia berucap, “kamu cantik!”





Bagian Tiga

Duduk melantai di salah satu sudut perpustakaan, Elina melayangkan pandang jauh keluar. Ruangan yang terletak di lantai lima itu membuat deretan rumah penduduk di bawah sana tampak bagai kotak kecil yang berbaris rapi. Membentuk sebuah pemandangan indah dari tempatnya terpekur saat ini.

Cantik?

Tanpa sadar, Elina mengusap pipinya. Bahkan seluruh tubuh gadis itu masih terasa panas, meski pujian

tak terduga dari sang dosen sudah berlalu lebih dari satu jam.

‘Itu tadi beneran si Thanos? Es krim yang ngga bisa meleleh?’ batin gadis itu lagi, dengan tatapan menerawang. Sementara, satu tangan memegang dada, merasakan debar halus yang kian lama kian berdentam hebat.

Aish, Elina! Mikirin apa, sih? Beberapa kali Elina membenturkan kepala pada buku yang ia pegang.

Ingatan gadis itu terus saja tertuju pada beberapa saat lalu ketika menjalani bimbingan dengan Bima. Dosen idola para mahasiswi, tapi pengajar yang paling ia takuti, di antara pembimbing lainnya. Andaikan boleh memilih, mungkin Elina akan bertukar pembimbing. Sayang itu tak bisa dilakukannya, mengingat Bima adalah dosen pilihan dari penasihat akademiknya.

Saat bergelut dengan pikiran yang memenuhi benaknya, *ponsel* Elina bergetar. Memunculkan sebuah tulisan, pesan dari Lisa yang terbaca dari layar depan.

[Gimana bimbingannya? Udah kelar? Lo di mana sekarang?]

[*Udah. Nih lagi di perpustakaan. Si Thanos nyuruh gue baca beberapa buku lagi buat referensi. Gak boleh melulu tanya Mbah Gugel.*] Elina membalas cepat.

Mengalihkan tangan dari ponsel, Elina mengeluarkan skripsi yang tadi sempat dikoreksi oleh Bima. Gadis itu penasaran, mengapa masih saja ada coretan di dalamnya, sedangkan apa yang ia kerjakan sudah terasa benar?

Sesaat kemudian, mata Elina membulat begitu mendapati tulisan berhuruf kapital di beberapa lembar skripsinya.

Hal yang kemudian membuat jantungnya berdebar lebih kencang. Sementara, benak kembali bertabur tanya. Benarkah apa yang ia baca?

‘Ah, gimana mungkin?’ batin Elina lagi. Tangannya membolak-balik salinan skripsi, dan mendapati kata yang sama. Tertulis di setiap lembar dengan huruf kapital, dari pena bertinta merah.

Belum hilang rasa terkejut yang dialami Elina, ketika sebuah pesan masuk ke ponselnya. Gadis itu membekap mulut dengan telapak tangan, saat membaca

pesan itu. Sebuah kata, sama seperti yang tertulis pada lembaran skripsinya tadi.

CANTIK!

Pak Bima? Elina membatin dengan dada berdegup kencang, seakan-akan jantung yang berdetak itu akan terlontar dari tempatnya.



“Adinda?” Mata Bima terbelalak begitu melihat siapa yang datang.

“*Surprise!*” Seruan dari pintu membuat Bima bangkit dari duduknya dan menyambut siapa yang datang.

Senyum semringah terlukis di wajah pria itu, manakala menjabat tangan Adinda yang lembut. Sementara itu, lagi-lagi Bima terkesiap saat wanita bertubuh sintal itu menempelkan tubuh padanya. Maka, ritual cium pipi kiri-kanan tak dapat ia hindari.

“Hey ... kapan kamu pulang ke Indonesia?” tanya Bima sambil membimbing tamunya menuju sofa, di salah satu sisi ruang kerjanya.

Pria itu lantas beranjak ke sisi lain, menuju dispenser. Menunduk beberapa saat, seperti sedang menyiapkan minuman hangat.

“Baru sebulan lalu.” Adinda duduk dengan melipat kaki. Memperlihatkan sebagian paha dengan kulit putih menyembul dari terusan selutut yang ia kenakan. “Hmmm ... ruangan kamu lumayan juga ternyata,” imbuh wanita bergaun hitam itu, sembari mengedarkan pandangan.

“Ya ... *worth it*-lah, buat cowok secakep aku.” Bima mendekat dengan dua cangkir yang mengepulkan aroma wangi. “*Chrisantimum tea, less sugar.*”

Bima memerhatikan Adinda yang tertawa renyah. Wanita itu tak lain adalah temannya semasa di Kanada beberapa tahun lalu. Bertemu secara tidak sengaja saat ada kegiatan yang diselenggarakan oleh perhimpunan mahasiswa Indonesia.

Jika Bima berkesempatan menyelesaikan studi S3 di luar negeri karena beasiswa, maka Adinda berbeda. Dia memiliki kesempatan meraih gelar master di negeri asing karena orang tuanya yang kaya raya.

Keduanya lantas sering dipertemukan dalam berbagai kegiatan sosial, atau kegiatan lain yang membawa nama Indonesia. Mahasiswi program magister itu sangat ramah dan mudah bergaul. Bahkan Bima pun bisa mencair jika dihadapkan dengan Adinda.

“Oh iya, ada perlu apa ke Makassar?” tanya Bima setelah beberapa saat mereka berbincang.

“Jakarta macet, jadi mau lihat Makassar kayak gimana.” Jawaban Adinda membuat keduanya tergelak.

“Nemenin mamaku. Jadi, ada anak temen mama yang nikah ntar malem. Karena inget punya gebetan di Makassar, makanya aku langsung ikut aja.” Mata Adinda menangkap tatapan Bima. Saling bertaut di udara beberapa saat, sebelum Bima menunduk dan tersenyum kikuk.

“Ah ... ternyata IQ kamu lumayan, sampe bisa nemuin aku di sini.”

“Ya ampun, Bim ... taksi *online* juga tau kali, lokasi kampus ini. Lagian, di bawah ada denah yang bisa bawa aku ke sini.”

Adinda menyeruput tehnya dengan memejam. Menghirup wangi menenangkan dari teh krisan yang dia

nikmati. Dari sekian banyak kesamaan di antara dia dan Bima, teh dari bunga krisan ini adalah minuman favorit mereka.

“Ngg ... sempet tanya-tanya juga, sih, di bawah. Kebetulan yang aku tanya anak Sastra. Kupikir kita jodoh.” Adinda berkelakar, sedangkan Bima hanya tersenyum.

Bima bukanlah pria bodoh untuk mengetahui perasaan Adinda. Sejak sama-sama menghabiskan masa pendidikan di negeri mapple, wanita itu memang sering menunjukkan perhatian dan perasaannya. Mereka bahkan sempat berciuman tanpa sengaja, saat Adinda mengungkapkan perasaan pada Bima kala itu. Hanya saja, pria itu memilih tak menjawab. Terlalu banyak jurang di antara keduanya, yang tidak bisa ia seberangi. Jadi, menahan diri lebih baik daripada terseret dalam, lalu susah melupakan.

“Bim ... nanti malem temenin, ya. Sekalian aku kenalin ke mama. Dia penasaran banget sama kamu.” Adinda berkata dengan manja.

“Tapi, Din ... aku—”

“Aku datang jauh-jauh, ya. Dan aku ... bakal kecewa banget kalo kamu nolak!”

“Oke ... jam berapa, di mana?” Bima mengalah. Lagi pula, menemani ke pesta tidak berlebihan karena ia tidak ada acara malam ini.

“Di Four Point, biasalah ... jam tujuh. Ntar kalo nyampe sana, kamu kabarin aja, biar aku ke lobi.”

Bima mengangguk tanda setuju, lalu keduanya kembali berbincang hangat. Seseekali tawa terdengar mengudara, mengiringi keintiman mereka berdua dalam mengenang masa lalu. Tak lama, Adinda berpamitan. Namun, saat hampir mencapai pintu, sebagian rambut ikalnya tersangkut di antara rantai tas, juga resleting gaun yang dikenakan. Serta-merta Bima membantu, setelah lebih dulu meminta izin.

“Jangan gerak, ya.” Bima mendekat, lalu mengulur tangan.

Aba-aba dari Bima membuat tangan wanita itu tetap menahan pintu, sedangkan Bima mulai bekerja. Pria itu menyibak rambut Adinda ke salah satu bahu, dengan mata terfokus pada rambut yang tersangkut di dekat tengkuk. Sementara itu, Adinda memiringkan kepala,

membuat posisi keduanya seperti sedang berpelukan ... mesra!



“Ayo dong, El ... temenin!” Entah berapa kali Lisa merengek, sambil menarik-narik lengan sahabatnya.

“Ogah! Pergi aja sendiri! Males banget gue!” Elina masih teguh dengan pendiriannya.

“Kan, lo sering ketemu Pak Bima, jadi, udah pasti nggak kagok lagi! Lha gue, aduuh ... temeniiiin!”

“Ogah!” Elina masih tak acuh dengan pinta Lisa.

“Minta tolong temen yang lain kenapa, sih? Gangguin aja, deh!” Elina kembali menyuap mi ayam yang terhidang. Keduanya tengah berada di kantin siang itu.

“Maunya sama elu!” Kali ini, nada suara Lisa terdengar merajuk, tak lagi merengek seperti tadi. “Kalo lo nggak mau nemenin, gue juga nggak mau nemenin belanja kebaya!”

Meletakkan sendok, Elina memutar bola matanya. Bibir gadis itu mencebik karena ancaman Lisa tepat

sasaran. Bagaimanapun, sahabatnya itu sangat hebat soal padu padan busana.

“Iya deh, iyaa!” Elina menyerah, sedangkan mata Lisa tampak berbinar.

Setelah menghabiskan makanannya, Elina dan Lisa bergegas ke lantai sembilan. Berharap Bima masih ada di ruangnya, agar mereka bisa menyampaikan undangan Mubes BEM yang dibawa Lisa.

Pintu *lift* terbuka di lantai sembilan, saat Elina berpapasan dengan beberapa juniornya. Tak lupa, dia bertanya tentang keberadaan dosen yang dicarinya, dan gembira saat mendapat jawaban yang diinginkan.

Lisa bersyukur karena dosen yang dicari ternyata masih ada di ruangan. Namun, langkahnya terhenti saat ia dan Elina tepat di sisi tembok yang berjarak satu ruang dari ruangan Bima.

“Elu aja giiih! Gue nunggu di sini!” Lisa menyerahkan amplop ke tangan Elina dengan paksa, lalu mengangkat dua jarinya. “Gue bayarin ongkos jahit kebaya setengah! *Deal?*” bujuk Lisa sebelum Elina sempat mengajukan protes.

Elina memutar bola mata sembari meniup poninya. Kepalang tanggung, maka ia putuskan masuk setelah balas mengancam Lisa.

Baru saja langkah Elina hendak mencapai ruangan Bima, ia mendapati adegan mencengangkan di balik pintu kaca. Tak jauh dari tempatnya berdiri, tampak dosennya sedang bermesra dengan seorang wanita.

“P—Pak Bima?” desisnya pelan dengan suara bergetar.

Seketika kaki Elina terasa kaku. Bahkan tanpa sadar, tangannya meremas undangan di tangan. Ada sesuatu yang terasa menusuk tepat di jantungnya, melihat itu semua.

Tak menunggu hitungan kedua, Elina berbalik dan melesat meninggalkan ruangan Bima. Entah mengapa ada yang terasa sakit di dalam hatinya, mengantar sebulir bening jatuh di pipi.





Bagian Empat

“Eel! Kenapa ninggalin gue, sih?!” protes Lisa setelah Elina membuka pintu kamar.

“Kebelet, Lis!” jawab Elina asal, dengan perasaan dongkol tak terkira, tak jelas disebabkan oleh apa.

Entah mengapa bayangan Bima yang sedang bermesraan di pintu ruangan tadi, membuat Elina uring-uringan. Betapa tidak, adegan yang terekam di pikiran Elina tak jua pergi, sekuat apa pun gadis itu mengusirnya. Ada kekecewaan mendalam yang ia rasakan karena hal itu.

“Lo disemprot sama Pak Bima?” terka Lisa. “Aduuh ... maafin gue, ya.” Sahabat Elina itu menangkap tangan di depan dada, sambil mengedip-ngedipkan mata.

Elina mengatupkan bibirnya rapat. Selain tak ingin menjawab, ia masih berusaha menetralkan perasaan yang bergejolak tak menentu. Apa mungkin ia terlalu berharap akan sepatah kata yang ditulis Bima? Ia juga ragu.

Baru saja Lisa akan berucap, saat Bu Ningsih berdiri tepat di depan pintu kamar mereka. Pemilik rumah kost itu mengucap salam sambil mengutus senyuman.

“Bu Ningsih, ada apa?” Lisa bangkit dari duduknya.

“Kalian pada sibuk nggak?” tanya Bu Ningsih sambil melenggang dan duduk di karpet bulu.

“Kenapa, Bu?” Elina menyahut.

“Jadi gini, Bapak tuh malem ini lembur di kantor karena akhir bulan. Tau sendiri, kan, pegawai bank menjelang tutup buku?”

“Terus?” Lisa menyimak.

“Nah, ntar malem tuh ibu mau ke pesta anak temen. Masa ibu jalan sendirian? Kan nggak asik?” Wanita itu melayangkan tatapan memohon.

Elina dan Lisa merupakan penghuni yang paling akrab dengan Bu Ningsih. Bukan tanpa alasan, karena keduanya tinggal di sana sejak awal kuliah hingga nyaris selesai. Keduanya bahkan sering memasak bersama pemilik *kost* itu saat akhir pekan. Sesekali juga Bu Ningsih mengajari Elina menjahit, juga menyulam.

“Yaaah ... sebenarnya saya mau, sih, nemenin Ibu. Tapi nanti malem ada temen-temen mau dateng ke sini buat rapat, Bu. Gimana dong? Mana saya ketua panitia Mubes lagi.” Lisa tampak menyesal. “Oh iya, El ... lo bisa nemenin Bu Ningsih, ‘kan?’”

Elina terkejut sesaat, lalu terlihat berpikir. Sebenarnya, setelah hatinya kacau sejak sore, ia lebih memilih tidur ketimbang keluar rumah. Namun, menolak Bu Ningsih yang begitu baik, membuatnya tidak tega.

“Gimana, El?” Bu Ningsih mengajukan tanya, penuh harap.

Elina tampak ragu, tetapi kemudian mengutus senyuman manis. “Boleh deh, Bu. Nanti saya temenin.” Jawaban yang membuat Bu Ningsih semringah.

“Tapi, Bu ... saya nggak punya gaun cantik, gimana dong?”

“Masalah itu mah gampang! Ibu ada beberapa gaun zaman masih langsing. Bisa disulap dikit, pasti kamu cakep banget!” Bu Ningsih bangkit, dan bergegas meninggalkan kamar di lantai dua itu.



“Aduh, maaf banget, Bim ... aku lama, ya?” Adinda melangkah cepat menghampiri Bima yang duduk di lobi hotel. Membuat *heels* sebelas senti yang dikenakan wanita itu berderap di lantai marmer yang mengilap.

Bima mengangkat wajah dari *ponsel* yang jadi pusat perhatiannya, dan terkesiap dengan apa yang ia lihat. Tak jauh di depannya, Adinda berdiri dalam balutan kebaya hitam tanpa lengan. Dipadu kain batik hitam dengan sulaman benang keemasan, membuat Adinda tampak sempurna. Menampilkan sepasang kaki jenjang yang mulus, serta lekuk tubuh yang ... menggoda.

“Hey! Kok, malah bengong?”

Jentikan jari Adinda membuat Bima tergagap. Wangi sensual yang menguar dari tubuh sintal wanita itu bahkan mengacaukan konsentrasi Bima beberapa detik. Pesona Adinda memang sulit dihindari.

“Eh ... itu, nggak. Aku baru aja sampe, kok. Tadi aku WA kamu waktu masih di parkir,” jawab Bima sambil menelan ludah, lalu bangkit dari duduknya.

“Yuk!” Adinda berjalan dengan menggandeng lengan Bima. “Mama udah nungguin,” lanjut wanita itu sambil menuju *Ballroom*, tempat pesta pernikahan digelar.

Alunan musik menggema di seluruh ruangan saat Bima dan Adinda masuk. Semerbak wangi dari bunga segar yang tertata rapi menyergap penciuman. Sementara di pelaminan, sepasang mempelai bersanding dengan wajah berseri. Bergandengan seperti sekarang, keduanya bak sepasang kekasih. Sangat serasi dilihat dari sisi mana saja.

“Itu Mama!” Seruan Adinda membuat Bima melihat arah yang dituju wanita itu. Keduanya lantas menghampiri wanita berkebaya merah marun yang berdiri di dekat *stand* buah.



“Ini beneran tempat pesta temen Bu Ningsih?” Elina berdecak kagum melihat tatanan ruang pesta yang super mewah.

Mata gadis itu menyapu ke seluruh ruang, pada deretan vas bunga raksasa yang berisi kuntum aneka warna. Elina bahkan menarik napas dalam, mengisi paru-parunya dengan wangi aneka bunga yang begitu segar.

“Jadi, kamu nggak percaya kalo ibu punya temen kaya?”

Elina meringis. “Bukan gitu, sih, Bu. Kaget aja. Soalnya saya nggak pernah dateng ke pesta semewah ini.” Elina berjalan menggandeng Bu Ningsih.

Meski *heels* milik Bu Ningsih pas di kaki Elina, tetap saja kebiasaan memakai sepatu *kets* membuat gadis itu sedikit kepayahan. Tampil dalam balutan gaun merah jambu dengan aksesoris *swarovsky* di dada, Elina tampak berbeda. Apalagi saat Bu Ningsih menyulap wajah gadis itu dengan *make-up* yang jarang menyentuh wajah mulus gadis itu.

“Dulu, ibunya pengantin perempuan itu temen kuliah ibu. Cuman, dia beruntung karena nikah sama

laki-laki yang tajir melintir.” Bu Ningsih tertawa di akhir kalimat yang terucap.

“Oh iya, kamu ambil makan aja, nanti kalo udah selese, tinggal WA ibu.” Begitu kata Bu Ningsih usai mengalami pengantin.

“Beneran nggak apa-apa, Bu? Gimana kalo—”

“Udah, sana. Sapa tau dapat gebetan di sini.” Ucapan Bu Ningsih membuat wajah Elina bersemu merah.

“Ibu mau ngumpul sama temen-temen ibu. Kamu bisa bosan nanti. Udah, jalan-jalan aja. Anggep rumah sendiri.” Setelah berucap, Bu Ningsih melenggang, menjauhi Elina yang masih terpaku.

Elina lantas mengunjungi *stand* jajanan pasar. Setelah mengisi piring dengan beberapa buah risoles dan lumpia, ia berbalik. Namun, langkahnya terhenti saat mendapati pasangan berdiri tepat di hadapannya.

“Pak Bima?” desis Elina pelan sembari menganggukkan kepala. Mencuri pandang pada tangan yang saling bertaut di depannya. Lagi-lagi, pemandangan yang membuat Elina sesak seketika.

“Elina, kamu di sini juga? Sama siapa?” Bima menengok ke kiri dan kanan.

“Siapa, Bim?” Adinda menatap Bima penuh tanya, bahkan sebelum Elina menjawab.

Gila, gebetan Pak Bima montok banget, sih? Kek ayam broiler kelewat masa! Ck!

Tampilan Adinda membuat Elina menunduk, menatap dadanya sendiri. Gadis itu bahkan melongo, menatap wanita yang berdiri di depan dosennya dari kepala hingga kaki.

“Oh ... ini, dia” Bima tampak berusaha melepas tangan Adinda yang sedari tadi bergelayut di lengannya. “Kenalin, dia salah satu mahasiswi berprestasi di kampusku,” kata Bima lagi, yang disambut anggukan samar oleh Adinda, juga bibir membulat.

Wanita berbalut kebaya hitam dengan belahan dada rendah itu memandang Elina dengan sorot mata menilai. Sejenak kemudian, ia mengulur tangan.

“Adinda.” Wanita itu menyebut nama, tak lupa menyunggingkan senyuman manis saat Elina menyambut tangannya.

“Seneng bisa kenal sama kamu, Elina. Nanti, saya bakal mepetin kamu, buat cari info seberapa genit dosen ganteng ini di kampus,” kata Adinda lagi, sambil mengerling ke arah pria berbaju batik di sebelahnya.

“Aku? Genit?” Bima mengajukan protes dengan mimik dibuat-buat. Membuat Adinda berbalik, dengan satu tangan berkacak pinggang.

“Semua cowok termasuk kamu ... emang genit, *Honey!*” Pada akhir kalimat, Adinda mencolek hidung Bima. Tentu saja adegan itu membuat Elina berpaling.

Mata Elina mendelik. *Honey? Jadi, si Anak Buah Thanos ini udah punya pacar, tapi masih tebar pesona? Dasar buaya!*

“M—maaf, saya permisi,” pamit Elina, berniat meninggalkan sejoli yang membuat mata dan hatinya panas.

Namun, belum lagi langkah Elina terambil, ia merasa ada yang menahannya. Serta-merta gadis itu mengangkat wajah, menatap Bima yang kini menggenggam tangannya. Bagai ada aliran listrik yang menyengat dan menjalar ke seluruh tubuh, saat dosen itu menyentuhnya untuk kali pertama.

“Di sini saja, El.”

“Eh?” Adinda mengernyitkan keningnya, menatap Bima dan Elina bergantian.

“Di sini saja, Elina.” Bima mengulang ucapan penuh penekanan, sedangkan sorot matanya tajam terarah pada Elina. “Sebenarnya, Elina adalah ... salah satu gadis yang aku kagumi, Adinda.” Bima melanjutkan, dengan mata masih menatap lurus ke bola mata Elina.

Tatapan yang membuat desiran halus muncul di hati Elina, semakin lama semakin bertalu tak menentu. Berdentam-dentam, tapi berusaha ditahan sekuat tenaga. Bahkan, piring yang dipegang Elina nyaris jatuh jika tak dicengkeram dengan erat.

Saat berusaha menegakkan tubuh, Elina sedikit limbung. *Heels* yang tidak bersahabat itu membuat Bima bergerak cepat. Menyambar pinggang Elina sebelum gadis itu terjatuh. Untuk beberapa saat, mata mereka saling mengunci. Sampai Bima merasa ada dorongan halus di dadanya.

“P—pak, jangan drama. K—kita nggak lagi akting buat telenovela, ‘kan?” tanya Elina lirih, karena wajah mereka yang begitu dekat.

Pak Dosen I Love You!

*Si anak buah Thanos pake parfum apaan, sih?
Keracunan otak gue!*





Bagian Lima

“Jadi gimana, Le? Kapan kamu bawa calon mantu ibu ke rumah?” Suara lembut wanita yang sedang menyiapkan sarapan itu membuat Bima tersenyum.

Wanita itu adalah Bu Utami, yang tak lain adalah ibunda Bima. Beberapa kali, wanita berjilbab cokelat itu menanyai anak lelakinya dengan kalimat serupa. Sepertinya sudah menjadi tradisi menanyakan hal demikian ketika memiliki seorang anak lelaki yang sudah terbilang sukses. Wajar saja, apalagi Bima adalah putra

bungsu di rumah itu, dengan dua kakak perempuan yang telah menikah.

“Ibu itu setiap hari kesepian, Le. Lebih-lebih setelah semua mbakmu menikah dan tinggal di rumah mereka masing-masing. Ibu kan juga pengen punya cucu yang lari-lari di rumah ini. Biar rame.” Meletakkan semangkuk sup di depan sang putra, Bu Utami kembali mengungkapkan keinginannya.

“Kalo aku nikah sekarang, masih butuh sekitar sepuluh bulan buat punya anak, Bu. Dan bayi nggak bisa langsung lari-lari, ‘kan?’”

“Halah, kamu ini. Kalo ibu ngomong, pasti adaaa aja jawabannya.”

Duduk tepat di hadapan putranya, Bu Utami mulai menyuapkan makanan. Sese kali, wanita itu menanyakan pekerjaan Bima, tentang suka duka dalam mengabdikan. Akan tetapi, semua percakapan lagi-lagi kembali pada tanya yang sejak awal ia lontarkan. Kapan menikah?

Sebagai anak, Bima tahu betul akan keinginan kedua orang tuanya. Bukan kali pertama sang ibunda menanyakan hal itu, bahkan lebih sering dengan nada

seperti menuntut. Namun, sebagai anak yang baik, ia tak pernah menolak, pun tak mengiyakan.

“Nanti ibu keburu sepuh, gak bisa nimang cucu lagi karena sakit pinggang,” kata Bu Utami lagi.

“Sepuh juga Ibu tetep paling cantik di mataku, Buk”

“Halah, gombal kamu! Ke ibu aja berani, coba gombalanmu itu buat cewek aja, pasti kamu cepet dapet istri.”

Bima terkekeh di sela kunyahannya. Memindai wajah sang ibunda lekat, mencari teduh yang selalu mendamaikan.

Bukannya menunda, Bima hanya ingin mengisi masa mudanya yang sempat terlewat karena mengejar prestasi. Bersantai sejenak sembari menikmati kesuksesan yang baru saja ia rintis dengan kerja keras selama ini. Mengingat di lima tahun terakhir, ia menghabiskan waktunya dengan menuntut ilmu di negeri orang. Menjadi kutu buku setiap waktu, juga menambah sebanyak mungkin pengetahuan selagi ia bisa.

Tanpa sepengetahuan orang tua, Bima bahkan beberapa kali memilih bekerja paruh waktu guna mengisi

liburan saat masih kuliah. Menghabiskan waktu yang seharusnya digunakan untuk bersantai, dengan menghasilkan uang. Baginya, selama masih bisa membagi waktu, maka akan digunakan untuk mencari pengalaman sebanyak-banyaknya. Bekal untuk mengarungi hidup yang lebih berat, setelah menamatkan bangku pendidikan.

Bagi dosen muda itu, pengalaman adalah guru terbaik yang tidak bisa didapatkan melalui pendidikan formal. Banyak pembelajaran yang bisa dipetik, meski dari hal-hal kecil di sekitar.

Namun, sekali lagi, apa yang ada di pikirannya tentu berbeda dengan apa yang menjadi keinginan orang tuanya. Tentang menikah. Hanya saja, lagi-lagi Bima tak ingin membantah.

Meski dikenal sebagai salah satu dosen *killer*, tetapi sebagai anak, Bima tetaplah sama saat berada di rumah. Tetap manis, seolah-olah tak pernah menjadi dewasa, terlebih ibunya. Bahkan panggilan sayang untuknya dari sang ibu tetaplah *Tole*. Sebutan untuk bocah lelaki yang masih kecil.

“Kalo sudah waktunya, pasti kubawa ke sini, Buk,” jawab Bima santai.

“Lha iya, kapan waktunya? Dari dulu, kamu jawabnya gitu terus, ‘kan?’” rajuk Bu Utami.

Mengulur tangan, Bima meraih jemari ibunya dan membawa dalam genggamannya. “Aku masih pengen mesra-mesraan sama Ibu. Wanita tercantik sejagat raya.”

“Halah, gombal terus!” Bu Utami menahan senyumannya.

Bima hanya terkekeh mendengar protes ibunya. Mereka terus berbincang, sembari menghabiskan makanan.

“Oh iya, Le. Di kampusmu itu kan banyak cewek cantiknya, to? Masa nggak ada satu pun yang menarik perhatian kamu?”

Pertanyaan dari Bu Utami membuat Bima urung menyuapkan makanan ke mulut, lalu meletakkan sendok yang ia pegang. Kalimat yang seketika mengundang kelebat gadis cantik memenuhi benaknya.

Sosok ayu dengan wajah pucat karena gugup, juga terkadang kedua pipi gadis itu yang merona setiap kali

mereka bertemu. Pemilik rambut panjang, yang entah sejak kapan mengundang debar dalam sisi hati Bima.

Elina.

Kamu lagi apa, Elina? Aku ... kangen!

“Hayo! Ngelamunin apa sampe bengong begitu?!”



“Kak, semuanya sudah siap?” tanya seorang pemuda yang mengenakan jas almamater berwarna biru.

“Oh iya, tinggal tunggu konsumsi beres dibawa naik, terus kita berangkat.” Elina menyahut, dengan mata terarah ke depan, pada beberapa juniornya yang menaikkan bungkusan besar ke dalam bus.

Siang ini, para mahasiswa itu akan menggelar Raker sekaligus pelantikan pengurus BEM. Jika Mubes digelar di kampus, maka Raker ini berbeda. Kegiatan tahunan itu diadakan di luar kampus, dan kali ini tujuan mereka adalah tempat wisata Pantai Galesong. Setelah semua persiapan selesai, dua bus merambat beriringan meninggalkan area kampus.

“Lis, si Ardi di bis kedua?” Elina menanyakan ketua BEM mereka.

“Nggak, si Ardi pake motor sama beberapa orang. Katanya nanti biar enak kalo butuh apa-apa. Kalo semua naik bis, bisa susah kita kalo ada kebutuhan mendadak.” Lisa menjawab sambil memasang *earphone*. Semalaman sibuk, mungkin sahabat Elina itu akan memanfaatkan waktu untuk tidur.

Sekitar satu setengah jam, rombongan Elina sampai di sebuah lokasi wisata yang menghadap ke pantai. Semua orang bahu membahu menurunkan barang, di tempat yang sudah disediakan. Setelah *Maghrib*, rangkaian acara dimulai dengan pelantikan pengurus BEM yang baru. Sampai jam sepuluh malam, acara masih berlanjut.

“Mau ke mana lo?” tanya Lisa saat melihat Elina bangkit.

“Ke pantai ah. Siapin buat nanti,” jawab Elina sembari menaikkan *resleting sweeter* yang dikenakannya.

Sesaat Elina mematung di tepian pantai yang kelam. Memerhatikan kerlip perahu nelayan nun jauh di bawah pendar jutaan bintang. Sesekali terdengar tepukan tangan dan sorak riuh dari tempat acara berlangsung.

Embusan angin membuat Elina melipat tangan mendekap dirinya sendiri. Wajahnya terasa sedingin es sekarang. Gadis itu berbalik, melihat kayu yang sudah ditumpuk sedemikian rupa, untuk acara lanjutan malam nanti. Akan tetapi, tak ada Ardi atau seorang pun di sana. Padahal setuju Elina tadi ada beberapa orang.

Saat akan melangkah, Elina dikejutkan oleh suara berdeham dari arah belakang. Serta-merta gadis itu berbalik, menatap sosok yang hadir dan membentuk bayangan hitam karena membelakangi cahaya.

“Kenapa sendirian di sini? Kalo ada yang nyulik gimana?”

“Pak Bima? K—kenapa Bapak bisa ada di sini?” Mata gadis itu membulat, melihat pria yang datang dengan sebuah *paper bag* di tangan.

Urung mengambil langkah meninggalkan pantai, Elina berbalik. Kembali menatap ke arah gulungan ombak, yang saat ini sama bergemuruh dengan hatinya. Wangi tubuh pria yang kini berdiri sejajar, membuat irama jantung Elina berdentam bak genderang perang.

“Kamu suka pantai?” tanya Bima di antara deburan ombak di depan sana. “Bisa masuk angin kalo kamu di sini.”

“Ah ... saya cuma ngecek kesiapan api unggun, Pak.” Embusan angin yang semakin kencang membuat Elina memasukkan tangan ke saku *sweeter*-nya.

Bima tertawa kecil melihat Elina, lalu mengeluarkan selebar syal dari *paper bag* yang dibawanya. Tanpa aba-aba, pria itu mengambil posisi di depan Elina, dan melilitkan syal ke leher gadis itu. Mengetahui akan terjadi melakukan penolakan, Bima langsung mencegah dengan kata pamungkas.

“Kamu boleh menolak syal ini, tapi jangan salahkan kalo kupeluk kamu di sini. Mau?” Mendengar itu, tubuh Elina terasa kaku.

Waktu terus bergulir, meniti malam yang semakin larut. Para peserta raker yang tadi berkumpul di ruangan, kini mulai datang ke pantai satu per satu. Membentuk lingkaran mengelilingi api unggun, tak jauh dari Elina dan Bima duduk. Tak banyak percakapan di antara mereka berdua, hanya basa-basi dan sesekali tertawa.

Keduanya tetap bersisian menentang angin laut, menyaksikan separuh bulan memucat yang mulai bergerak melewati pertengahan langit malam. Sorak sorai dari peserta raker yang mengelilingi kobaran api terdengar riuh. Sementara, Elina dan Bima duduk di pasir, mengambil jarak dari keramaian itu.

“Sendirian saja, Pak?”

“Sama kamu, ‘kan?” Pria itu menoleh, menatap Elina dengan saksama di antara keremangan.

“M—maksud saya—”

“Saya nggak sendirian, karena sekarang sama kamu, Elina.” Kalimat itu terucap penuh penekanan.

“Maksud saya, tadi ke sini sama siapa?”

“Sama angan-angan, buat ketemu kamu.”

Ya ampun, nih anak Thanos! Gombalnya tumpah-tumpah! Elina membatin sambil meraba syal rajut yang membelit lehernya.

“Kirain sama Bu Adinda. Kan kemaren nempel terus.”

Mendengar suara Elina terdengar seperti keluhan, membuat Bima tersenyum. Pria itu sungguh tak menyangka jika gadis yang kini duduk di hamparan pasir

bersamanya mampu membuat berdebar. Bahkan berdentam, melebihi saat jatuh cinta pertama kali.

Namun sesaat kemudian, Bima tergelak. “Adinda? Kenapa kamu tanyain Adinda? Kangen sama dia? Sampe kamu tanyain dia, padahal di sini sudah ada aku.”

Elah nih cowok nggak peka! Kangen sama elu, lah!

“Kamu sendiri, kenapa sendirian di sini? Pacar kamu mana?”

“Pacar? Saya nggak punya pacar kali, Pak. Lebih tepatnya, nggak sempat buat pacaran. Saya terlalu sibuk untuk—”

“Bagus kalo gitu.”

“Ba ... gus?” Elina mengerjap saat berbalik dan mendapati Bima sedang menatapnya tanpa berkedip. Tentu saja itu membuat wajahnya terasa hangat, salah tingkah.

“Nggak usah pacaran kalo perlu. Buat apa?” Bima melanjutkan, sedangkan Elina memeluk lututnya.

“El” Bima menggantung kalimatnya. “Menurut kamu, aku harus bagaimana?” tanya Bima pelan berusaha menahan gejolak dalam dada.

“M—maksud Bapak?”

“Ke kamu, aku harus bagaimana?” Ucapan yang penuh penekanan membuat Elina menelan ludah beberapa kali. Sempat akan menjawab, tapi urung. Elina memilih bangkit, begitu juga Bima.

Teriakan dari arah api unggun membuat Elina berbalik, demikian juga Bima. Keduanya lantas menuju sumber suara. Beberapa orang menundukkan kepala sebagai tanda hormat, tapi tak sedikit yang berdeham dan bersiul saat Bima tiba bersama Elina.

“Jangan jawab kalo kamu nggak mau. Sekarang, kita ke sana aja.” Usai berucap, Bima menarik tangan Elina menuju pemain akapela di sisi api unggun. Titik yang menjadi pusat perhatian semua orang.

Beberapa mahasiswa menyambut saat dosen mereka datang. Tentu ini adalah sebuah kehormatan, mengingat selama ini tidak ada tenaga pengajar yang datang kala para mahasiswa itu menggelar acara.

Bima melangkah ke tengah pemain musik, lalu menyambut gitar yang diulur oleh Ardi. Ketua BEM yang baru saja lengser itu lantas duduk melingkar bersama yang lain.

Dosen muda itu mulai memetik dawai dan mencocokkan nada. Sementara itu, riuh mahasiswa yang duduk melingkar di dekat api unggun mulai terdengar. Menyerukan nama Bima yang tampak konsentrasi.

*“Betapa bahagianya hatiku
Saat kududuk berdua denganmu
Berjalan bersamamu
Menarilah denganku
Bila nanti saatnya t’lah tiba
Kuingin kau menjadi istriku
Berjalan bersamamu dalam terik dan hujan
Berlarian ke sana-kemari dan tertawa”*

Lagu Akad itu terus mengalun, diiringi tepukan tangan dari semua orang. Sementara, Bima sesekali melirik pada Elina yang terpaku, tak jauh di depannya.

Atas permintaan semua orang, Bima menyanyi beberapa lagu. Sampai ia memutuskan mengakhiri ‘panggung’ dengan mengalunkan lagu Kemesraan. Membuat tengah malam di tepi pantai berubah syahdu.

“Besok sampe di kampus jam berapa?” Bima bertanya dengan sedikit mencondongkan tubuh ke arah

Elina. Saat ini, keduanya sedang berjalan meninggalkan pantai, menuju peristirahatan.

Beberapa orang masih ada di pantai setelah acara selesai. Namun, Bima telah pamit undur diri karena ada kelas eksekutif yang harus dihadiri esok pagi.

“Sekitar jam empat sore, Pak. Kenapa?” Elina memasukkan tangan ke saku *sweater*, menghalau dinginnya angin laut dini hari.

“Pastikan kamu sudah memikirkan jawaban atas pertanyaan saya. Saya tunggu di lantai sembilan.”

Elina hanya mematung. Bahkan saat mobil yang dikendarai Bima menjauh, menembus malam yang tinggal sepertiga bagian. Gadis bermata bulat itu lantas berbalik, menuju tempat istirahat. Berusaha memejam, tetapi gagal. Entah mengapa ia begitu gelisah malam ini.



Beberapa kali Bima melihat jam yang melingkar di pergelangan tangan. Sudah hampir *Maghrib*, tapi rombongan yang ia tunggu tak kunjung tiba. Pria itu tampak gelisah, sambil sesekali melihat buket bunga

besar yang terletak di meja. Sebuah kotak merah berbahan beludru juga ada di sana.

Dalam hati, Bima bertanya-tanya. Selanjutnya, karena tak ingin terkungkung dalam penasaran, maka ia melakukan panggilan. Lagi-lagi Bima gusar karena *ponsel* Elina tidak bisa dihubungi. Entah mengapa, membayangkan gadis itu membuatnya semakin gelisah. Sampai akhirnya, ia memutuskan menghubungi Ardi, yang juga berada di lokasi acara.

“Ardi, apa acara sudah selesai?” tanya Bima coba setenang mungkin, pada panggilan ke sebelas yang akhirnya terjawab.

“Bus kedua masih di perjalanan, Pak. Sedangkan saya ada di RS Wahidin karena bus pertama kecelakaan.”

Jawaban dari seberang membuat jantung Bima berdetak kencang. “Siapa penanggung jawab bus satu?”

“Elina sama Lisa, Pak. Sekarang, mereka sedang ditangani karena—”

Tak menunggu panggilan selesai, Bima lantas berlari meninggalkan ruangnya. Pria itu bahkan tidak

sabar menunggu *lift* terbuka, hingga langkahnya berderap di tangga.

Sore yang macet di sepanjang jalan protokol membuat Bima menggeram. Beberapa kali ia memukul kemudi dan membunyikan klakson dengan tak sabar. Sementara, bayangan Elina melekat di pelupuk mata. Membayangkan gadis itu terluka, membuatnya gusar dan ingin melesat saat itu juga tanpa terhalang kemacetan.

IGD rumah sakit terbesar se-Indonesia timur itu sangat ramai saat Bima tiba. Pria itu merangsek membelah kerumunan, mencoba menemukan sosok yang ia cari.

“Mana Elina?” tanya Bima dengan napas memburu, pada seorang gadis dengan almamater biru.

“Kak Elina di dalam, Pak.” Yang ditanya menunjuk pintu, ruang tindakan pertama bagi para pasien gawat darurat.

Larangan masuk bagi yang tidak berkepentingan diabai oleh Bima, dan ia berniat membuka pintu. Melihat itu, seorang tenaga keamanan berusaha mencegah.

“Maaf, Pak. Bapak tidak boleh masuk.”

“Tapi, saya harus masuk!” Bima memaksa, juga berpikir keras mengumpulkan alasan tepat agar bisa masuk.

“Ini peraturan, Pak. Tidak ada yang boleh masuk kecuali—”

“Istri saya ada di dalam, dan saya harus”

Tidak selesai kalimat Bima, karena pada saat yang sama muncul sosok Elina. Gadis yang sempat mendengar ucapan dosennya itu terbelalak.

Bima menepis tangan sekuriti yang tadi menahan, lalu menatap gadis dengan beberapa perban melekat di tangan dan wajah. Tak menunggu tarikan napas kedua, pria itu mengayun langkah cepat, dan membawa Elina dalam dekapan. Tanpa sadar, ia bahkan mendaratkan beberapa kecupan di pucuk kepala Elina.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Bima dengan suara bergetar. “Jangan sampai terluka, Elina. Jangan sampai”

Merasa mendapat perhatian begitu besar di tengah kepanikan, mata Elina mengembun. Gadis itu lantas menitikkan air mata, meski tangannya tak mampu membalas dekapan Bima.



Bagian Enam

Untuk beberapa saat Bima masih mengurung Elina dalam dekapan, hingga pria itu merasa bagian depan kemejanya basah. Gadis yang merampas seluruh ruang benaknya terisak pelan dengan tubuh bergetar.

Beberapa kali Bima menepuk punggung Elina, mencoba memberi ketenangan. Akan tetapi, gadis itu tetap larut dalam tangis.

Ketakutan Elina bukan hanya karena menjadi penanggung jawab rombongan. Akan tetapi, apa yang

terjadi hari ini menyeret ingatannya pada kejadian lima belas tahun yang lalu. Peristiwa tragis yang membuatnya kehilangan ibu untuk selamanya.

Suara benturan memecakkan telinga, juga riuh warga yang berdatangan membantu evakuasi sore tadi, membuat semua kejadian lalu terputar kembali di benak Elina. Alam bawah sadar gadis itu menyusuri tiap kenangan pahit yang coba ia usir dari ruang ingatan

“Ibu ... Ibu ...” Bocah tujuh tahun itu coba menggapai wanita yang meringkuk bersimbah darah, tak jauh darinya. Namun, tubuh mungil yang terjepit di antara kursi penumpang, membuat tangan kecilnya hanya terayun lemah.

“Ibu ... Ayah” Mata bulat yang kian lama kian sayu itu mencoba menyapu seisi mobil, yang ringsek karena menghantam bus dari arah berlawanan.

Tidak lama gadis kecil itu memanggil, karena beberapa saat kemudian, sakit yang mendera nyaris merampas seluruh tenaganya. Sadar dengan apa yang menimpa, gadis kecil itu lantas memejam, mengalirkan dua bulir bening dari kelopak mata. Dada yang terasa sesak karena terimpit badan mobil, kini semakin sesak.

Sementara di luar, massa berkerumun dan berupaya melakukan evakuasi. Butuh waktu hampir satu jam, hingga korban yang berada dalam bisa dikeluarkan, sedangkan kondisi kendaraan nyaris hancur.

Bocah kecil yang sedari tadi menggumamkan nama sang ibunda hanya pasrah, saat seorang tenaga medis mendekap dan memberi pertolongan. Sementara, matanya yang mulai dilanda kantuk sempat melihat tubuh ibunya diangkat dalam keadaan memerah.

“Ibu” Elina merintih pelan, manakala kejadian hari ini membuat ingatannya segar kembali. Dekapan Bima kali ini mengingatkan orang yang dulu melakukan tindakan evakuasi. Membuat tiap keping kenangan itu seakan-akan baru saja terjadi.

“Elina!” Panggilan dari arah pintu IGD membuat Bima melonggarkan pelukan. Ardi muncul dengan kantong berisi botol air mineral.

“Pak Bima,” sapa Ardi sambil membungkuk, lalu menyerahkan sebotol air pada dosennya itu.

Tak menjawab, Bima hanya mengangguk. Pria itu lantas membimbing Elina untuk duduk di kursi, dan mengulurkan minuman.

“Yang lain bagaimana, Di?” tanya Bima saat melihat Elina sudah sedikit tenang. Tangan pria itu masih memberi usapan lembut di punggung gadis yang masih menunduk.

“Anak-anak yang lain aman, Pak. Beberapa hanya mengalami luka kecil karena serpihan kaca. Yang paling parah Pak Sopir, karena kulit kepalanya robek. Mungkin karena benturan.” Bima mengangguk beberapa kali mendengar penjelasan Ardi.

“Saya permisi ke sana dulu, Pak.” Ardi menunjuk beberapa rekannya yang ada di lobi. Mahasiswa tingkat akhir itu pun bergegas setelah Bima mengangguk.

“Sudah ... nggak apa-apa. Semua pasti baik-baik aja, Elina. Kamu denger sendiri apa kata Ardi barusan, ‘kan?’”

“S—saya takut, Pak.” Elina mengangkat wajah yang sedari tadi menunduk. Menampilkan hidung yang memerah, juga jejak basah di pipinya yang ranum.

Melihat itu, Bima tersenyum dan meraih tangan Elina. Meremasnya pelan sambil berkata, “Ada aku di sini. Semua bukan tanggung jawab kamu lagi sekarang. Semua korban luka kupastikan ditangani dengan baik.”

“Tapi, Pak—”

“Asal tidak ada korban jiwa, semua pasti baik-baik aja Elina. Kamu tenang dulu, ya.” Bima mengunci tatapan Elina, berusaha meyakinkan gadis yang tengah dilanda ketakutan.

Perlahan pria itu mengulur tangan, menghapus jejak basah di pipi Elina. “Kuantar pulang?”

Elina menggeleng, lalu menarik tangan dari genggamannya Bima. “Tidak usah, Pak. Terima kasih.”

“Tapi, El—“

“Lisa!” Elina berseru saat melihat sahabatnya muncul.



Bu Ningsih mengerutkan kening saat sebuah minibus hitam memasuki halaman. Serta-merta wanita itu bangkit saat melihat siapa yang turun.

“Elina? Lisa? Kalian kenapa?”

Bu Ningsih menyongsong dua gadis yang diperlakukannya sebagai anak sendiri. Mata pemilik rumah *kost* itu membulat, Lisa berjalan sedikit pincang. Sementara, di dagu dan lengan kanan Elina terdapat perban.

“Bis kami tadi tabrakan Bu. Sempat oleng, bannya masuk ke selokan, terus terguling,” jawab Lisa setelah duduk.

“Ya Allah, terus? Ada yang parah?”

“Yang parah yang duduk di depan, Bu. Patah tulang, mungkin karena benturan. Sama satu lagi kepalanya berdarah gitu,” terang Lisa, sedangkan Elina hanya mengatupkan bibirnya rapat. Tatapannya juga kosong, seperti tengah berusaha mengembalikan kesadaran.

“Kalo Elina kena pecahan kaca, Bu Ningsih. Yang di lengan agak parah karena sobek. Kena besi.” Lisa melanjutkan.

“Sakit banget, nggak?” Melihat Lisa dan Elina bergantian, Bu Ningsih tampak cemas. Kedua gadis itu menggeleng. “Ya udah, kalian istirahat sana.”

Sampai di kamar, Elina masih membisu. Detik-detik saat bus yang ia tumpangi dihantam kendaraan lain dari arah berlawanan masih terekam jelas. Menimbulkan ketakutan tersendiri bahkan setelah sampai di rumah.

Tak membersihkan diri seperti Lisa, Elina naik ke ranjang dan meringkuk di sana. Gadis itu bahkan kembali

terisak, tak peduli jika ponsel yang ia *charge* terus berdering.

“El, hape lo tuh. Dari tadi bunyi terus kali.” Lisa yang mengalami memar di bagian tulang kaki sebelah kiri, mengayun langkah. Menjemur handuk basah se usai mandi, lalu menghampiri Elina.

“Ya udah kali, El. *Alhamdulillah* anak-anak semua selamat. Soal yang luka di kepala dan agak parah, kan Pak Bima bilang mau tanggung jawab ke pihak keluarga mereka?”

Elina masih terisak, tak menjawab perkataan sahabatnya.

“Hape lo tuh, bunyi terus. Angkat gih.” Lisa meraih *ponsel* Elina, dan berucap, “Si Ardi barusan nelpon gue nanyain kabar lo. Mungkin, Pak Bima juga sama khawatirnya dengan Ardi. Atau gue angkat aja?”

Mendengar nama Bima disebut, Elina beringsut. Mengusap mata dan menyambut *ponsel* dari tangan Elisa.

[Soal jadwal bimbingan, kamu nggak usah pikirin dulu. Istirahat aja.]

Elina membaca satu pesan yang masuk saat nama Bima kembali tertera di layar.

“Sudah baikan?” Begitu sapaan yang terdengar begitu Elina menjawab panggilan. Selanjutnya, banyak kata sang dosen dari seberang yang hanya diiyakan oleh Elina.

Lisa mendekat dan mengusap pelan bahu Elina. Kesedihan masih tampak di wajah sahabatnya itu, meski kini tangis Elina sudah mereda. Entah apa saja kalimat yang diucapkan Bima, hingga Elina terlihat lebih tenang sekarang.

“Beberapa hari belakangan, gue lihat Pak Bima beda banget, deh,” kata Lisa sembari merebah di sisi Elina. “Buktinya, dia sampe nelpon lo puluhan kali gitu.”



Bima mengetuk-ngetukkan pena ke meja, dengan satu tangan menopang dagu. Mata pria itu tertuju pada kuntum mawar yang telah kering di laci, sedangkan pikirannya melayang jauh. Seakan-akan mencari kabar atas gadis yang satu minggu belakangan tak pernah muncul. Mau tak mau, Elina yang masih memulihkan kesehatan mengusik rindu di dalam dada pria itu.

Sementara, untuk berkunjung ke tempat tinggal Elina, ia tidak memiliki alasan kali ini.

Pada saat ingatan akan Elina memenuhi benak, pintu ruangan Bima didorong dari luar. Menampilkan sosok tidak asing berdiri di sana, dengan senyum terkembang lebar.

“Adinda?”

“Heey!” Wanita itu mendekat dengan langkah anggun seperti biasa, dengan aroma segar yang menguar dari tubuhnya.

“Kapan kamu datang? Bukannya kemaren bilang pake pesawat malam?”

“Nggak, tiket udah aku *reschedule*. Udah nggak sabar bahas proposal yayasan itu sama kamu.”

Siang ini tanpa diduga, Adinda muncul di kampus. Sebenarnya wanita itu telah membuat janji dengan Bima, bahwa akan datang guna membahas sesuatu.

“Kita bahas di sini aja, atau di luar?” Bima menawarkan setelah mereka berbasa-basi sejenak.

“Terserah kamu aja, sih. Enaknya di mana? Maksud aku, kalo kita keluar sekarang, emang kamu udah

selese?” Adinda melirik jam tangan yang menunjuk angka sebelas lewat.

“Hari ini aku nggak ada kelas, sih. Nggak masalah kalo kita bahas proposal di luar.”

“Ng” Adinda tampak berpikir sejenak. “Gimana kalo di rumah kamu aja? Aku belum pernah kamu ajak main, *by the way*.”

“Bukan ide buruk.” Setelah berucap demikian, Bima lantas berkemas.

Tak menunggu waktu lama, Adinda dan Bima meninggalkan lantai sembilan, menuju kediaman Bima di daerah Hertasning Baru.

Dalam perjalanan, sesekali mereka membahas apa yang akan dikerjakan. Hal itu bermula saat kedatangan Adinda pertama kali, beberapa waktu lalu. Wanita itu mengatakan, bahwa sang ayah berencana mendirikan sebuah yayasan sosial di daerah terpencil. Saat itu, Bima mengusulkan satu daerah yang masih tertinggal di salah satu pelosok Kabupaten Maros, tepatnya di daerah hutan lindung, Puca’.

Secara rinci Bima menggambarkan keadaan di Puca’, dan itu memenuhi syarat berdirinya sebuah

lembaga pendidikan non-formal di daerah tersebut. Akan ada pemberantasan buta huruf bagi kaum wanita dan lanjut usia, juga pembekalan keterampilan yang semuanya disediakan oleh yayasan. Merasa ide dan visi keduanya cocok, maka Adinda dan Bima membahas hal itu secara serius.

Mobil yang dikemudikan Bima menepi di depan sebuah hunian berlantai dua. Deretan rumah tertata rapi dengan patung kuda menyambut saat mereka masuk kawasan itu.

Tampak Bu Utami menyongsong putranya dengan mimik sedikit terkejut. Sebab tidak biasanya Bima datang begitu awal, apalagi bersama seorang wanita cantik.

Setelah mengucapkan salam, Adinda menyambut tangan Bu Utami dan menciumnya dengan takzim. Tak hanya itu, wanita yang mengenakan terusan selutut berwarna salem itu bahkan memeluk Bu Utami dengan hangat. Tampak akrab, seolah-olah ini bukan pertemuan pertama mereka.

“Kenalkan, ini Adinda, Buk. Temenku waktu di Kanada. Dia dari Jakarta.”

Bu Utami memindai wajah Adinda lekat. Senyuman merekah dari wajah wanita paruh baya itu, lalu tangannya bergerak mengusap bahu Adinda dengan lembut.

“Oh iya, ini buat Ibu.” Adinda menyerahkan sebuah *paper bag* yang disambut semringah oleh Bu Utami.

“Apa ini? Kok repot-repot?” Bu Utami terus mengembangkan senyum lebar. “Le, ajak Nak Adinda masuk. Ibu buat minum dulu.”

“Nggak usah repot-repot, Bu.” Adinda mencegah dengan mengusap bahu ibunda Bima, seraya melangkah masuk.

“Kita ke atas aja, Din,” ajak Bima sambil mempersilakan Adinda.

Pria itu lantas menapaki satu per satu anak tangga yang melingkar di sisi kiri ruangan. Sementara, Bu Utami memerhatikan dua orang yang melangkah beriringan itu dengan senyum terkembang. Ada lega yang menyusup, karena pada akhirnya, putra bungsunya benar-benar datang dengan seorang gadis ke rumah.

“Wow!” Adinda berdecak kagum saat Bima membuka sebuah ruangan berdaun pintu warna cokelat.

Mata indah wanita itu menjelajah seluruh ruangan, dan tak henti terpana. “Ini ruang kerja kamu, Bim?”

Tampak ruang berukuran 5x5 meter persegi tertata apik dengan sebuah kursi kayu di sudut ruang, tepat di sisi jendela kaca. Deretan buku berbagai ukuran menghias dinding sebelah kanan, dari lantai hingga menyentuh plafon, terbelah oleh tangga yang berfungsi sebagai tempat duduk. Tak lupa, karpet bulu tebal dan bantal aneka bentuk di sisi lain, di antara dua sofa yang tersusun rapi.

“Tempat mengkhayal, lebih tepatnya,” jawab Bima sembari menutup kembali pintu, dan menyalakan pendingin ruangan.

“Aku bisa betah seharian di sini!” Adinda berucap, masih dengan kekaguman yang tak bisa disembunyikan. Matanya kini menelusuri ornamen yang terletak di *buffet*. Cendera mata dari berbagai negara ada di sana. Menambah keindahan ruang kerja Bima.

“Kamu mau minum apa?” tanya Bima saat Adinda duduk di sofa.

“Apa aja, deh. Asal kamu yang ngasih, pasti aku abisin.” Adinda tertawa di akhir kalimatnya.

Saat Bima meninggalkan ruangan, Adinda meraih foto yang terletak di meja kerja. Gambar Bima yang tengah tersenyum dalam pelukan dua orang wanita. Diusapnya wajah Bima sembari mengulum senyuman.

“Jadi, itu mantu ibu, Le?” Bu Utami mendekat saat Bima sedang menyiapkan minuman.

“Menurut Ibu? Ibu suka sama dia?”

“Lha kalo ibu, sih, suka aja. Cantik orangnya. Pas banget sama kamu.”

Bima menghela napas. Pria itu lantas meletakkan sirup DHT yang tadi dikeluarkannya dari kulkas.

“Buk—”

“Pokoknya ibu suka. Keliatan pinter orangnya.”

“Kalo dia pinter terus sibuk, kapan Ibu punya cucu coba?” Bima terkekeh, sedangkan Bu Utami hanya merengut. “Pasti kubawa ke sini, Buk. Tapi sebelum itu, kita lamar dia dulu.”

Mata Bu Utami berbinar. “Jadi, calon mantu ibu udah ketemu?”

“Ibu—”

“Ya udah, bawa naik sana!”

Bima hanya tersenyum dan menggeleng. Tak menyangka ibunya bahkan jatuh cinta pada Adinda dengan mudah.

Pria itu membuka pintu perlahan, di saat Adinda melakukan hal yang sama dari dalam. Membuat minuman tertumpah karena tubuh mereka bertubrukan. Adinda terbelalak dan setengah memekik saat sirup yang dingin menyiram badannya. Sementara, Bima dengan sigap meraih pinggang Adinda yang sempat limbung. Keduanya bertatapan dengan jarak sangat dekat, hingga bisa merasakan embusan napas satu sama lain.

Menahan dentaman dalam dada, Adinda memejam. Sementara, Bima mematung dengan getaran yang sama. Saat wajah mereka semakin dekat, sesosok wajah melintas begitu saja di benak dosen muda itu.

Elina!

Sadar dengan posisi mereka yang tak berjarak, Bima berangsur mundur. Sementara, Adinda membuka mata perlahan, menampakkan semburat merah di pipi. Bima berdeham beberapa kali menepis rasa gugup.

“M—maaf,” ucap Bima, kemudian melepas Adinda untuk kembali berdiri tegak.



Bagian Tujuh

“**J**adi, rencananya akan ada bimbingan khusus untuk ibu-ibu dan remaja putri yang putus sekolah. Selain itu, sebulan sekali kita adakan penyuluhan tentang pola makan dan hidup sehat.” Adinda menjelaskan lembar demi lembar yang sedang diteliti Bima.

“Setelah berjalan, ke depannya pelan-pelan akan ada sanggar, juga pemberdayaan UKM. Supaya hasil olahan penduduk ada yang menampung. Tapi itu nanti, kita lihat animo masyarakat dulu,” imbuh Adinda lagi, sambil

memindai reaksi Bima. Menelusuri ketampanan yang ia kagumi sejak lama.

“Kita beruntung karena masyarakat di Puca’ sedikit banyak sudah terpelajar meski hanya mengenyam pendidikan dasar. Pendiri yayasan sebelumnya termasuk orang hebat.” Adinda menambahkan, dengan tatapan masih lekat pada pria yang sibuk dengan beberapa dokumen dan layar laptop.

“Kebetulan di kampusku ada jurusan pendidikan, jadi nanti mahasiswa KKN bisa diarahkan ke sana.” Bima mengangguk-anggukkan kepala, tanda setiap rencana telah melalui telaah dan pemikiran matang.

Banyak perbincangan yang terjadi selanjutnya. Dalam hal visi misi memberantas buta aksara dan kemiskinan, Adinda dan Bima banyak memiliki kesamaan. Itu sebabnya, saat sang ayah mengajukan yayasan, Adinda langsung datang ke Makassar memberi tahu Bima. Gayung bersambut, karena dosen muda itu sangat bersemangat.

Saat keduanya tengah asyik berbincang, terdengar ketukan di pintu. Lalu, muncul sosok Bu Utami dengan gaun Adinda di tangannya. Insiden sirup tertumpah tadi

membuat Adinda harus berganti pakaian, mengenakan kaus milik Bima.

“Maaf, ibu ganggu. Ini baju Nak Dinda udah dicuci dan disetrika sama Mbak Uni.” Bu Utami menyebut nama seorang asisten rumah tangga.

Mendengar itu, Adinda bangkit dan menyambut. “Ya ampun Ibu ... kenapa repot sekali? Saya bisa ambil ke bawah tanpa Ibu anterin. Duh ... saya jadi nggak enak, deh, Buk.” Adinda tersipu.

“Nggak apa-apa. Ibu emang pengen kemari.”

“Sini, Buk. Gabung aja sama kita.” Adinda mempersilakan Bu Utami untuk bercakap-cakap bersama. Sese kali tawa ketiga orang itu mengudara, tampak akrab dan hangat.



Setelah seminggu lebih berdiam di *kost* dan menenangkan pikiran. Akhirnya, Elina memutuskan kembali ke kampus. Berdiam diri di rumah justru membuatnya semakin sedih juga jenuh. Sementara, masih ada beberapa kali bimbingan yang harus ia lalui sebelum menuju ujian. Soal organisasi, semua laporan

pertanggungjawaban telah selesai dan diserahkan ke pengurus BEM terpilih.

“Sudah sembuh, Kak?” sapa seorang adik tingkat saat Elina menjejakkan kaki di lantai sembilan. Dikenal sebagai senior yang ramah dan baik, membuat Elina akrab hampir dengan semua orang. Terlebih jabatan pengurus BEM yang tidak pernah lepas, sejak kandidat lulusan terbaik itu duduk di semester tiga.

“*Alhamdulillah* udah baikan. Kamu sendiri?” Elina memindai gadis di depannya yang menggeleng dan tersenyum. “Ah ... syukurlah.”

“El!” Elina berbalik saat mendengar Ardi memanggil. Teman seangkatannya itu menghampiri dengan setengah berlari, hingga sepatunya berdecit dengan lantai.

“Kenapa? Sampe ngos-ngosan gitu?”

“Kebetulan banget lu udah di sini. Anterin LPJ raker ke kantor rektorat, yuk!”

“Lha, emangnya belum lo anterin? Kan, udah kukasih kopiannya lewat Lisa?”

“Enakan kalo sama lo. Si Lisa dari kemaren sibuk. Soalnya ada beberapa tugas yang belum selese. Dia bilang, gak bisa ikut *final* kalo tugas belum *clear*.”

Elina hanya mengangguk-angguk. Belakangan ini Lisa memang lebih sibuk mengejar ketertinggalan. Tak jarang sahabat Elina itu pulang malam.

“Oke. Jangan lupa telepon Lisa. Nanti sore bikin acara pembubaran panitia raker di kantin.”

“Iya, bawel. Sekarang, ayo buruan ke rektorat. Keburu istirahat.” Tak menunggu kesediaan Elina, Ardi lantas menggandeng gadis itu. Membuat Elina berjalan setengah menyeret kaki karena mengimbangi langkah Ardi yang berbadan jangkung.

Kedua mahasiswa tingkat akhir itu tanpa sadar masih terus bergandengan sampai di depan pintu ruangan Wakil Rektor II. Keduanya terkejut saat dari pintu, Bima muncul, dengan tatapan tertuju pada tangan mereka yang bertaut.

Merasa diperhatikan dan diintimidasi lewat tatapan pria di depannya, Elina menarik tangan yang sedari tadi bergelayut di lengan Ardi. Gadis itu berdeham pelan sembari menyelipkan rambut ke belakang telinga.

“Selamat siang, Pak Bima.” Ardi menyapa dengan sedikit membungkuk dan menganggukkan kepala. Sementara, Elina lebih memilih diam dan menunduk.

“Siang, Di, Elina.”

Mendengar namanya disebut, Elina mengangkat wajah, dan tergagap saat mendapati tatapan Bima yang menuntut. Beberapa kali gadis itu menelan ludah karena takut, yang tidak jelas disebabkan oleh apa.

Ini anak buah Thanos kalo cemburu serem juga.

Eh, tunggu, cemburu? Emang gue apanya?

Elina membatin, semakin gusar, lalu kembali menunduk. Selalu saja seperti ini saat bertemu dengan Bima. Elina kadang merasa heran oleh perubahan sikap dosennya itu. Kadang lembut, tapi tak jarang terlihat ketus dan tak bersahabat. Seperti sekarang, misalnya.

“Mau menghadap WR II?” terka Bima, yang langsung dijawab anggukan oleh dua mahasiswa di depannya. “Lagi ada rapat di dalam. Jam dua nanti kalian bisa kembali.”

Ardi dan Elina bertatapan sejenak. Seakan-akan sedang berdiskusi melalui pandangan mata.

“Baik, terima kasih, Pak.” Begitu sahut Ardi, lalu memohon diri dari hadapan Bima. Saat Ardi dan Elina akan berbalik

“Elina, kamu ikut saya.” Terdengar kalimat itu terucap penuh penekanan, seperti enggan dibantah.

Mendengar itu, Elina mengurungkan langkah dan berbalik. Demikian juga Ardi yang heran melihat dosen dan sahabatnya, bergantian.

Setelah menghela napas beberapa kali, Elina mengangguk. “Baik, Pak,” jawab gadis itu sambil mengangguk, lalu mengekor pada Bima yang melangkah cepat.

Sesampainya di *lift*, Bima tetap bungkam. Pria itu memindai setiap inci tubuh gadis yang kini bersamanya. Sesosok cantik yang menggugah setiap ruang rindu seminggu ini. Namun, yang membuat Bima agak kesal karena kemunculan Elina siang ini, tengah bergelayut di lengan Ardi. Tentu saja, pemandangan tadi membuat Bima merasakan sesuatu bergejolak dalam dadanya.

Sementara itu, Elina lebih memilih menunduk sambil memainkan jemari. Sese kali gadis itu melirik Bima, dan kembali membuang tatapan ke ujung sepatu,

saat mendapati rahang pria di sisinya itu mengeras. Membuat jantung Elina berdegub puluhan kali lebih cepat dari biasanya.

Pintu lift terbuka di lantai sembilan, dan Bima langsung keluar dengan langkah lebar. Mau tak mau, Elina mengejar dengan setengah berlari. Sampai di ruangan, Bima yang tetap diam tentu membuat Elina heran, hingga gadis itu memberanikan untuk membuka suara.

“Saya dan Ardi ... kami cuma teman, Pak,” kata Elina hati-hati. Setelahnya, gadis itu menggigit bibir karena gugup.

Entah mengapa kalimat itu meluncur begitu saja dari bibir Elina. Membuat Bima yang pura-pura sibuk menata meja, menghentikan gerakan. Sebuah senyum miring tersungging di bibir lelaki itu, sebelum berbalik. Ia menatap tajam pada Elina yang masih berdiri di sisi pintu.

“Teman? Cuma teman?” Bima menyusut jarak, membuat Elina mundur beberapa langkah sampai punggungnya menyentuh dinding kaca. “Apa benar cuma

teman?” tanya Bima penuh penekanan, saat jarak antara keduanya tersisa satu langkah saja.

“Saya berani sumpah, Pak. Tidak ada hubungan yang spesial antara saya dan Ardi. Kami hanya—”

Kalimat Elina terputus saat Bima semakin tak menyisa jarak. Pria itu bahkan meletakkan tangan kanan tepat di sisi bahu Elina, seakan-akan membingkai gadis itu agar tidak beranjak. Sementara, satu tangan Bima masih di dalam kantong celana.

“Apa?” desis pria itu menuntut, membuat mata Elina mengerjap beberapa kali.

“Saya—” Elina berpaling saat embusan napas Bima menerpa kulit wajahnya. “Sungguh, Pak. Saya dan Ardi ... k—kami cuma” Lagi-lagi kalimat Elina terputus karena gugup luar biasa. Merasa sedekat ini dengan Bima membuat napasnya sesak. Belum lagi, wangi tubuh sang dosen yang membuatnya melayang.

Sadar Elina ... sadar, jangan pingsan dulu ... masa sama anak buah Thanos aja lo secemen ini? Elina bahkan merutuki diri sendiri dalam hati.

“Cuma teman dan bergandengan? Kamu bahkan kelihatan ceria di samping Ardi tadi.”

“Pak, beneran ... saya nggak ada perasaan apa-apa sama dia. Kami bersahabat sejak lama, dan itu memang membuat kami dekat. Tidak hanya saya, Lisa juga. Kami—”

“Lalu, gimana dengan perasaanku, Elina?”

“M—maksud Pak Bima?” Jantung Elina berdegub semakin cepat saat pandangan Bima tertuju ke bibirnya.

“Gimana dengan perasaanku ke kamu?”

“Pak” Kalimat Elina tercekat di tenggorokan, sedangkan lidahnya terasa kelu.

“Apa kamu tau, kalo aku cemburu waktu lihat kamu gandengan sama Ardi?”

Mata Elina membulat. Kesadarannya belum pulih sepenuhnya, bahkan saat Bima berucap, “Jangan pernah ulangi dengan laki-laki mana pun, kecuali aku, Elina. Dan sekarang, aku nunggu jawaban kamu. Jadi pacarku, apa kamu bersedia?”

Elina mengepalkan telapak tangan yang mulai berkeringat. Dengan cepat, ia menggeleng. Membuat Bima memicingkan mata atas penolakan gadis yang sudah mencuri hatinya.

“Saya nggak mau!”

“Nggak mau? Boleh tau apa—”

“Karena Bapak pernah bilang kalo saya nggak boleh pacaran.”

Ups! Mampus gue!

Bima menarik salah satu sudut bibir, dan menatap Elina lekat. Jika saja di luar seluruh mata kuliah telah berakhir dan tidak ada orang lagi, Bima bahkan tidak tahu apakah masih bisa menahan diri untuk tak menyerang Elina sekarang juga.

“Oke! Kalo gitu aku anggap jawaban itu sebagai kesiapan kamu.”

“Hah? Kesiapan? Siap apa maksud Bapak—”

“Jadi istriku. Memangnya, kamu punya pilihan apa lagi?”





Bagian Delapan

Adinda melangkah cepat, menimbulkan derap sepatunya terdengar nyaring. Satu tangan membawa kantong berisi makanan, sedangkan tangan yang lain sibuk dengan *ponsel*. Wanita itu mengulum senyuman, tatkala membayangkan Bima akan terkejut dengan kedatangannya kali ini. Makan siang di kantor Bima dan sedikit bernostalgia, terasa sangat menarik di pikiran Adinda saat ini.

Segera Adinda keluar saat *lift* terbuka di lantai sembilan. Diabaikannya pandangan beberapa mahasiswa

yang sedang bergerombol dan bermain musik akapela. Jam istirahat seperti sekarang, bermain musik dan bersenda gurau memang terlihat menyenangkan.

Mendorong pintu kaca yang menjadi gerbang ruangan dosen, Adinda terus melangkah. Membuat belahan rok yang ia kenakan menampilkan setengah pahanya yang mulus. Baru saja Adinda berniat mengetuk pintu ruangan Bima, saat dilihatnya pria itu bersama seorang gadis.

Adinda mematung, merasakan sesuatu bergemuruh dalam dadanya. Seperti ada bara yang berkobar, tatkala melihat Bima semakin mendekatkan wajah pada gadis yang kini merapat ke tembok. Tak ingin melihat adegan selanjutnya, Adinda memutar badan. Berjalan cepat meninggalkan ruang di lantai sembilan itu dengan hati dan pikiran panas.

Awalnya Adinda berpikir, seminggu di Makassar dan menjalin kedekatan secara intens dengan Bima akan membuat pria itu membuka hati. Lalu dengan mudah meneruskan kisah yang sempat tertunda. Nyatanya, Bima tetap saja abai dengan apa yang dirasakan Adinda, meski nyaris setiap hari mereka bersama.

Berada di taksi *online* yang akan membawanya kembali ke hotel, angan Adinda melayang. Pada masa saat bertemu Bima dulu

“Memangnya, ada filosofi apa tentang daun maple?” tanya Adinda saat dia dan Bima tengah berada di sebuah taman sore itu. Usai menggelar acara amal untuk korban bencana di sebuah distrik, keduanya memilih taman untuk menghilangkan penat. Paduan antara segelas kopi hangat dan tiupan angin musim gugur, membuat suasana kian syahdu saja.

“Aku sih nggak begitu yakin. Konon ... kalo kita berhasil menangkap satu daun yang jatuh saat bersama lawan jenis, maka akan berjodoh.” Bima menggenggam daun berwarna oranye kecokelatan yang baru saja ditangkapnya.

“Oh ya?” Mata Adinda membulat. Apa itu artinya kita berjodoh?” Adinda meringis, menampilkan giginya yang putih.

“Apa kamu mau kita berjodoh?” tanya Bima sembari menghampiri Adinda yang duduk di kursi taman berwarna putih.

“Bukan mau, tapi maksa!” kata Adinda sambil menggandeng lengan Bima yang kini duduk di sisinya. Kepala wanita itu bahkan merebah di bahu Bima sekarang.

“Maksa? Boleh tahu cara kamu memaksa?” Bima menatap wajah Adinda yang sedari tadi berhias senyuman.

Cup!

Tanpa diduga, Adinda mendaratkan sebuah kecupan singkat ke bibir Bima. “Begitu!” jawab Adinda kemudian.

Cup!

Lagi, Dinda mencuri kecupan dari bibir Bima. Awalnya, Bima tersenyum ketika Adinda berlaku demikian. Namun sejenak kemudian, pria itu menarik tengkuk wanita yang mencuri kecupannya dan melabuhkan sebuah ciuman panjang.

“Maaf, Bu ... mau turun di lobi depan, atau di pintu belakang?” Pertanyaan dari sopir taksi *online* menyentak Adinda dari lamunan. Serta-merta wanita itu menghapus air yang sempat menetes di pipi.

“Di lobi depan saja, Pak,” jawab Adinda.

Aku kangen kamu, Bim ... kamu sendiri, kan, yang bilang kalo kita berjodoh? Tapi sekarang apa, Bim? Kamu malah sibuk dengan pikiran kamu sendiri, lupa sama aku yang mengharap sampai saat ini

“Maaf, Bu. Bungkusannya ketinggalan.” Sopir taksi *online* mengejar saat Adinda turun.

“Oh, itu isinya makanan. Buat Bapak saja,” kata Adinda dengan senyuman melengkung di bibir.

Mendengar itu, wajah pengemudi taksi *online* itu semringah. Sedikit membungkuk, pria paruh baya itu berterima kasih.



Sepeninggal Elina, Bima masih berkutat di ruangnya. Menjelang ujian akhir semester, ia agak sibuk. Beberapa jadwal ujian sudah di tangan, pun bahan soal yang baru saja diserahkan oleh pihak tata usaha.

Saat melihat notifikasi di *ponsel*, Bima terkejut karena banyak pesan dari Adinda. Masuk sekitar dua puluh menit yang lalu.

[Aku ada di bawah, mau ke ruangan kamu.]

[Udah lama kan, nggak makan siang bareng?]

[Nggak usah jemput, aku langsung ke atas sekarang].

Dengan cepat, Bima membalas serangkaian pesan yang masuk, tapi tak dibaca oleh Adinda. Ia sedikit heran karena tak biasanya Adinda seperti ini. Penasaran, segera ia melakukan panggilan. Namun, tak ada jawaban di seberang sana. Tentu saja itu membuatnya semakin cemas.

Bangkit dari kursi, Bima menyambar kunci mobil dan keluar dengan setengah berlari. Saat menunggu *lift*, sempat pria itu melihat Elina sedang bersenda gurau di depan ruangan BEM.

Sepanjang jalan menuju hotel tempat Adinda menginap, Bima terus melakukan panggilan. Kembali dilanda kecemasan seperti ini, membawa angannya melayang jauh, ke masa dua tahun yang lalu

“Jadi penasaran, kota Makassar itu kaya gimana.” Mata Adinda menerawang jauh, seakan-akan menghadirkan nuansa kota yang baru saja diceritakan Bima.

“Beneran, kan, aku boleh ke Makassar kalo udah pulang nanti?” tanya Adinda lagi dengan mata berbinar, sedangkan Bima hanya tersenyum.

Kedua orang itu sedang bergandengan, menyusuri blok yang sepi. Butiran salju yang turun satu per satu, membuat udara semakin terasa membekukan, hingga napas yang keluar dari mulut saat berucap membentuk kepulan asap.

“Aku tunggu dengan senang hati.” Begitu kata Bima sambil mengeratkan tautan tangan pada jemari Adinda.

“Bim” Adinda menghentikan langkah. Memindai wajah pria di hadapannya dengan saksama, wanita itu lantas meraih tangan Bima. Berhadapan, saling menggenggam erat dalam senyuman.

Bima menatap wajah gadis di depannya dalam-dalam. Sama seperti rasa yang ada di dalam diri Adinda, sebenarnya ia pun merasakan hal sama. Namun, kenyataan tentang Adinda yang didengar Bima dua hari lalu, membuatnya mundur dan memupus harapan.

“Boleh, kalo aku mau hubungan ini nantinya lebih dari sekedar teman?” Sorot mata Adinda penuh harap. “Kebersamaan kita selama ini, bikin aku ngerasa ada

sesuatu, Bim. Bukan kasih sayang antara sahabat seperti yang kamu bilang, tapi saat sama kamu ... aku ngerasa aku adalah perempuan.”

“Din”

“Sebelum kamu pulang ... sebelum kita nanti bakalan ketemu apa nggak, aku ... aku cuman pengen kamu tahu perasaan aku, Bim.”

“Aku nggak tahu harus bilang apa. Sejak dekat sama kamu, aku juga nggak bisa bohong kalo ada rasa yang tumbuh, Din. Tapi ... seperti yang kamu tahu, kita nggak bisa, Din. Jadi, akan lebih baik kalo—”

“Tapi, aku sayang sama kamu, Bima!” Mata Adinda mulai berkaca-kaca. “Dan karena rasa sayang itu, mungkin akulah satu-satunya orang yang nggak seneng kamu lulus. Aku satu-satunya orang yang nggak mau kamu kembali ke Indonesia dan ninggalin aku, Bim! Aku—”

Tidak selesai kalimat Adinda, karena Bima langsung mendekapnya dalam pelukan. Membuat wanita itu terisak-isak, bagai anak kecil kehilangan mainan. Sementara, Bima masih membisu, membiarkan rasa dalam dirinya menguar. Mencipta batasan untuk diri

sendiri, karena tidak ingin impitan cinta itu semakin melukai.

“Aku sayang kamu, Bima ... aku sayang banget sama kamu. Tapi kenapa?” Adinda mengiba, masih dengan tersedu-sedu.

Perlahan Bima memberi jarak. Menatap dalam pada wanita yang masih terisak dengan wajah memerah itu. Pria itu lantas mengangkat tangan kiri Adinda, membuka sarung tangan berbahan kulit. Menampilkan jemari lentik berkulit putih bersih.

“Ini ... benda ini yang nggak akan bisa bikin kita sama-sama, Adinda. Jadi, akan baik buat kita berdua kalo mencukupkan semua sampai di sini.”

Dua hari lalu, seorang teman datang dan mengatakan pada Bima untuk menjauhi Adinda. Sebagai anak pengusaha kaya dan berpengaruh, orang tua Adinda telah menjodohkan putri mereka dengan pria yang dianggap sepadan. Tentu, perluasan jaringan bisnis dan segala intrik yang menjadi alasannya.

Mendengar kalimat Bima, Adinda menggeleng keras, dengan air mata mulai menetes. “Nggak bisa, Bim. Aku nggak cinta sama dia!”

“Tapi, kalian baik-baik saja sebelum ada aku, ‘kan?’”

Mendengar itu, Adinda mengusap air mata dengan kasar. Wanita itu lantas membuka cincin bertakhta berlian yang tersemat indah di jemarinya. Masih dengan tangis, Adinda lantas melempar benda yang menjadi ikatan hati itu sejauh mungkin. Sampai menghilang entah ke mana, mungkin tertimbun buliran salju yang turun semakin sering.

“Maafkan aku, Din. Tapi ... aku percaya kalo orang itu hanya bertakdir sekali. Dan dalam takdir kamu, harusnya aku nggak ada. Bukan tidak mau menjalin hubungan lebih daripada sekarang. Tapi, aku akan disebut perusak kalo berjuang untuk kamu.”

Adinda kembali terisak. Sementara, Bima mendekap wanita itu untuk kedua kali. Sebenarnya semua salah Bima yang tidak mencari tahu asal-usul Adinda terlebih dahulu. Sampai rasa sayang muncul seiring kebersamaan, barulah ia tahu jika Adinda telah bertunangan.

Setelah Bima memutuskan menjaga jarak, Adinda tampak kacau, lalu menghilang bak ditelan bumi. Bima kehilangan kontak sehari-hari, bahkan nyaris sebulan. Saat dicari, Adinda tidak ada di kampus, pun di mana

saja tempat biasanya wanita itu menghabiskan waktu. Sampai terdengar kabar jika Adinda sedang tergolek lemah di rumah sakit. Yang lebih menyedihkan, karena dia sempat depresi dan berniat mengakhiri hidup.

Saat itu, Bima merasa bersalah dan kembali membuka ruang untuk Adinda agar bangkit kembali. Cara itu berhasil, karena Adinda terus membaik dari hari ke hari. Namun, di sanalah awal dari segala kesalahan bermula. Sebab pintu yang dibuka oleh Bima, membuatnya dan Adinda terjebak dalam hubungan semu. Sebuah ikatan yang dibangun di atas pijakan rapuh, dan bisa runtuh kapan saja.

Sebenarnya Bima hanya ingin mengulur waktu. Bagaimanapun, pria itu tak ingin menjadi sebab musabab terjadinya celaka bagi Adinda. Gadis itu bisa nekat, seperti yang pernah dilakukan sebelumnya.

Bising klakson dari arah belakang mengagetkan Bima yang beberapa saat sempat terseret ke masa lalu. Dengan cepat, pria itu menginjak pedal gas, seolah-olah enggan jika sedetik saja berlalu.

Menyerahkan urusan parkir pada jasa *valet*, Bima lantas melesat ke lantai sebelas, tempat Adinda

mengingat. Langkah Bima bahkan berderap di karpet beludru, yang membentang sepanjang lorong. Mengatur napas sejenak, Bima lantas mengetuk pintu. Tentu, dengan sebuah harap agar Adinda baik-baik saja.

“Bima?” Mata Adinda membulat saat melihat siapa yang ada di hadapannya kini. “Ada apa?” tanya wanita yang mengenakan kaus tipis dan celana tidur itu. Wajahnya tampak sembap, entah usai menangis atau bangun tidur.

Bima mengembuskan napas lega, sambil mengusap peluh yang menetes di pelipis.

“Ayo, masuk.” Adinda melebarkan daun pintu, memberi jalan pada Bima.

Mengatur napas yang masih memburu, pria itu mengayun langkah pelan. Dalam hati, Bima mengucapkan syukur karena Adinda baik-baik saja.

“Mau minum apa? Di sini adanya *soft drink*. Bersoda.” Adinda membuka kulkas kecil di sisi meja, dan mengambil dua kaleng minuman.

“Katanya kamu ke kampusku tadi? Tapi kok—”

“Oh ... itu. Ng ... tadi rencananya sih mau ngasih kamu kejutan. Tapi mendadak kepalaku pusing. Jadi ...

batal deh.” Adinda berbohong, sembari meneguk minumannya.

“Maaf, tadi aku lagi *meeting* di kantor pusat. Jadi, nggak bawa hape.” Bima masih menatap lekat pada Adinda. Seakan-akan tidak percaya dengan apa yang diucapkan wanita di depannya. “Tapi, kamu nggak apa-apa, ‘kan?”

“Aku nggak apa-apa, Bim. Mungkin ... agak capek aja karena seminggu ini begadang terus. Kamu kan tahu sendiri, aku nggak begitu suka sendirian begini,” kata Adinda yang terdengar seperti keluhan.

“Beneran, kamu nggak apa-apa?” tanya Bima penuh penekanan.

“Ish, iya. Aku nggak apa-apa—” Belum selesai kalimat Adinda saat ponselnya berdering. Dengan gerakan cepat, wanita itu menolak panggilan yang masuk. Namun, cepat pula panggilan berikutnya datang.

“Jawab aja, Din.” Bima berucap sembari mengamati Adinda yang sedikit gelisah. Dengan begitu, pria itu bisa tahu siapa yang menghubungi. Sebab hal itu sudah sering terjadi saat mereka bersama dua tahun lalu.

Adinda memutar bola mata dan menjawab panggilan telepon dengan enggan. “Ya”

Bima memerhatikan mimik Adinda yang kesal. Wanita itu bahkan menjawab panggilan dari seberang sana dengan acuh tak acuh.

“Sudah berapa kali aku bilang, aku pasti pulang kalo semua udah selesai. Kamu kenapa, sih?” ketus Adinda pada seseorang di ujung sana.

“Udah ... iya. Iya. Iya, astaga! Aku bukan akan kecil, sampe semua harus kamu ingetin, ‘kan?” Adinda mendesah di akhir kalimat. “Aish! Iya, bawel!” kata wanita itu sebelum menutup sambungan telepon sambil mengulum senyum tertahan. Tentu saja, setiap ekspresi itu tak lepas dari perhatian Bima.

“Kenapa?” tanya Adinda saat menyadari dirinya menjadi pusat perhatian Bima.

“Nggak. Nggak apa-apa.”

“Oh iya, Bim. Secepatnya aku balik ke Jakarta. Kalo bisa, kita ke Puca’ besok. Aku harus cek lokasi buat laporan ke Papa.”

“Besok, aku ada kelas sampai jam dua. Mungkin lusa. Kita berangkat pagi, aku jemput kamu di sini.”

Usai berucap, Bima berpamitan. Meninggalkan Adinda, yang memikirkan sebuah ide. Tentu, ide untuk mengambil perhatian Bima, bagaimanapun caranya.

Terbiasa menggenggam semua hal yang menjadi keinginannya, membuat Adinda tidak akan mundur kali ini. Sejak pertama bertemu, entah mengapa Bima selalu menghias setiap malamnya. Laksana kepayang yang melumpuhkan kesadaran perlahan.

“Maafin aku, Bim. Tapi sepertinya aku harus lakukan ini, untuk bisa sama kamu,” desis Adinda penuh penekanan.





Bagian Sembilan

Sebenarnya tidak ada kegiatan perkuliahan reguler di hari Sabtu seperti sekarang. Terlebih saat ini menjelang wisuda. Namun, karena masih ada beberapa kelas eksekutif, maka dosen pembimbing yang ditemui Elina masih berada di tempat hingga sore hari.

Suasana Kampus Biru—*begitu julukan kampus tersebut*—sangat ramai di akhir pekan. Ada sekumpulan anak UKM Kaki Lima yang duduk melingkar dengan tertib di lapangan basket, sedang berlatih drama. Biasanya kegiatan mereka akan berlanjut di malam hari,

dengan mementaskan karya mereka secara bergantian. Mulai dari menyanyi, sampai drama musikal yang bagus.

Tak ketinggalan juga ada kelompok berseragam putih di sisi lain sedang berlatih cabang olahraga Taekwondo. Barisan itu tampak sedang memperagakan tendangan, diiringi teriakan-teriakan khas. Dulu, Elina sempat tergabung di sana, tetapi kesibukan menyusun tugas akhir membuatnya rehat untuk sementara waktu.

Mengisi sore hari nan syahdu, sayup terdengar kelompok paduan suara kampus berlatih di dalam ruangan. Tetap terdengar merdu, meski kadang terkalahkan oleh angin yang kencang, juga klakson kendaraan dari arah jalan raya. Memainkan irama indah saat suara itu terpecah menjadi beberapa bagian.

“Terima kasih,” kata Elina sembari menyambut sebotol minuman.

Jika biasanya ia terpekur seorang sendiri di halaman, maka senja ini berbeda. Ada Bima yang duduk di sisinya, usai pria itu mengisi kelas eksekutif.

“Suka nonton drama musikal?” tanya Bima sembari meneguk minumannya. Bagaimanapun, pria itu belum banyak mengenal gadis yang kini duduk di sisinya.

Bersila di lapangan basket dengan pencahayaan minimal dari arah pemain peran, terasa syahdu bagi lelaki itu. Bukan karena pengalaman pertama kalinya, tetapi karena Elina tak lagi ketakutan saat mereka bersama.

“Suka. Tapi, ini baru pertama kali saya nonton langsung anak Kaki Lima beraksi,” jawab Elina masih dengan pandangan mengarah pada para pemeran drama yang berakting di tengah lapangan basket

Pandangan gadis itu memang lurus ke depan, tapi bukan berarti tengah fokus pada apa yang dimainkan di depan sana. Elina bahkan nyaris tak paham apa yang disajikan para pemain drama itu, karena pikirannya sungguh sangat gugup. Namun, ia terus bersikap demikian, demi menghindari berbalas tatap dengan siapa yang saat ini duduk di sisinya.

UKM Seni adalah organisasi kampus yang memiliki banyak anggota selain *English Corner* dan bidang olah raga. Hampir setiap malam Minggu, kelompok itu mementaskan drama mereka. Meski dengan alat dan tempat sederhana, dan hanya diiringi musik akapela.

Sesekali tepukan riuh terdengar sebagai apresiasi, atau saat ada adegan lucu diperankan di sana. Namun, hal

itu tak dapat membuat Elina maupun Bima terlarut pada suasana, karena keduanya sama-sama terbawa oleh pikiran masing-masing.

Lewat dari jam sembilan malam ketika pementasan sederhana *tetapi luar biasa* itu berlangsung. Beberapa orang tampak sibuk mengemas lampu juga alat yang tadi mereka pakai. Ada yang masih memainkan musik dan bernyanyi, ada yang mendiskusikan hasil pementasan mereka, sedangkan sebagian lainnya memilih bubar dan meninggalkan area kampus.

“Tinggal di mana?” tanya Bima saat berjalan beriringan dengan Elina. Mereka meninggalkan lapangan basket. Area kampus sudah sepenuhnya sepi malam itu.

“Kuantar pulang, ya?”

“Ah? Ap—apa?”

“Kuantar pulang,” ulang Bima lagi.

“T—tidak perlu, Pak. Saya bisa naik ojek *online*,” tolak Elina segan.

Sejak menyatakan perasaan beberapa waktu lalu, Bima memang tak pernah menatap dingin lagi pada Elina. Namun, tetap saja gadis itu enggan untuk terbawa perasaan. Terlebih jika mengingat sosok Adinda yang

kala itu datang ke pesta bersama Bima. Membuat mahasiswi tingkat akhir itu semakin merasa tak pantas ada di sisi sang dosen, bak langit dan bumi. Bahkan jawaban yang dinanti Bima pun tak kunjung Elina utarakan, meski batinnya sangat ingin. Gadis itu hanya tidak ingin kecewa terlalu cepat.

“Tidak apa-apa, Elina. Kebetulan tadi aku bawa motor. Jadi, anggap saja aku adalah ojek yang kamu pesan. Kamu boleh bayar kalau takut berhutang budi.”

“Tt—tapi, Pak” Elina ragu.

Tak dapat dipercaya apa yang saat ini terjadi. Betapa tidak? Bima yang biasanya sedingin salju, juga sejahat *Thanos* di mata Elina, malam ini seratus delapan puluh derajat berbeda. Seolah-olah yang saat ini sedang berbicara, bukanlah dosen *killer* yang biasa ditemui gadis itu. Meski semua orang bisa melakukan apa pun demi cinta, tapi tetap saja Elina merasa aneh mendapat kelembutan dari Bima seperti ini. Sungguh tak biasa.

“Ayo!” Bima menarik pergelangan tangan Elina, lalu membawa gadis itu menuju tempat sepeda motornya terparkir.

“Pak, gimana kalo—”

“Gimana apanya?”

“Gimana kalo ada yang lihat? Saya ... saya nggak enak, Pak.”

“Memangnya kenapa? Kalo aku mau anterin calon istriku pulang, emang ada yang salah?”

“Pak Bima—”

“Apa mungkin ada cowok yang cemburu kalo kamu sama aku?”

“Ah ... b—bukan itu, Pak. Baik, saya”

Antara gugup dan terkejut, Elina menurut. Tatapannya tertuju pada tangan Bima yang menggenggam tangannya erat. Memang bukan kali pertama, tapi tetap saja Elina kikuk saat menerima perlakuan demikian, terlebih dari seorang Bima.

“B—Bapak beneran tukang ojek?” tanya Elina saat sampai pada sebuah sepeda motor yang terparkir. Motor besar berwarna hitam, dengan dua helm yang menggantung di bagian jok belakang.

“Demi kamu.”

Jawaban singkat, tetapi sekali lagi berhasil menghantar cubitan bak arus listrik ke tubuh Elina.

Bagaimana bisa Bima berucap demikian gombal? Gadis itu bahkan tak habis pikir.

Belum selesai rasa terkejut Elina, Bima justru memakaikan helm ke kepala mungilnya. Lelaki itu juga memastikan bahwa pelindung kepala itu terpasang dengan baik. Setelahnya Bima bahkan meninggalkan beberapa tepukan di puncak benda bulat itu. Membuat Elina mengerjap beberapa kali.

“Kita makan dulu, habis itu aku antar kamu pulang,” ucap Bima sebelum menghidupkan mesin kendaraan. “Naik!” seru pria itu di antara deru mesin sepeda motor.

“Tapi, Pak”

“Motor ini dirancang untuk lari kencang, Elina. Jadi, kamu harus pegangan yang erat, kalo nggak mau jatuh.”

Elina sempat malu juga takut saat akan mengulur tangannya. Namun, sentakan gas yang dilakukan Bima membuat motor bergerak tiba-tiba, sehingga tanpa sadar Elina memeluk erat pinggang pria yang mengemudikan motor besar itu.

Bima hanya tersenyum jail saat merasakan Elina mendekapnya dengan erat. Membuat tangan pria itu

semakin menarik gas dengan kuat, tak ingin momen menggemaskan itu terlewat.

Tempat makan yang dipilih Bima berada di kawasan Pantai Losari. Sangat jauh dari letak kampus, maupun tempat tinggal Elina. Mulanya gadis itu menolak, tetapi bisa apa jika sepeda motor yang dikendarai Bima terus melaju membelah jalanan?

Meski telah bersama selama beberapa jam, tetapi Elina masih tetap canggung. Bukannya tak pernah dekat dengan pria mana pun, karena walau belum pernah sekali pun berpacaran, Elina sempat dekat dengan beberapa teman lelakinya. Namun, sekali lagi kali ini berbeda, mengingat Bima adalah dosennya. Orang yang harus ia hormati dengan sepenuh hati.

“Malem Minggu jalan sama aku, beneran nggak ada yang marah, El?” tanya Bima di sela suapannya.

Memilih menu ikan bakar, keduanya makan dengan posisi duduk lesehan dan saling berhadap-hadapan.

“Oh? Tt—tidak, Pak.”

“Beneran?”

“Iya. Memangnya” Elina menjeda kalimat. “Memangnya kalo ada yang cemburu, tipe pemaksa kayak Bapak bakalan peduli?”

“Nggak!”

Dasar pemaksa!

“Oh iya, Elina.” Bima berucap, membuat Elina mengangkat wajah. “Kamu belum jawab pertanyaan saya waktu itu, ‘kan?’”

Mendengar ucapan Bima, kembali suara Elina tercekat di tenggorokan. Banyak hal yang ingin ia ungkapkan, tapi semua terhenti, tidak tahu akan memilih kalimat mana yang akan digunakan untuk memulai.

“Pak ... saya—”

“Opsinya hanya dua. Mau jadi istriku, atau ibu dari anakku. Hanya itu.”

Elina mendesis pelan sebagai tanda protes. “Itu bukan pilihan, Pak Bima.”

Bima tersenyum sambil melayangkan tatap mematikan. Kemudian, pria itu menangkap tangan Elina dan berkata mesra. “Tapi kamu adalah perempuan yang kupilih, sejak pertama kita ketemu setahun lalu, Elina.”

Bima menjeda kalimat, sedangkan Elina menanti dengan harap-harap cemas. Bukan tentang apa yang terjadi selanjutnya, tetapi apa yang akan dipilih sebagai jawaban.

“Nikah sama aku secepatnya, kamu bersedia, ‘kan?”

“K—kenapa harus secepatnya?”

“Karena memiliki kamu, adalah hal yang terlalu berharga untuk ditunda.”

“Bisa saja saya tidak seperti yang Bapak inginkan. Kita bahkan belum saling kenal, Pak.”

“Dan aku tidak peduli. Kita bisa saling mengenal setelah nikah, ‘kan?”

“Bapak belum tahu, dari keluarga mana saya berasal.”

“Itu juga tidak perlu.”

“Mungkin ... saya tidak bisa jadi istri yang baik nantinya.”

“Saya yang akan memaksa kamu untuk jadi lebih baik.”

“Pak” Elina kehabisan kata.

“Hmm?” Bima masih menyimak, dengan tatapan lekat tertuju pada gadis di depannya. “Jadi, jawaban kamu apa? Iya atau iya?”

“Kalo Pak Bima maksa, saya bisa apa?” Elina cemberut, sedangkan semburat merah telah melukis wajahnya dengan sempurna.

“Eits, jangan dicium!” Elina menarik tangannya dari genggamannya Bima. Tentu, membuat pria itu terkejut. “Tangan saya bau ikan, Pak. Lagian ... seharusnya yang cium tangan itu harusnya istri, bukan suami. Iya, ‘kan?” Keduanya lantas tertawa. Menapaki malam yang kian beranjak.

Malam ini, keseriusan Bima berada pada puncaknya. Pun demikian dengan perjuangannya mendapatkan Elina selama ini. Namun, di waktu yang sama, kesediaan Elina menjadi pengisi hatinya adalah awal dari sesuatu yang besar. Sesuatu yang siap ia sambut di depan sana, meski tidak semua hari akan berjalan bahagia.





Bagian Sepuluh

Suasana kantin yang terletak di *basement* kampus tampak riuh sore itu. Sekumpulan mahasiswa Fakultas Sastra berkumpul, menguasai dua deret kursi sekaligus.

Ardi, Lisa, dan Elina mengambil posisi paling ujung, memimpin jalannya acara.

“Bisa pesan apa saja, nanti Bu Ketupat yang bayar,” kata Elina sembari melirik Lisa.

Ardi berdeham, lalu membuka acara. “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

Salam itu disambut riuh oleh seluruh peserta, mengabaikan pengunjung kantin lainnya.

Selanjutnya, Ardi tidak berpanjang lebar dalam memberi kata sambutan. Mengingat acara yang tidak begitu resmi, hanya ucapan terima kasih karena acara raker berhasil digelar dengan baik. Memang acara mereka sempat diwarnai ada insiden kecelakaan, tapi semua sudah selesai dan tidak menjadi kendala yang berarti. Sebenarnya, agenda pembubaran panitia ini sudah digelar beberapa hari yang lalu. Namun, entah mengapa Elina menghilang hari itu. Alhasil, barulah acara digelar sore ini, setelah terjadwal ulang.

Tak lama berselang, setiap orang sudah sibuk dengan makanan mereka masing-masing, tak termasuk Elina. Semua makan dengan sesekali bercanda, layaknya merayakan sebuah pesta besar. Larut dalam riuh acara, membuat gadis itu bahkan tidak sadar jika ada sepasang mata yang memerhatikannya dari sudut ruang.

“Di, tukeran dong,” kata Elina sembari menyodorkan mangkuk mi ayam pada Ardi.

“Dih, kenapa? Udah kubilang jangan pesen mi ayam, tetep aja. Bandel!”

“Ish! Tucker!” regek Elina lagi, meminta gado-gado milik Ardi. “Gue pengen banget makan mi tadi. Tapi lupa kalo dari pagi nggak makan nasi sama sekali. Lo mau gue sakit lagi, hah?” Elina cemberut sekarang.

“Kamu ya, udah tau kalo punya maag, tapi maksa makan mi, dan nggak makan seharian. Bandel banget!” Ardi memutar bola mata, lalu menyodorkan piring. Menukar makanan seperti keinginan Elina.

“Makasih ...,” kata Elina sambil mencubit hidung Ardi sekilas. “Kamu memang kesayanganku!”

“Eits, kesayangan kita!” sahut Lisa, yang disambut tawa oleh beberapa teman mereka yang mendengar. Tiga orang itu memang tampak akrab layaknya saudara.

Sementara di sudut kantin, ada seseorang yang memendam gejolak di hati karena melihat tingkah Elina. Tak ingin terus menerus menahan cemburu, pria itu lantas beranjak. Namun

“Pak Bima!” Serta-merta Ardi bangkit dari kursi dan berseru, membuat Elina tersedak. Pemuda itu lantas menghampiri dosen yang hendak meninggalkan kantin.

“Bapak di sini? Kalau tidak keberatan, silakan gabung dengan kami, Pak.” Ardi berucap setelah berada di hadapan dosennya.

“Saya? Beneran nggak apa-apa?” tanya Bima sambil menunjuk dirinya sendiri.

Sementara itu, Elina dan Lisa menggerutu di meja mereka karena tingkah Ardi yang memanggil sang dosen. Tentu, suasana akan canggung jika Bima bergabung.

“Ngapain si Ardi ngajak Pak Bima segala?”

“Tau tuh! Udah tau itu anak buah Thanos nggak asik!” kata Lisa menimpali.

“Sore, Pak Bima,” sapa seorang adik tingkat yang duduk tepat di depan Elina.

“Tumben Bapak pake kaus. Kemejanya mana, Pak?”

“Kenapa?” tanya Bima seraya mengambil tempat kosong tepat di sisi Elina. “Apa saya kelihatan aneh pake kaus?”

“Ganteng, Pak. Kebangetan malah!” sahut yang lain disambut riuh. Membuat Elina tersedak.

Refleks Bima menepuk punggung Elina. “Pelan-pelan aja, El. Aku nggak minta, ‘kan?” Kalimat itu

terucap pelan, tapi seketika membuat Elina membeku. Betapa tidak, saat ini Bima bahkan menggenggam tangannya erat. Meskipun tak ada yang melihat karena tangan mereka saling menggenggam di bawah meja, tetapi debarannya bak gempa hingga mengguncang semesta milik Elina.

“Kalo pake kaus, gantengnya tambah ugal-ugalan, Pak.”

“Eaaaaa!”

Sudah menjadi bahan candaan khas, jika Bima bergabung dengan mahasiswanya. Tak hanya mahasiswa di Fakultas Sastra, tetapi yang lain juga demikian. Beruntungnya untuk anak dari fakultas lain karena tidak bertemu Bima saat ujian meja. Jadi, mereka bisa berseloroh tanpa tahu seberapa *killer* dosen yang sedang mereka ajak bercanda.

Setelah larut sesaat dalam gurauan, Bima memalingkan wajah, pada Elina yang pura-pura sibuk dengan gado-gado. “Oh, iya, El ... menurut kamu, saya ganteng nggak?”

Seketika mata Elina membulat, dengan tangan melayang di udara karena urung menyuap makanan ke

mulut. Gadis itu bahkan mengerjap beberapa kali saat melihat Bima tersenyum lebar, dan mengedipkan sebelah mata.

Selanjutnya, Elina hanya mengangguk pelan. Berusaha melepaskan genggaman Bima, tapi gagal. “Banget,” ucap Elina setelah menghela napas panjang.

Sementara itu, saat mendengar kalimat dan perlakuan Bima, kini Lisa yang tersedak. Matanya menatap Elina dan Bima bergantian. Dia mulai curiga dengan kedekatan yang tidak biasa ini.



“Nak Dinda?” Mata Bu Utami berbinar saat melihat siapa yang datang. Ibunda Bima itu lantas membuka pintu, dan mempersilakan tamunya masuk.

“Bima belum pulang, mungkin agak malam, karena tadi dia bilang mau ada urusan dulu.” Begitu kata Bu Utami sebelum Adinda bertanya.

“Ah ... nggak apa-apa, Bu. Malah bagus kalo dia belum datang. Jadi, saya bisa kasih kejutan. Lagi pula ... saya pengen ngobrol sama Ibu, kok.” Begitu kata Adinda dengan mengutus senyuman lebar. Wanita yang

mengenakan terusan tanpa lengan itu meletakkan brownis yang dibawanya ke meja. Dia memang selalu datang dengan buah tangan, sebagai tanda menghormati juga mengambil hati sang tuang rumah.

“Oh, baiklah. Kalo gitu, Nak Adinda bisa tunggu di ruang kerja Bima. Atau ... mau santai di belakang juga boleh.”

“Ibu lagi sibuk?” Urusan mengakrabkan diri dan menuai perhatian, Adinda adalah jagonya. Terbukti, saat dia dan Bu Utami bisa begitu akrab bahkan saat pertemuan pertama. Hangat, tanpa canggung. Maka kali ini, dia akan melakukan hal yang sama untuk menaklukkan hati Bima. Tentu saja, dengan menaklukkan hati sang ibunda terlebih dahulu. Tidak apa jika harus mengadakan hal murahan, dengan bumbu-bumbu kebencian layaknya sinetron.

Membayangkan jalannya mendapatkan Bima akan mudah, Adinda tersenyum. Hanya butuh sedikit usaha agar jalan mendapatkan pria idaman menjadi semakin mulus.

“Nggak sibuk, sih. Biasa, ibu lagi siapkan makan malam.”

Seketika mata Adinda berbinar. “Boleh saya bantu, Bu?”

Tanpa berbasa-basi lagi, dua wanita itu menuju dapur yang bernuansa abu-abu.

“Bukannya ada pembantu, Bu? Kenapa Ibu masak sendiri?” tanya Adinda sambil menggulung rambutnya asal. Menurut kata Bu Utami, bahwa saat memasak rambut tidak boleh diurai.

“Pembantu di sini cuma bersih-bersih rumah, nyuci, sama ngurusin taman. Soal perut, tetep ibu yang pegang, kecuali lagi ada urusan dan nggak sempet masak,” papar Bu Utami. Sementara, tangannya meraih apron yang ada di gantungan, membentangkannya di depan Adinda.

“Emangnya kenapa, Bu?” tanya Adinda lagi sambil menunduk, saat Bu Utami membantunya memakaikan apron di dada.

“Karena ibu tetap ingin menguasai hati anak-anak dan suami. Jadi, ke mana pun mereka pergi, masakan ibu tetaplah yang mereka rindukan.”

Adinda tertegun mendengar kalimat Bu Utami. Merasakan sesuatu yang sedikit mencubit hati, mengingat selama ini mamanya tidak pernah melakukan hal

demikian. Sibuk dengan banyak agenda, sehingga semua urusan rumah tangga diserahkan pada pembantu. Tanpa sadar, mata Adinda berkaca-kaca.

“Lho, kenapa?” Bu Utami menatap Adinda dengan saksama.

Tergagap, Adinda menghapus air yang nyaris menetes dari pelupuk matanya. “Ah ... nggak, Bu. Nggak apa-apa. Saya cuma mikir, Bima pasti beruntung punya Ibu sebagai ibunya.”

Bu Utami tersenyum, lalu mengusap bahu Adinda. “Semua orang beruntung dengan apa yang ditakdirkan menjadi miliknya, Nak. Seperti ibu yang beruntung memiliki Bima, tentu orang tua Nak Dinda juga beruntung karena punya putri secantik dan sepandai Nak Adinda.”

Adinda mengangguk pelan, sambil tersenyum. “Oh iya, Bu. Kalo boleh tau, Ibu mau masak apa?” tanya Adinda kemudian. Dia berusaha mencari tahu makanan kesukaan Bima dengan cara halus tentu saja.

“Ini, mau masak pepes ikan tongkol. Bima bisa nambah tiga kali kalo menunya ini.” Bu Utami menjawab

sambil mulai menyangi ikan kukus, agar terpisah dari durinya.

Berhasil! Begitu batin Adinda bersorak, sambil mengulum senyuman. Bahkan Bu Utami menjawab tanyanya sebelum terucap.

“Ajarin saya, ya, Bu!” Dengan sigap, Adinda membantu pekerjaan Bu Utami. Keduanya berbincang akrab, dengan tawa yang sesekali mengudara.

Pada kesempatan itu, Adinda banyak menerima pelajaran baru dari Bu Utami. Mulai dari memegang pisau, mengupas bawang, sampai mengulek bumbu. Hal yang sama sekali tidak pernah dia lakukan, karena terbiasa hidup dengan pembantu dan pelayan.

“Menurut Nak Adinda, Bima itu orangnya gimana?”

Adinda terbatuk mendengar tanya Bu Utami. “Oh? M—maksud Ibu?”

“Selama kenal, Bima itu gimana orangnya?” Bu Utami memerhatikan Adinda yang kini tersipu. Dalam usia sekarang ini dan telah memiliki tiga cucu, tentu tidak susah menebak perasaan Adinda.

“Bima baik, Bu. Baik banget malah. Perhatian, dan ... romantis.”

Bu Utami mengulum senyuman. “Lalu, perasaan Nak Dinda sendiri?”

Adinda terdiam, lalu berpura-pura sibuk dengan pepes yang sedang dikukus. “Ini butuh berapa lama, Bu?”

Mengetahui bahwa Adinda sedang mengalihkan pembicaraan, Bu Utami tersenyum. “Selama ini, ibu tidak pernah menuntut Bima untuk kriteria calon mantu. Asal dia sayang dan perhatian sama Bima, maka sudah pasti ibu setuju.”



Usai melakukan bimbingan terakhir dengan dosen yang sekaligus Penasihat Akademiknya, siang itu Elina tak langsung pulang. Gadis itu memutuskan bersantai sejenak di taman, yang terletak di halaman kampus. Menikmati suasana di tempatnya menuntut ilmu selama empat tahun terakhir, sebelum ia tinggalkan tak lama lagi.

Tahun demi tahun berhasil dilalui Elina dengan mudah, meski ada beberapa hambatan. Terpisah dengan orang tua di kampung halaman, demi gelar yang ia

inginkan. Tak jarang, terpisah jarak membuat gunung rindu dalam dada.

Elina juga ingat saat harus beradaptasi dengan orang baru, hingga akhirnya terjalin keakraban layaknya saudara. Juga masih banyak hal lain yang ingin dikenangnya di tempat itu.

Dari tempatnya duduk, Elina mendongak. Mengamati setiap jengkal bangunan menjulang nan megah. Gedung kembar, dengan Fakultas Sastra berada di puncaknya. Tempat penuh hal manis, termasuk yang baru saja dialaminya beberapa hari lalu, di ruangan Bima, saat sang dosen mengungkapkan rasa

Elina menelan ludah dengan susah payah, dengan mata membulat pada wajah yang kini begitu dekat dengannya. “Ap—apa Pak Bima baru nembak saya?”

Mendengar tanya yang diucap gelagapan, Bima menggeram pelan. Sekuat tenaga ia menahan rasa agar tidak menerkam Elina. Beradu pandang sedekat ini untuk pertama kali, tak urung membuat jiwa lelakinya bangkit.

“Jadi, kamu setuju, ‘kan?”

“K—kalo saya nggak mau?” tanya Elina ragu.

“Jadi, kamu nggak mau?” Bima memajukan wajah, membuat jarak antara mereka hanya tersisa dua senti saja. Jangan lupa bahwa pandangan pria itu tajam, tertuju pada bibir Elina yang kemerahan.

Sadar sedang terancam, Elina membekap mulut dengan telapak tangan. “S—saya nggak mau dicium!”

Tawa Bima nyaris meledak. Pria itu lantas menurunkan tirai pembatas dinding kaca dengan satu tangan. “Tidak ada larangan untuk memeluk, ‘kan?”

“Ngga mau—”

“Terlanjur!” kata Bima mendekap tubuh Elina yang menegang sempurna. Tak memberi sedikit pun ruang, meski hanya untuk meronta.

“Saya anggap kamu setuju, Elina.”

“Dengan satu syarat!”

“Syarat? Apa?” Bima mengendurkan lengan, menyusut pelukan.

“Lepaskan dulu,” kata Elina sembari menunduk, tak berani menampakkan wajahnya yang dipenuhi semburat merah.

“Apa?”

Elina memperbaiki rambut dan mengambil anclang-ancang untuk menjauh. Dengan cepat, Elina meraih gagang pintu, lalu melesat. Meninggalkan Bima yang mengacak rambutnya sendiri.

“Hoi! Bengong aja kenapa? Ntar kesambet, loh!” Tepukan di bahu mengagetkan Elina dari lamunan yang indah. “Kenapa muka lo kusut gitu? Bukannya revisi udah kelar dan tinggal jilid?” tanya Lisa lagi.

“Nggak terasa banget sekarang gue ada di saat ini, Lis.” Elina menunduk, memainkan jemarinya. Ia kembali teringat bagaimana kegugupannya saat pertama kali menjadi mahasiswi baru kala itu. Jalan menunduk karena malu dan tak memiliki kenalan sama sekali. Juga hal terakhir saat melalui masa bimbingan skripsi beberapa bulan belakangan.

“Semua tugas udah kelar, tapi malah—”

“Kenapa? Malah gak pengen lulus?”

“Ceh, bukan gitu. Rasanya sama kayak dulu pas lulus SMA, dan pamitan sama Ayah buat lanjut kuliah ke kota.”

Elina mendesah pelan, kembali melayangkan pandang pada bangunan menyerupai menara kembar,

yang terletak di jalan protokol kota Makassar. Menjulung di daerah Jalan Urip Sumoharjo, membuat hamparan kota Makassar terlihat jelas dari puncak gedung. Kampus asri di tengah kota, memiliki halaman luas dengan pepohonan rindang. Tempat favorit bagi mahasiswa bercengkerama, termasuk Elina yang kini tengah menjelajahi semua kenangan.

“Jadi, lo mau nostalgia nih, ceritanya? Gak mau pulang?”

“Masih pengen di sini bentar, Lis. Lo duluan aja.”

“Oke gue cabut, ya. Ntar gue masak, jadi lo nggak usah beli makanan.” Usai berkata panjang lebar, teman sekamar Elina itu beranjak.

Sepeninggal Lisa, Elina masih duduk bersila di taman. Mengedarkan pandang ke seluruh halaman. Tanpa sengaja, mata gadis itu tertuju pada seseorang yang sedang berbincang tak jauh dari tempatnya duduk. Tidak begitu terdengar jelas apa yang dibicarakan kedua orang di sana, tetapi Elina terus memfokuskan mata pada salah satu pria berkaus polo putih dan topi warna senada.

‘Itu bukannya si Thanos kesayangan? Ngapain di sana? Katanya mau pulang?’ batin Elina.

Sejak Bima mengungkap perasaan, rasanya Elina bahkan mampu mengenali dosennya itu meski dari radius puluhan kilo. Namun, kali ini pria itu tampak lebih memesonakan. Banyak mengulas senyum, bahkan sesekali tertawa. Tampilannya juga berbeda dari biasa, terlihat begitu muda di mata Elina. Seperti teman sebaya saja.

Tanpa sengaja terulas sebetuk senyum di bibir Elina, sedangkan kini pandangannya berpindah. Menerawang jauh ke angkasa. Pada birunya langit sore yang berhias arakan awan putih tipis di beberapa bagian. Pun beberapa burung yang terbang rendah menyemarakkan langit. Khas indahnya lukisan alam di sore hari, di tengah hiruk pikuk kendaraan di seberang sana.

Entah apa yang membuat gadis itu terus mengembangkan senyumannya. Yang jelas, melihat senyum dan tawa Bima seperti tadi adalah suatu kejadian langka. Mengingat selama ini hal itu tak pernah didapati Elina, sejak beberapa kali mereka dipertemukan empat mata.

“Ah ... padahal kalo ketawa dia manis banget ...,” gumam Elina pelan, seolah-olah pada diri sendiri.

“Apanya yang manis?”

Suara yang begitu dekat, membuat Elina terkejut dan seketika berbalik. Mata gadis itu membulat, menyadari siapa yang sedang duduk di sisinya kini.

Cepet banget nih manusia. Jangan-jangan anak buah si Flashman juga!

“Pak Bima?” Sempat Elina akan beringsut, tapi Bima menahan gerakannya.

“Bukannya sudah pernah kubilang, jangan ikat rambut kamu seperti itu?” Lagi, Elina terkesiap mendengar suara Bima.

Pada akhir kalimat, Bima menarik karet yang mengikat rambut Elina hingga lepas. Membuat gadis itu terbelalak, membekap mulutnya sendiri. Elina bahkan berbalik melihat kiri dan kanan, memastikan tak ada siapa pun melihat apa yang baru saja dilakukan Bima padanya.

“Harus berapa kali kubilang, kalo dengan rambut terurai begitu, kamu cantik?”

“Pak—” Kalimat Elina terputus saat merasa genggaman di jemari. Sontak, ia menunduk, melihat

tangan Bima yang menggenggam tangannya. Sementara, napasnya hampir putus, karena terkejut bertubi-tubi.

“Tetap di sini Elina. Sebentar saja.”

Mau tak mau, Elina menurut. Meski takut jika ada yang melihat kedekatan mereka, tapi dalam dada gadis itu ada yang berbunga.



“Pak, apa boleh kalo saya minta sesuatu dari Bapak?” tanya Elina saat keduanya beriringan menuju area parkir.

Setelah acara perpisahan dan doa kecil-kecilan di fakultas selesai, semua orang bubar. Berpencar ke rumah mereka masing-masing. Menyisakan beberapa orang saja di Kampus Biru, menutup aktivitas menjelang *Maghrib*.

“Sebagai calon istri, kamu bisa minta apa saja. Bebas. Termasuk kalo kamu mau kita pacaran dulu, misalnya.”

“Pak, saya serius.”

“Apa kamu kira aku main-main?” Bima menghentikan langkah dan menatap Elina. Jarak mereka

ke mobil sudah dekat, tapi pria itu ingin mengulur sedikit waktu agar tidak berpisah dengan cepat.

“Kalo begitu, saya mau Bapak mengabulkan satu permintaan saya.”

“Apa?”

“Saya mau Pak Bima bersikap biasa saja di depan anak-anak. Saya tidak mau ada yang tau tentang kita dan—”

“Kita? Tentang kita?” ulang Bima dengan senyuman terkembang di bibir.

Saat ini, Bima bahkan sangat ingin menembus dimensi lain, hingga membawa ke sebuah padang gurun. Hamparan berpasir yang menyisakan dirinya dan Elina saja, tanpa ada orang lain berlalu-lalang seperti sekarang, sehingga bisa menerkam gadis di depannya ini sekarang juga. Entah mengapa, pesona Elina membuat Bima begitu gemas dan berdebar.

“M—maksud saya—”

“Jadi, sekarang aku dan kamu udah jadi kita?”

“Pak Bima” Elina mengutis tatap mengintimidasi sekarang. “Saya hanya ingin menjaga wibawa Bapak selama di kampus. Apalagi di depan

teman-teman. Saya nggak mau ada orang yang menganggap Pak Bima gampang, karena menggoda mahasiswanya. Belum lagi, kalo kabar hubungan kita yang menyebar—”

“Jadi, apa sekarang kita benar-benar ada hubungan?”

“Pak, saya serius!” Elina bahkan berdecak kesal karena Bima terus menyela.

“Apa kamu tau, El? Sekarang ini, rasanya saya lagi diomelin istri. Dan saya senang karena yang ngomelin saya itu adalah kamu.” Pada akhir kalimat, Bima meraih tangan Elina. Menggandeng gadis itu menuju tempat mobilnya terparkir.

“Saya antar kamu pulang.”

“Boleh saya pake hak saya sekali lagi?”

“Apa lagi? Bukannya hak mengomel sudah kamu pake barusan?”

“Saya nggak mau menambah kecurigaan dengan membiarkan Pak Bima nganterin saya pulang. Bisa-bisa kampus gempar kalo Lisa sampe lihat Pak Bima anterin saya pulang.”

Seakan-akan tidak mendengar ocehan Elina, Bima membuka pintu dan menekan bahu gadis itu agar masuk ke mobilnya.

“Pak,” kata Elina saat Bima sudah duduk di belakang kemudi.

“Saat memutuskan untuk jatuh cinta sama kamu, aku nggak mau dengar apa pun yang dunia katakan Elina. Kenapa? Apa yang salah?”

“Saya hanya mau menjaga nama baik Bapak, itu saja.”

“Apa jatuh cinta sama kamu itu mencemarkan nama baik?” tanya Bima sambil menghidupkan mesin mobil.

“Bukan seperti itu, Pak. Saya cuma mau Bapak menunggu kalo memang Pak Bima serius. Sebentar lagi saya selesai, tidak lama, ‘kan?”

“Bahkan sehari aku nggak ketemu kamu, rasanya begitu lama!”

“Pak Bima” Elina memberanikan diri dan meraih tangan Bima. Menggenggamnya erat, sedangkan sesuatu dalam dadanya berdebar hebat.

“Apa?” tanya Bima penuh penekanan. Pria itu bahkan mengunci tatapan gadis yang kini duduk di sisinya.

Elina tersenyum, menghela napas, dan sempat membuang tatapan sekilas. Bagaimanapun, melihat tatapan Bima yang menuntut, membuat jantungnya berdetak puluhan kali lebih cepat, seperti dientak-entak.

“*I love you!*” kata Elina yang sontak membuat tatapan Bima meredup. “Semua saya lakukan karena saya menyayangi Bap—” Tidak selesai kalimat itu terucap karena tanpa terduga, Bima membungkam bibirnya. Membuat Elina gelagapan dengan mata membulat sempurna.

Namun, kelembutan yang diberikan Bima selanjutnya membuat Elina memejam, dan meremas kaus bagian depan lelaki yang membuatnya terpesona.

Jingga yang mulai mengukir langit sore itu, menjadi saksi dua insan yang sedang dimabuk asmara. Membiarkan buai cinta merasuk sukma, membalut setiap hati yang takluk dalam panah sang dewa asmara.





Bagian Sebelas

Bima mengangkat wajah dari buku tebal yang sedang dibaca saat Adinda masuk ke ruang kerjanya malam itu. Pria itu memang sedikit terkejut saat pulang dan mendapati wanita itu sedang bercengkerama dengan orang tuanya di meja makan. Menurut sang ibunda, Adinda bahkan datang sejak sore dan membantu memasak untuk makan malam mereka.

“Mau kuantar ke hotel?” tanya Bima begitu Adinda meneliti buku-buku di rak.

“Kamu ngusir aku?” Adinda balas bertanya, dengan intonasi pelan. Bahkan, wanita itu tetap fokus pada beberapa novel yang berderet di depannya, tanpa melihat Bima.

“Bukan gitu, Din. Sekarang sudah jam sembilan, dan besok pagi kita harus ke Puca’, ‘kan?” Bima menutup bacaannya dan meletakkan kaca mata. Pria itu lantas bangkit dan menghampiri Adinda.

“Masih jam sembilan. Kamu tahu, di Jakarta aku bahkan pulang kantor di atas jam sebelas.” Itu memang suatu kebenaran, karena Adinda memang gila kerja. Terlebih saat dia ingin memberi bukti pada ayahnya, jika bisa mengembangkan perusahaan tanpa adanya perjodohan paksa.

“Din”

“Kapan hati kamu terbuka untuk aku, Bim? Kapan kamu bisa ngerasain kalo aku ini ada, sebagai perempuan dan bukan sebagai teman?” Kali ini, mata Adinda mengunci tatapan Bima. Ada permohonan di dalam sorotnya, meski tidak disampaikan dengan barisan kata. Pun kerinduan yang tergambar jelas di telaga bening itu, meski tiada pernah berbalas.

“Kamu tau alasannya, Din. Ada batasan yang nggak bisa aku lewati di antara kita.”

“Kamu selalu bilang tentang batasan, sementara aku mati-matian membuktikan ke papaku kalo perjodohanku itu tidak benar! Kamu selalu menutup mata bahwa yang aku lakukan semua itu untuk kamu, Bima!”

“Dengar dulu, Din—”

“Apa karena perempuan itu? Mahasiswa kamu? Apa karena dia, bahkan kamu nggak bisa lihat aku ada di sini, Bim?” Sepasang mata bening itu berkaca.

Dengan bibir bergetar, Adinda lantas berucap, “Aku ... aku kangen kamu yang dulu. Aku kangen sama Bima yang selalu ada waktu aku sedih.”

“Aku anterin kamu ke hotel sekarang.” Hanya itu yang diucapkan Bima sebelum keluar, meninggalkan Adinda yang terisak di dalam ruang kerja.

Sepeninggal Bima, Adinda meluruh ke lantai. Menutup wajah dengan telapak tangan, meredam agar tangisnya tak terdengar, juga merasai pedihnya kasih tak bersambut.

“Lho, mau ke mana?” tanya Bu Utami saat Bima baru saja menjejakkan kaki di lantai satu.

“Mau anterin Adinda ke hotel, Buk.” Bima berucap sambil menuju kulkas. Bersandar pada wastafel dan meneguk sebotol air mineral.

“Sebenarnya hubungan kalian ini apa?” tanya Bu Utami. Mata sayu itu menatap sang putra yang bergeming tanpa ekspresi.

“Cuma teman, Buk.”

“Sedekat itu? Adinda bahkan belajar masak makanan kesukaan kamu, Le. Tangannya juga kena piso dan ketusuk lidi, tapi dia—”

“Buk” Bima menatap ibunya dalam-dalam. “Adinda itu cuma teman, dan—”

“Jadi benar, kamu jatuh cinta sama mahasiswi kamu? Ibu heran sama murid zaman sekarang. Kok, ya, nggak ada segan sama sekali buat godain gurunya.”

“Buk? Sejak kapan Ibu menilai orang seperti itu?”

“Maksud ibu—”

“Nggak ada yang godain aku, Buk. Kalaupun sekarang ada mahasiswa atau murid yang berseloroh ke gurunya, itu semata bercanda, Buk. Ada nilai yang bergeser memang, tapi aku yakin itu bukan bentuk kurang ajar.” Kalimat Bima terucap pelan, tapi penuh

penekanan. Terdengar tegas, meski disampaikan dengan kelembutan.

Baru saja Bu Utami akan menjawab saat Adinda muncul dari atas.

“Saya pamit, ya, Bu. Mungkin nggak sempat ke sini, karena lusa langsung balik ke Jakarta.” Begitu kata Adinda sambil menggenggam tangan ibunda Bima. Senyum lebar yang menghias wajah, mampu menyembunyikan sisa tangis yang tadi sempat menguasai.

“Lho, nggak main ke sini lagi?”

“Kayaknya nggak sempet, Bu. Tapi, kan, nggak lama saya balik lagi saya ke sini?”

Bu Utami meraih wadah di sisi kulkas dan menyerahkan pada Adinda, “Ini pepes yang tadi. Dipake sarapan besok.”

Usai Adinda berpamitan, Bu Utami mengantar sampai ke pintu, tetap berdiri di sana hingga mobil yang dikendarai Bima hilang di tikungan. Wanita itu lantas mendesah pelan, seperti merasai sebuah kehilangan karena ucapan putranya tadi.

Sejujurnya, Bu Utami sangat suka dengan keberadaan Adinda. Bukan tanpa alasan, tapi karena selama ini Bima memang tak sekali pun memperkenalkan perempuan. Sementara, Adinda telah banyak membuat hari Bu Utami berwarna, meski hanya beberapa kali berjumpa. Mau tak mau, itu membawa angin segar penuh harap, akan kehadiran menantu bungsu di rumah. Istri dari sang putra yang akan jadi teman berbaginya hingga tua.



Sepanjang perjalanan Bima memilih bungkam, meski sebenarnya sangat ini menegur Adinda. Bagaimanapun, mengadu yang tidak-tidak pada ibunya, bukan hal bijak yang dilakukan Adinda. Bima bahkan tidak menduga Adinda yang terkenal berkelas melakukan hal serendah itu demi menuai perhatian.

“Sampe sini aja,” kata Adinda saat mobil memasuki lobi hotel yang terletak di ujung jalan AP Pettarani.

“Aku anterin kamu naik.” Begitu kata Bima, lalu ikut turun dan menyerahkan urusan parkir pada jasa *vallet*.

Keduanya lantas beriringan melintasi lobi, masih tanpa sepetah kata terucap. Bima hanya ingin memastikan Adinda benar-benar sampai di kamarnya dengan selamat. Bagaimanapun, mereka sedang menjalin kerja sama, dan ia tidak ingin Adinda melakukan hal di luar nalar seperti dulu.

Saat menunggu di depan *lift*, tiba-tiba

“Baru pulang? Apa mungkin ... kalian baru saja bersenang-senang?”

Mendengar suara itu, serta-merta Adinda berbalik. Matanya membulat saat mengetahui siapa yang kini berada tak jauh darinya. “Kean?”

Sementara itu, Bima pun memutar ke arah yang sama. Matanya lantas memindai pria yang saat ini mendekat ke arahnya. Dari reaksi Adinda, Bima langsung mengerti siapa pria yang datang ini. Sosok yang ingin dihindari Adinda tentu saja.

“Kean, k—kamu di sini?” Adinda tergagap.

“Kenapa, Sayang? Kamu kok kaget gitu? Nggak kangen sama aku? Aku nungguin kamu berjam-jam di bawah.” Keanu yang tak lain adalah tunangan Adinda itu

melirik jam tangan. Seakan-akan memberi penegasan bahwa yang ia katakan adalah sebuah kebenaran.

“Oke, Din. Aku pulang.” Begitu pamit Bima karena tak ingin berada dalam perdebatan.

“Tunggu!” Adinda menahan Bima dengan menggenggam lengan pria itu. “Kenalkan, dia ... dia Keanu,” kata Adinda sambil menatap Bima dan Keanu bergantian.

Menghormati Adinda, Bima mengulur tangan yang segera disambut oleh Keanu. “Bima.”

“Keanu, tunangannya Adinda.” Sebuah senyum miring tersungging di bibir Keanu saat mengucap demikian.

Sementara, Bima hanya tersenyum simpul. Merasai aura kecemburuan dan tak suka dari lelaki di depannya. Bima lantas menegakkan tubuh dan menatap dua orang di depannya bergantian.

“Kalo gitu, aku permisi.”

“Ya, sepertinya itu lebih baik.” Keanu tampak sinis.

“Kean!” Adinda menyela. “Bim, makasih. Besok pagi—”

“Kamu hubungi aku aja, Din. Kita berangkat jam delapan pagi.”

Adinda mengangguk, lalu menatap punggung Bima yang menjauh. Namun, jentikan jari Keanu mengembalikan kesadarannya.



“Sampai saat ini aku masih tunangan kamu, Kean. Jadi, apa masalahnya? Hubungan aku dan Bima cuma sebatas kerjaan!” kata Adinda saat Keanu menuntut penjelasan. Saat ini, keduanya berada di kamar Adinda, terletak di lantai sebelas hotel berbintang di Kota Makassar.

“Pekerjaan? Murni pekerjaan, sedangkan kamu nggak bisa menyembunyikan perasaan? Apa kamu pikir aku percaya?”

“Kean!”

“Masalahnya adalah kamu selalu mengabaikan aku, Adinda! Apa karena dia? Jadi benar, dia orangnya yang bikin kamu sampai setengah gila dan nyaris bunuh diri?”

Mendengar itu, Adinda tertegun. Seharusnya hal ini ia menyadari sejak lama bahwa kabar Keanu memata-matai dirinya itu adalah kebenaran.

“Jadi bener, selama ini kamu mata-matain aku, Keanu?” Mata Adinda menatap tajam.

“Apa yang bisa aku lakukan untuk dapat kejujuran kamu selain itu?”

“Jangan kekanak-kanakan! Aku ke sini demi yayasan yang dibuat Papa. Dan Bima adalah satu-satunya orang yang—”

“Yang kamu cintai, begitu?”

“Keanu!” Adinda mengepalkan tangannya erat di sisi tubuh, dengan dada naik turun menahan gemuruh.

Sementara itu, Keanu yang sedari tadi duduk di tepi ranjang kini bangkit. Menghampiri Adinda yang sedang tersulut emosi.

“Sampai kapan, kamu mau jujur dengan perasaanmu, Din? Sampai kapan kamu mau mengabaikan aku? Apa aku ini sampah, sampai menarik perhatianmu pun begitu susah?”

Adinda mundur, sedangkan Keanu terus menyusut jarak hingga tubuh wanita di depannya merapat ke

tembok. “Apa kamu pikir menunggu bertahun-tahun itu menyenangkan, sementara kamu tidak pernah siap dengan hubungan ini dan sibuk membagi hati dengan laki-laki lain?” desis Keanu tepat di depan wajah Adinda.

“Apa kuranku dibandingkan dosen itu, Adinda? Apa?!” Nada suara itu sedikit meninggi. Karena membayangkan kedekatan Bima dan Adinda, membuat Keanu tertawa emosi.

“Karena aku nggak pernah mau terjebak dalam hubungan ini sama kamu, Kean ... dan lebih dari siapa pun, kamu tau itu!” balas Adinda sinis.

Serta-merta Keanu membungkam Adinda dengan ciuman. Tak peduli jika wanita itu meronta. Justru, semakin Adinda melawan, semakin buas pula Keanu menyerang.

Kesabaran pria itu sudah habis. Memendam rasa dan selalu diabaikan bukanlah hal yang Keanu sukai. Sama seperti Adinda, pria itu juga terbiasa menggenggam apa saja yang ingin ia miliki. Terlebih ikatan pertunangan yang terjalin, membuat langkah menggenggam wanita yang kini ia cumbu bukanlah mimpi.

Adinda terus meronta dengan air mata yang mulai membasah di pipi. Saat ini, ia bahkan merasa ada yang asin di bibirnya, mungkin karena Keanu telah membuat luka gigitan di sana. Belum lagi, saat pria yang berstatus tunangannya itu beralih ke leher, menjejakkan banyak tanda cinta di sana.

Satu gerakan cepat membuat Keanu menguasai suasana. Membawa Adinda ke ranjang, menindih tanpa memberi jeda atas cumbuan yang semakin liar. Pria itu bahkan tidak peduli saat Adinda berteriak dan memohon.

Merasa bahwa gadis yang didekapnya terisak, kesadaran Keanu seperti disentak. Membuat pria itu memberi jarak. Melonggarkan kuasa atas tubuh yang ingin ia miliki.

“Jangan pernah lagi mengabaikanku, Adinda,” desisnya saat melihat wajah Adinda telah basah.

Lepas dari kuasa Keanu, Adinda memutar tubuh. Berbaring miring dan menangis pilu. Harga dirinya bagai terinjak, mengingat apa yang dilakukan tunangannya itu. Namun, melawan pun percuma karena tenaga yang tak sebanding. Keanu sedang dilanda amarah tak terbendung sekarang.

“K—kamu menyakitiku, Kean. K—kamu—”

Tidak selesai kalimat Adinda karena Keanu kembali memeluknya dari belakang. Namun, kali ini tidak seganas tadi, melainkan dekapan lembut diiringi beberapa kecupan di kepala.

“Maaf.” Hanya itu yang diucapkan Keanu, lalu mendekap Adinda semakin erat.

Jauh di lubuk hati terdalam, Keanu merasa bersalah telah berlaku demikian pada tunangannya. Namun, mengingat Adinda yang terus mengabaikannya, malam ini pria itu mendapat alasan. Terlebih setelah mendapati Bima tadi. Pria yang dicintai sang tunangan, yang selama ini tidak pernah ditemui secara nyata.

Melihat sikap manis Adinda pada Bima, ada yang mendidih di hati Keanu. Wanita itu seolah-oleh memainkan emosi, hingga menimbulkan api cemburu. Membuat harga diri sebagai calon suami terinjak. Keanu tidak terima.

Setelah merasakan napas Adinda mulai teratur, perlahan Keanu beranjak. Dipandanginya tubuh wanita yang terlelap karena diantar tangis. Pria itu lantas menaikkan selimut, menutup tubuh Adinda dan

Pak Dosen I Love You!

melangkah keluar. Menuju *club* yang terletak di lantai dua hotel berbintang tersebut. Beberapa teguk *Vodka* rasanya cukup meringankan beban dan membuat pria itu nyenyak tidur.





Bagian Dua Belas

Malam itu, Bima kembali dan mendapati Bu Utami menunggu di ruang tamu. Wanita yang tampak terkantuk-kantuk itu segera menegakkan tubuh begitu melihat putranya kembali.

“Ibu belum tidur?” tanya Bima seraya menghampiri, lalu duduk tepat di sisi ibunya.

“Soal kemarin sore, ibu” Bu Utami menjeda kalimat. Ada kesedihan saat menyadari Bima banyak diam setelah ia tegur kemarin sore.

Bahkan Bima seperti sengaja pergi pagi sebelum sarapan dan pulang malam setelah semua orang tertidur. Bu Utami menduga jika sang putra mungkin menghindari karena tersinggung.

“Ibu nggak bermaksud ikut campur sama keseharian kamu, Le. Ibu juga nggak akan menuntut calon istri seperti apa yang kamu pilih. Tapi, dari sudut pandang ibu, Nak Adinda itu—”

“Buk” Bima mengusap bahu sang ibunda, menghentikan kalimat yang akan terucap. “Ibu tahu, apa yang bikin aku beruntung jadi anak Ibu?”

Mata Bu Utami menatap sayu pada putra bungsunya. Namun, wanita itu diam, tak ingin menjawab tanya yang diucapkan Bima. Ada yang menyentuh hati terdalam saat Bima berucap selembut itu.

“Karena Ibu adalah ibu terbaik yang pernah ada, yang selalu memberi kepercayaan penuh untuk anak-anaknya.” Bima meraih kaki ibunya, menaikkan ke sofa dan memberi pijatan dengan lembut.

Hal yang sangat disukai Bu Utami dari anak lelakinya itu karena bersikap penuh kasih dan perhatian, termasuk pada kedua kakaknya.

“Kamu nggak marah, kan, sama ibu?”

“Buk ... seperti Ibu, awal ketemu Adinda, aku juga jatuh cinta. Laki-laki normal di muka bumi ini pun akan sama, Buk. Siapa yang tidak tertarik, Adinda adalah paket lengkap. Pintar, baik, manis. Tapi ... ada hal yang bikin aku nggak akan menjalin hubungan terlalu jauh dengan dia, Buk.”

“Apa karena mahasiswi yang godain kamu?”

Bima tersenyum sesaat. “Jadi, Adinda bilang gitu ke Ibu?”

Bu Utami mengangguk samar, “Adinda bilang, ada salah seorang yang godain kamu.”

“Dan Ibu percaya?”

“Makanya Ibu butuh penjelasan kamu, Le. Selama ini, ibu dan bapakmu memang menuntut kamu menikah cepat. Tapi, bibit, bebet, dan, bobot tetap yang utama, ‘kan?’”

“Apa menurut Ibu, aku akan memilih perempuan sembarangan?”

“Maksud ibu—”

“Istri yang kupilih, adalah gadis yang sayang sama Ibu seperti rasa sayangku. Yang menghargai dan

menghormati Ibu, lebih dari yang aku lakukan. Dengan begitu, aku akan punya dua orang wanita yang kusayangi tanpa syarat, bukan?”

“Ibu cuma—”

Bima menghentikan pijatan dan menatap ibunya dalam-dalam. “Ibu percaya sama aku, ‘kan?”

Mata tua itu tampak ragu. “Tapi, gimana dengan Nak Adinda? Maksud ibu, bukannya kamu dan dia ... ah, apa kamu tidak mempermainkan perasaannya, Le?”

Bima tersenyum, sedangkan tangannya masih memijat kaki sang ibunda yang berada di pangkuan.

“Antara aku dan Adinda, hubungan kami murni hanya pekerjaan, Bu. Kalo kemaren-kemaren aku pergi pagi dan pulang malam, itu karena memang lagi banyak kerjaan. Bukan menghindar seperti yang Ibu takutkan,” terang Bima seolah-olah telah paham dengan ketakutan ibunya.

Mendengar itu, Bu Utami tampak ragu. Dipandanginya wajah Bima dengan perasaan penuh tanya. Bagaimanapun, ia paham maksud Adinda mendekat selama ini adalah menarik perhatian.

“Adinda sudah ditunangkan, Buk. Jadi, meskipun aku berjuang, akan tetap salah.”

Setelah berucap demikian, maka kisah tentang Adinda mengalir dari bibir Bima. Tentang anak seorang pengusaha kaya raya yang dijodohkan demi memperluas jangkauan bisnis para orang tua. Terlalu drama memang, tapi itulah kenyataan yang terjadi.

Bu Utami tercengang, tapi secepatnya menguasai diri kembali. “Terus, gimana dengan perasaanmu, Le?”

Bima tersenyum saat paham dengan maksud sang ibunda. “Aku nggak patah hati, Buk. Karena jauh sebelum itu terjadi, aku sudah menjauh sebagai antisipasi. Dan sekarang” Pria itu menjeda kalimat dan menatap ibunya dengan saksama. “Malah sekarang lagi jatuh cinta.”

“Bener kamu lagi jatuh cinta? Gak jatuh cinta sama ibu, ‘kan?’”

“Kalo sama Ibu, setiap hari!” kata Bima, lalu memeluk ibunya.

Ibu dan anak itu memang sangat dekat, meski Bima telah tumbuh dewasa. Menjadi bungsu dan satu-satunya anak lelaki, membuat Bima tumbuh layaknya anak

perempuan dalam keluarganya. Sangat dekat dengan sang ibu dan kedua kakak perempuannya, bahkan tak segan berbagi apa saja, meski itu hal pribadi.



Malam telah larut, tapi Elina tak juga bisa memejamkan mata. Ingatannya terus saja tertuju pada kejadian sore tadi saat Bima menciumnya sebelum pulang. Berkali-kali Elina meraba bibirnya sendiri, seolah-oleh sedang mencari jejak hangat yang ditinggalkan Bima di sana.

Elina membalik posisi tidur, dan mendapati Lisa yang sudah lelap sejak tadi. Perlahan ia meraih ponsel dan mengaktifkan benda itu. Sejak pulang dari kampus, Elina bahkan mematikan ponselnya, takut jika Bima menghubungi dan tak tahu harus menjawab apa.

[Sudah tidur]

Benar saja. Pesan pertama yang didapati Elina adalah dari sang dosen. Gadis itu bahkan menahan napas hanya dengan membaca deretan pesan yang tertera di layar ponselnya.

Perlahan Elina beringsut. Meninggalkan ranjang, lalu membuka pintu kamar dengan hati-hati agar tidak mengganggu Lisa dan penghuni lain yang telah terlelap. Duduk di teras dengan memeluk lutut, Elina membaca satu per satu pesan yang masuk dari Bima. Namun, matanya membulat saat nama sang dosen tertera di layar, tanda sebuah panggilan masuk.

Meskipun ragu, akhirnya Elina menjawab setelah panggilan ketiga. “H—halo?”

“Kenapa belum tidur?”

“Ah ... s—saya kebangun, Pak.” Elina berbohong. Gadis itu menggigit bibir sambil memejam rapat, menahan agar tidak bersorak riang. Bagaimanapun, mendengar suara Bima, membuat hatinya dipenuhi banyak kuntum bunga.

“Bukan karena lagi mikirin aku, ‘kan?”

Elina tak menjawab, masih mengatupkan bibir rapat-rapat agar tidak berteriak. Ia bahkan tidak menduga jika sang dosen kesayangan akan menebak dengan benar.

“Bapak sendiri, kenapa belum tidur?” tanya Elina pelan, dengan benak dipenuhi wajah pria yang mencuri ciumannya sore tadi.

“Kangen kamu.”

Mendengar kalimat itu, Elina berharap agar saat ini ia berada dalam belantara, sehingga bisa berseru sekencang mungkin. Meski belum sepenuhnya mencair, tapi entah mengapa setiap sikap dan ungkapan Bima belakangan ini mampu menghangatkan seluruh ruang hati Elina. Membuat gadis itu seolah-olah melayang, mabuk kepayang.

“Besok kamu ada acara?”

Pertanyaan Bima mengagetkan Elina. “Besok? Nggak ada, Pak. Kenapa?”

“Bisa nggak, kamu panggil aku dengan sebutan lain? Aku bukan bapak kamu, Elina.”

Sontak Elina tertawa mendengar kalimat bernada protes itu. Ia bahkan membayangkan saat ini wajah Bima seperti anak kecil yang sedang merajuk karena tidak mendapat jatah permen.

“Banyak opsi, seandainya kamu bingung. Sayang, Honey, Dar—”

“Nggak sekalian suruh saya manggil *Papa, Ayah*, atau *Papi*, Pak? Supaya *alay*-nya gak nanggung.”

Pak Dosen I Love You!

“Aish! Untung jauh!” Terdengar Bima menggerutu membuat Elina meremas ujung bajunya sambil menahan tawa. “Besok sore aku jemput kamu jam lima.”

“Tapi, Pak—”

“Kirim alamat kamu, besok harus sudah siap sebelum aku datang.”

“Pak—”

“Selamat tidur, Elina.”

Belum sempat Elina menyela, saat panggilan diakhiri.

“Ish, dasar pemaksa!” gerutu Elina, seperti sedang memaki *ponselnya*. Berharap Bima mendengar protes yang ia ajukan.

[Selamat tidur, Pak Bima. Luv You!]

Sebuah pesan dikirim Elina, lalu *ponselnya* kembali berdering. Akan tetapi, gadis itu menolak panggilan Bima yang masuk bertubi-tubi. Hanya sebuah *emoticon* menjulurkan lidah yang Elina kirimkan sebagai balasan selanjutnya. Tak peduli bahkan saat Bima mengirimkan banyak ancaman.

Ah ... ternyata anak buah Thanos manis banget!



Dentuman musik memekakkan telinga saat Keanu menjejakkan kaki di lantai dua hotel. Bangunan yang terletak di sebelah kanan pintu utama itu tampak ramai seperti biasa, apalagi menjelang tengah malam seperti ini.

Mengabai beberapa orang yang meliuk di lantai dansa, Keanu melangkah. Menuju bar VIP yang terletak di atas, pada bagian sisi kiri dan kanan *club* dengan tatanan menyerupai balkon.

Memilih tempat di ujung, pria itu lantas menyulut sebatang rokok, mengisap dan mengembuskan napas dengan kasar ke udara. Membentuk kepulan asap putih tebal, menari-nari diterpa sorot lampu warna-warni.

“Kenapa, *Bro?*” sapa seseorang dengan menepuk bahu Keanu.

“Suntuk!” Jawaban Keanu membuat orang yang tadi menyapa tergelak.

“Jadi, lo beneran jatuh cinta, heh?”

Menuang minuman ke gelas tinggi, Keanu tak menjawab. Ia lantas meneguk isinya yang menguarkan aroma pekat alkohol.

“Lo bener, Her. Laki-laki itu memang yang diinginkan Adinda selama ini.”

“Apa lo pikir selama ini gue cuma mau duit aja, dan ngasih berita recehan?” Lelaki bernama Herdi itu mengembuskan asap dari mulutnya. Membuat udara di sekitar mereka kian dipenuhi bau tajam tembakau. “Jadi, kita apakan laki-laki itu?”

“Nggak. Kesepakatan kita selesai di sini saja.” Keanu menarik napas.

“Maksud lo? Mau mangkir dari perjanjian?” Herdi menekan suara.

“Bukan. Gue tetep bayar lo *full*, sesuai kontrak. Gak perlu kerja lagi.”

“Walau laki-laki itu nggak gue habisin? Wah ... apa Keanu sudah jadi orang baik sekarang?” cibiran itu hanya dibalas senyum miring oleh Keanu.

“Walaupun dosen berengsek itu gue abisin, Adinda nggak akan bisa jatuh cinta sama gue. Jadi, yang penting di sini adalah menaklukkan Adinda bukan menyingkirkan laki-laki sialan itu!”

“Gimana kalo kita kerjain aja gebetan si Dosen itu? Mahasiswi tingkat akhir, namanya Elina. Fotonya, ada di dalam sini.” Herdi menyodorkan sebuah amplop cokelat

tebal ke meja, benda yang sejak tadi ada di balik saku jaket yang ia kenakan.

Mendengar itu, Keanu tersenyum miring. “Walaupun kita habisi semua orang, itu nggak akan mengubah apa-apa. Karena selama ini, Adinda yang berusaha mendekat ke laki-laki itu. Jadi, seterusnya biar jadi urusan gue. Lo bisa berhenti, pergi seperti nggak pernah ada urusan di antara kita. Paham?”

Herdi tergelak lagi. Pria itu bahkan tersedak dan terbatuk beberapa kali. Menertawakan kebodohan Keanu yang tidak pernah terlihat sebelumnya.

“Jadi, lo beneran jatuh cinta sekarang? Seorang Keanu? Ah ... bahkan lo bisa milih perempuan mana saja buat dijadikan selir. Tapi kenapa sekarang lo—”

Keanu bangkit dari kursi dan mencengkeram kerah Herdi. “Lo bisa pergi kalo udah selese ngomong. Duit lo gue transfer semua jadi ... jangan banyak omong!” Pada akhir kalimat, Keanu mengentakkan tangan, hingga Herdi sedikit terhuyung. “*Thanks!*” kata Keanu lagi sebelum Herdi bangkit dan menjauh.

Keanu kembali menuang dan meneguk isi gelas hingga tandas. Setelah itu, ia meraih amplop yang baru

saja diserahkan oleh orang suruhannya. Mengamati lembaran itu satu per satu, beberapa gambar yang menampilkan Bima bersama seorang gadis.

Keanu mendesah pelan. Saat ini ia sadar bahwa sebenarnya Adinda pun berada dalam pusaran cinta yang bertepuk sebelah tangan. Menyakitkan, tapi membiaskan kerinduan pada saat bersamaan.

Sebelumnya, tidak pernah Keanu merasa demikian buruk. Mengiba cinta atas wanita yang tidak pernah mengharapkan dirinya sebagai pasangan. Namun, seiring waktu menghabiskan hari dengan ayah Adinda, membuat Keanu sedikit membuka mata bahwa tunangannya itu sangat berharga. Banyak kelebihan Adinda yang ia dengar, termasuk betapa manis wanita itu.

Pada awalnya Keanu tetap tak acuh, sampai suatu saat ayah Adinda memohon dengan menitipkan anak semata wayang mereka. Entah apa maksudnya, Keanu pun tak paham. Hanya saja, terus menerus mengobrolkan objek yang sama, membuatnya penasaran. Lalu membayar orang untuk mengintai tunangannya itu. Sampai suatu hari, ia menemukan gambar-gambar Adinda yang sedang bermesraan dengan Bima.

Pada saat itu, Keanu mulai geram. Meski tidak ada cinta dalam perjodohan dengan Adinda, tapi entah mengapa melihat tunangannya bermesra membuat sisi lelakinya terinjak. Bagaimanapun, sejak pesta pertunangan yang dihadiri banyak orang dan diliput media, Keanu merasa Adinda adalah miliknya.

Mengenang itu semua, Keanu tersenyum samar. Sementara, tangannya masih menggenggam gambar-gambar Bima yang berduaan dengan Elina. Untuk hal memata-matai, Herdi memang sehebat itu. Selalu profesional, terperinci, tuntas hingga ke akar-akarnya dalam bekerja.

Menenggak minuman sekali lagi, Keanu lantas bangkit. Tiba-tiba saja ia teringat Adinda yang tadi ditinggalkannya dalam keadaan tertidur lelap. Membayangkan Adinda yang terisak karena ulahnya, membayangkan betapa suara tunangannya itu merintih pilu, entah mengapa ada kerinduan dan takut kehilangan sekarang.

Keanu mengayun langkah cepat, bahkan setengah berlari menuju lantai sebelas. Lalu, mengembuskan napas lega saat didapatinya Adinda masih pulas seperti tadi.

Pria itu mendekat, kemudian mengecup dahi Adinda lama. Seakan-akan menyampaikan kabar, bahwa cinta itu sudah ada di antara mereka. Mungkin belum bagi Adinda, tapi Keanu yakin bahwa kesempatan itu ada.



Bagian Tiga Belas

Adinda terbangun dengan Keanu yang memeluknya dari belakang, seperti posisi terakhir kali malam tadi. Pelan, wanita itu memindahkan tangan yang melingkar di perutnya, lalu beranjak. Meninggalkan Keanu yang masih lelap, menuju kamar mandi. Setelah bertengkar semalam, ia bahkan tidak mengganti baju atau membersihkan wajah sama sekali.

Seusai mandi dan berpakaian, wanita itu lantas turun, meninggalkan Keanu yang masih terlelap. Ada

Bima yang sudah menunggu, untuk perjalanan survei lokasi yang telah disepakati. Tak lupa Adinda mengenakan atasan bermodel *turtle neck* untuk menyembunyikan tanda cinta yang dibuat Keanu dengan paksa semalam.

“Wajar kalau dia salah paham,” kata Bima memecah kebisuan, setelah hampir tiga puluh menit mobil meninggalkan kota Makassar.

Adinda hanya mendesah pelan mendengar kalimat itu. Membayangkan bagaimana Keanu melampiaskan cemburu semalam, membuat satu sisi hati wanita itu tergores. Perih.

“Aku minta maaf. Harusnya aku nganterin kamu sampe lobi, nggak masuk. Pasti itu—”

“Bim”

“Semuanya sudah salah sejak awal, Din. Karena itu, ayo kita sudahi, dan sudah waktunya kamu berhenti.”

Bima melirik Adinda yang kini menunduk. Entah apa yang terjadi, ia tak memahami. Akan tetapi, melihat Adinda tidak seceria biasa, tentu ada yang salah.

“Terus gimana sama perasaanku?” Lirih kalimat itu terucap, tapi masih terdengar oleh Bima.

“Kamu hanya perlu membuka hati untuk Keanu. Sama seperti aku yang membuka hati untuk orang lain, dan berusaha membuat semua ini berhenti dan cukup sampai di sini.”

“Jadi, bener ... karena perempuan itu?”

“Ini nggak ada hubungannya dengan siapa pun, Din. *Please!*”

“Tapi aku nggak bisa, Bim! Aku nggak bisa lupa sama kamu! Aku cuma mau kamu!” Kali ini, Adinda setengah berseru dengan tangis yang mulai pecah. “Aku cuma mau kamu, Bim ... apa itu salah?”

Bima menepikan mobil di kawasan hutan lindung yang sepi. Nyaris tak ada satu kendaraan pun melintas, hanya sekumpulan anjing dan burung liar yang melalui jalan berbatu. Sese kali dua binatang itu saling beradu suara, berakhir pada anjing yang mendapatkan mangsanya. Seekor burung kecil yang dinikmati dengan lahap.

“Oke. Terus, apa yang mau kamu lakuin? Menentang papamu dengan membatalkan pernikahan? Membahayakan diri dengan lepas dari tunangan yang terobsesi dan cinta sama kamu? Membiarkan aku jadi

sasaran kemarahan orang tua kalian karena salah yang sudah kuingatkan berkali-kali?” Bima mencecar dengan intonasi penuh penekanan. Sementara, Elina kian terisak dengan menutup wajah.

“Ada kalanya setiap rasa harus berhenti dan cukup saling mengagumi, Adinda. Seperti rasaku ke kamu yang langsung terhenti, waktu aku tahu kamu nggak akan mungkin buat aku miliki. Buatku, kamu terlalu tinggi untuk aku gapai. Juga terlalu jauh untuk aku perjuangkan.”

“Bima, *please*” Adinda semakin tertunduk.

“Setelah ini, kita bahkan masih bisa berteman. Bisa bekerja sama sampai waktu yang lama. Menjadi saudara, tanpa saling melukai seperti ini.” Pada akhir kalimat, Bima mengusap pipi Adinda yang basah.

“Sampai kapan pun, aku akan tetap sayang sama kamu, Din. Tapi dengan porsi sebagai saudara, sebagai kakak dan adik. Karena posisi yang kamu inginkan sudah terisi oleh orang lain.” Bima menjeda kalimatnya. Memindai wajah Adinda dengan saksama.

“Mungkin ini akan sangat melukai, tapi aku nggak punya jalan lain, Din. Baik aku atau kamu ... kita harus

tetap bahagia, meski tidak saling memiliki. Dan untuk rasa sayang yang kubilang tadi, aku nggak akan pernah berubah.”

Adinda kian terisak. Merasai hatinya yang patah, juga cinta yang terempas. Apalagi saat mendapati amplop cokelat yang ada di balik pakaian Keanu tadi pagi. Kenyataan bahwa Bima benar-benar telah menambatkan hati untuk gadis lain, membuatnya merasa hancur.

“Aku janji akan selalu ada buat kami, Din. Bahkan sampai kapan pun, pintu rumahku akan selalu terbuka, menyambut kamu sebagai keluarga.” Bima mengusap kepala Adinda beberapa kali dengan penuh kasih. Pada saat yang sama, *ponselnya* bergetar. Menampilkan sebuah pesan dari gadis terkasih.

[Pak Bima ... jam 5 lama banget, ya? Bapak belum kangen?]



Adinda kembali ke hotel jam empat lewat. Perjalanan yang ia lakukan sebenarnya tak begitu melelahkan. Hanya saja, semua kalimat Bima yang

memukul mundur perasaannya tadi begitu melukai. Perih, menyerupai sayatan belati.

Saat tiba di kamar, dilihatnya Keanu sedang sibuk dengan laptop. Pria itu tersenyum dan menyapa saat Adinda membuka pintu.

“Capek?” tanya pria itu dengan senyum lebar, seolah-oleh tidak ada pertengkaran yang terjadi malam tadi.

Tak menjawab, Adinda meletakkan tas, dan menuju kamar mandi. Hari ini terlalu melelahkan untuk hati dan pikirannya. Merasakan sakitnya cinta yang didamba hancur tak menyisakan apa pun lagi sebagai harapan. Ia bahkan berpikir, apakah Keanu merasa sakit yang sama dengan dirinya saat ini?

Berdiri di bawah rinai air yang hangat, Adinda menengadah dengan mata memejam. Mengiring bulir air jatuh dari matanya, menyatu dengan tetesan air dari *shower*. Dalam perasaan yang remuk redam, wanita itu menghadirkan kembali setiap keping kenangan atas kisah cintanya, hingga berada di titik sekarang

Sebelum melanjutkan pendidikan ke luar negeri, orang tuanya memang menjodohkan Adinda dengan

Keanu. Anak lelaki dari seorang pengusaha properti terbesar di negeri ini. Saat itu Adinda tidak menolak, karena tuntutan menikah dari ayah atau ibunya sudah cukup melelahkan. Lagi pula, sosok pria yang ia inginkan masih tak dijumpai.

Sementara, untuk menjalin hubungan dengan seorang pria, Adinda tidak sempat. Sejak meraih gelar S1 di perguruan bergengsi, ia ikut terjun mengelola bisnis orang tuanya. Hanya sebagai bukti bahwa ia mampu, meski diragukan. Sang ayah tetap percaya, jika usaha keluarga akan maju jika dikelola lelaki, sampai nama Keanu masuk dalam daftar calon menantu.

Sebagai anak pengusaha kaya, sikap Keanu tidaklah jauh beda dengan gambaran di sinetron. Tak segan berkata kasar, seenaknya, dan kadang ingin menang sendiri. Nilai plusnya, adalah gila kerja Keanu sangat pas dengan ayah Adinda. Membuat dua orang itu cocok, tidak memberi kesempatan pada Adinda mengambil jarak.

Tiga bulan setelah pertunangan dilakukan, Adinda memutuskan kuliah lagi. Tujuannya adalah menjauh demi menunda pernikahan. Selain itu, ingin menghadirkan

rindu dan cinta untuk Keanu. Bukankah kata orang rindu akan tumbuh jika terpisah ruang dan waktu?

Sebab itulah, Adinda ingin menghadirkan semuanya dengan memberi jarak, karena rasa yang ditunggu tidak muncul setelah sekian hari bersama. Bahkan sekeras apa pun mencoba. Nah, pada saat itulah muncul sosok Bima. Sosok yang menjadi dambaan Adinda selama ini. Lalu, terjalin kedekatan tanpa sengaja, apa adanya, saling mengagumi tanpa ada harta yang melatarbelakangi.

Bukan Adinda tak memberi kesempatan pada Keanu. Tunangannya itu bahkan berubah lebih perhatian, dan tidak pernah berbicara kasar seperti saat pertama mereka bertemu. Hanya saja, hati wanita itu telah penuh oleh nama Bima saja. Pria yang menyita seluruh perhatian, hingga Adinda berniat mengorbankan segalanya. Namun, urung, karena Bima lebih dulu menjaga jarak, setelah mengetahui kabar perjodohan dirinya dengan Keanu.

Kembali ke Indonesia, Adinda semakin gila kerja. Sekali lagi, ingin membuktikan bahwa ia mampu meski tanpa Keanu. Akan tetapi, orang tuanya justru mendesak agar pernikahan dilakukan lebih cepat. Alasannya? Tentu

saja karena perusahaan keluarga berkembang pesat setelah tunangannya itu ikut urun tenaga dan pikiran. Hal yang membuat Adinda semakin tertekan, hingga dipertemukan kembali dengan Bima saat menghadiri sebuah pesta.

Bertemu dengan Bima, mau tak mau menggugah kembali kenangan yang pernah dilalui. Meskipun pada saat bersamaan, ada rasa bersalah pada Keanu yang terus ia abaikan. Menghadirkan kebimbangan, karena rasa cinta dan rindu pada Bima begitu melemahkan. Sementara, untuk Keanu ... nyaris tak ada.

Untuk beberapa saat, Adinda terus menengadah. Menikmati air hangat yang sepenuhnya membasahi, juga melemaskan seluruh ototnya yang tegang pasca perjalanan jauh. Sampai sebuah dekapan terasa melingkar di pinggang membuat Adinda terkejut.

“Sorry ...,” bisik Keanu lembut, di antara gemericik air. Sementara, tubuh Adinda menegang karena sentuhan asing di tubuhnya.

“Maaf sudah nyakitin perasaan kamu, Adinda. Tapi asal kamu tahu bahwa saat melihat kamu sama laki-laki itu, aku cemburu,” bisik Keanu lagi yang membuat

Adinda merasa sesuatu dalam dadanya bergemuruh. Tidak pernah ia mendengar Keanu selembut ini sebelumnya. Mungkinkah Adinda baru tersadar setelah penolakan Bima?

Dengan lembut, Keanu membalikkan Adinda, membuat tubuh tanpa busana itu menghadap padanya. Dipandanginya wajah sayu Adinda, lalu mendaratkan kecupan di bibir yang memucat itu. Lembut, tidak menuntut seperti semalam.

“Jadi milikku, dan aku janji hanya akan memberi banyak bahagia untuk kamu, Din. Aku bahkan rela meninggalkan semuanya supaya kamu percaya bahwa aku nggak main-main. Dan untuk itu, kamu hanya harus membuka hati karena kalo kamu ingin kita selesai demi laki-laki itu—”

“Kean” Bibir Adinda tampak bergetar, sedangkan matanya berkaca-kaca.

“Jadi milikku, Adinda. Cukup jadi milikku, dan aku janji semuanya baik-baik saja.”

Setelah kalimat itu terucap, Adinda hanya pasrah dengan apa yang terjadi selanjutnya. Bahkan saat Keanu membawanya melintasi mega untuk pertama kali, Adinda

hanya berserah dalam desah dan erangan. Seakan-akan apa yang dilakukan Keanu kali ini adalah jalan baginya melupakan rasa sakit, juga luka karena terus mengejar cinta yang semakin menjauh. Adinda bahkan seperti bertekuk lutut, lalu mengabdikan pada lelaki yang tak henti mencumbui.

Adinda menangis pilu setelah apa yang terjadi. Bahkan setelah takluk dalam genggamannya Keanu, bayangan Bima-lah yang memenuhi kepalanya untuk pertama kali.

“Love you, Sweetheart,” bisik Keanu tepat di telinga wanitanya, masih dengan napas menderu.

Miliki tubuhku, Keanu ... tapi maaf, karena di hati ini tidak akan pernah ada ruang untukmu

Keanu menaikkan selimut, menutupi tubuhnya dan Adinda yang tanpa busana. Mendekap wanita yang telah dimiliki sepenuhnya, dengan rasa membuncih dalam dada. Kepasrahan Adinda kali ini, membuat Keanu yakin bahwa wanita itu telah membuka hati, meski belum sepenuhnya yakin.

Namun, apa yang baru saja dipersembahkan Adinda, membuat Keanu berjanji akan membahagiakan

wanita itu. Mungkin akan sulit, karena hubungan ini tanpa cinta. Akan tetapi, pria itu yakin bahwa waktu adalah pemberi bukti terbaik.



“Memangnya kita mau ke mana, Pak?” tanya Elina saat Bima menjemputnya sore ini di kampus.

Sebenarnya, sang dosen ingin menjemput di *kost*. Akan tetapi, Elina masih belum ingin memberikan alamat pada pria itu. Seperti tekadnya melindungi reputasi Bima, ia tidak ingin jika dosennya itu sampai ketahuan Lisa saat berkunjung.

“Kalo aku bilang sekarang, bukan kejutan dong, namanya?” sahut Bima sembari menatap ke depan, fokus pada padatnya kendaraan di depan sana. Sore hari di akhir pekan, jalanan kota memang lebih padat.

“Kasih meletus balon juga kejutan, Pak.” Elina mencebik.

“Jangan terlalu lucu, kalo aku gemes gimana? Kamu nggak takut kalo aku pinggirin mobil di sini, terus nyerang kamu karena gemes?”

“Ya ampun, Bapak omes banget ternyata!”

“Bapak? Sudah kubilang aku bukan bapak kamu, ‘kan?”

“Kenyataannya, Pak Bima adalah wakil orang tua saya kalo di kampus, ‘kan?”

“Tapi kita nggak lagi di kampus, Elina!”

Elina memutar bola mata. Berdebat dengan pria di sisinya memang sulit untuk menang. Apa pun itu, Bima pasti punya banyak jawaban.

“Terus, gimana saya harus manggil Pak Bim—”

“Panggil *Pak* sekali lagi, aku cium!”

Elina mengatup bibir rapat-rapat. Kalimat Bima mengingatkannya pada kejadian beberapa hari lalu. Serta-merta wajahnya terasa hangat, memunculkan semburat merah.

“Dasar pemaksa. Masa iya di kampus saya harus manggil *Sayang?*!”

Ups!

Sontak Elina menggigit bibir. Entah mengapa kalimat itu lepas begitu saja.

Sementara itu, mendengar kalimat Elina, Bima lantas menepikan mobil dan berhenti sempurna di bahu jalan. Tentu, membuat Elina panik.

“Ulang sekali lagi, kamu bilang apa tadi?”

“Ap—apa? Saya nggak ngomong apa-apa, kok!”

Elina membuang wajah. Namun dengan cepat, Bima meraih pipi gadis itu untuk menghadapnya.

“Ulang sekali lagi, Elina.” Bima mengutus tatapan menuntut.

“Ish, kenapa Bap—”

Cup!

“Pak Bim—”

Cup!

“Sudah kubilang, panggil dengan sebutan *Bapak* atau *Pak* lagi, kamu pasti dapat hukuman,” desis Bima, menikmati seraut wajah cantik yang bersemu merah.

“Coba ulang, kamu manggil aku apa tadi, Sayang?”

Kali ini, Bima memulai.

“S—sayang?” Elina mengulang sapaan itu.

Cup!

“Kenapa masih dicium?!” protes Elina saat satu kecupan lagi-lagi mendarat di bibirnya.

“Bukankah selalu hadiah untuk calon istriku yang semakin pintar?”

“Dasar anak buah Thanos modus!” umpat Elina tanpa sengaja.

“Apa kamu bilang?”

Ups! Mampus gue!

“Kamu panggil saya siapa?” ulang Bima sambil melepas sabuk pengaman. Menyusut jarak, seperti singa lapar yang siap menerkam.

Sementara itu, Elina semakin panik dan meremas jemarinya yang mulai basah oleh keringat. Akan tetapi, gadis itu justru memajukan bibir saat Bima semakin mendekat.

Cup!

Tanpa diduga oleh Bima, Elina balas mendaratkan sebuah kecupan singkat. Setelahnya, Elina menutup wajah dengan telapak tangan.

“Aaaa ... Pak Bima, kalo nggak jalan, saya teriak nih!”

Seruan itu tak urung membuat Bima tergelak. Pria itu mengacak rambut Elina dengan gemas, lalu kembali melaju mobilnya. Membelah padatnya Kota Makassar, di bawah semburat jingga yang telah melukis langit dengan sempurna.



Bagian Empat Belas

Kaki Elina terasa gemetar tatkala menjejakkan kaki di teras rumah berlantai dua. Sementara, Bima yang mengetahui kegugupan gadis itu lantas menggenggam jemari Elina sembari mengangguk. Seakan-akan menyampaikan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

“T—tapi, Pak” Elina ragu.

“Ibuku manusia, Elina. Nggak makan orang. Jadi, apa yang kamu takutkan?”

“S—saya ... saya takut, Pak. Saya takut kalo—”

“Mau masuk atau kucium?”

“Ish, dasar pemaksa!” Elina mendecih sambil melengos.

Bima hanya tersenyum, lalu menggandeng Elina masuk. Tidak peduli bahkan saat gadis itu berusaha melepaskan genggaman.

Sesampainya di ruang tamu, Elina duduk dengan dada berdebar hebat. Sementara, Bima masuk dan memanggil sang ibunda beberapa kali.

“Bapak mana, Buk?” tanya Bima saat Bu Utami keluar dari kamar.

“Bapak masih *sholat*. Kenapa muka kamu seneng begitu? Udah *sholat* belum?”

“Baru mau *sholat* di atas, Buk. Oh iya, pinjem mukena Ibu, ya.”

“Hah? Kamu mau pake mukena?” Mata Bu Utami membulat.

“Bukan aku, Buk. Tapi buat dipake calon mantu Ibu,” kata Bima sambil berlalu ke kamar mandi. Menysisakan ibunya yang ter bengong-bengong.

Saat Bima telah hilang di balik pintu kamar mandi, Bu Utami segera menuju ruang tamu. Mata wanita itu

mengerjap saat mendapati seorang gadis duduk dengan kepala tertunduk.

Sementara itu, melihat ada yang datang, Elina lantas tersenyum dan menganggukkan kepala. “Selamat malam, Bu. S—saya Elina,” sapa Elina terbata-bata.

Belum sempat Bu Utami bertanya atau membalas sapaan Elina ketika Bima muncul dari arah belakang. Wajah dan rambut pria itu basah, dengan lengan kemeja digulung hingga siku.

“Buk, mukenanya mana?” tanya Bima pada Bu Utami yang masih tampak kebingungan. “Oh iya, Sayang ... *wudhu*, gih. Nanti *shalat* di atas.” Bima melanjutkan dengan santai.

“Oh ... iya. Sebentar, ibu ambilkan.”

“Ikut sama Ibu, gih, nanti ditunjukkan kamar mandi. Jangan lama, ntar waktu *Maghrib*nya keburu habis.” Usai berucap, Bima lantas menuju lantai dua. Masih tampak santai, tak peduli akan keadaan Elina yang serasa masuk ke kandang singa.

“Kamar kedua dari tangga, sebelah kanan,” kata Bu Utami sambil menyerahkan mukena, saat Elina keluar dari kamar mandi. Elina hanya mengangguk.

“Bapak ngerjain saya?” tanya Elina begitu sampai di lantai dua, kamar yang tadi dimaksud Bu Utami.

Mendengar protes itu, Bima hanya tersenyum. Pria yang kini telah mengenakan sarung dan baju *koko* berwarna hijau telur asin itu lantas mengambil posisi sebagai imam.

Beberapa menit berlalu dengan khushyuk, tatkala dua insan itu menghadap Sang Pencipta. Dalam doanya, Elina bahkan merasa kedamaian menyusup, jauh hingga menembus dinding hati terdalam.

Usai berdoa, Bima lantas berbalik dan mengulurkan tangan. Awalnya Elina tertegun, tapi sejenak kemudian gadis itu menyambut tangan Bima dan menciumnya dengan takzim.



Makan malam kali ini sungguh berbeda bagi Bima. Tak hanya karena ada Elina, tetapi karena respons sang ibunda sangat hangat pada gadis yang dicintainya. Semula Bima merasa takut jika ibunya akan memandang sebelah mata, terlebih setelah aduan Adinda tempo hari.

Akan tetapi, apa yang ditampilkan Bu Utami sungguh di luar dugaan.

“Aku sih nggak mau pacaran, Buk.” Begitu kata Bima saat ibunya mengeluarkan kalimat tanya pada Elina. “Karena kalo untuk saling mengenal, aku sudah tau banyak tentang calon mantu Ibu ini,” kata Bima sambil menyuapkan makanan.

“Terus, kamu sendiri gimana, Cah Ayu?” Bu Utami memandang lembut pada Elina yang tersipu.

“Ah, s—saya ... saya mau minta waktu buat menyampaikan ini ke Ayah,” jawab Elina pelan.

“Soal itu, nggak perlu. Biar ibu dan Bapak yang langsung ngomong ke orang tua kamu. Iya, kan, Pak?” Bu Utami menatap suaminya yang sejak tadi hanya diam. Pria yang sebagian besar rambutnya telah memutih itu hanya mengangguk, sebagai jawaban atas tanya sang istri.

“Oh, iya. Kamu anak seberapa?” tanya Bu Utami kemudian.

“Saya anak ketiga dari empat bersaudara, Bu. Kakak sulung saya sudah menikah dan sekarang tinggal di

Kalimantan. Kalo yang kedua ada di kampung sama Ayah. Adik saya ... dia masih SMA,” papar Elina pelan.

“Gimana tentang ayah kamu?”

“Ayah ... ayah saya pegawai negeri di kantor camat.” Elina menambahkan, sedangkan Bu Utami masih menyimak. Seakan-akan merangkum tiap kalimat yang disampaikan oleh gadis di hadapannya.

“Kalo ibu kamu?”

Elina meletakkan sendok, lalu menunduk. Pertanyaan itu menyentuh satu sisi kalbu, akan kerinduan terhadap sang ibunda. Lalu, perlahan Elina mengangkat wajah.

“Ibu saya ... Ibu sudah meninggal beberapa tahun yang lalu.”

“Ah” Bu Utami sedikit terkejut. “Maaf kalo ibu banyak tanya dan bikin kamu sedih.” Bu Utami menatap dengan sorot penuh penyesalan.

Selanjutnya, makan malam itu kembali diwarnai obrolan hangat. Bahkan, beberapa kali tawa mengudara di ruangan dengan meja berbentuk oval itu.

“Tapi, Pak ... kenapa harus buru-buru?” tanya Elina saat Bima mengantarkannya pulang malam ini. “Saya bahkan belum nelpn Ayah, dan bilang soal ini.”

Tadi, Bu Utami mengutarakan niat meminang secepatnya. Tentu saja, hal itu membuat Elina terkejut. Bukan saja karena itu terlalu cepat, tetapi dirinya dan Bima bahkan baru memulai hubungan ini.

“Kenapa tadi nggak protes sama Ibu? Kenapa baru bilang sekarang?” tanya Bima santai, seperti tidak ada sesuatu yang terjadi.

“Masa iya saya harus membantah? Ntar kalo dicap sebagai calon mantu kurang ajar gimana?” Elina mencebik.

“Jadi, kamu sudah siap buat jadi calon mantu ibuku?”

Elina mendecih, lalu membuang tatapan keluar jendela. Melihat padatnya kendaraan di jalanan Kota Makassar pada malam hari.

“Saya belum kenal baik sama Pak Bima. Bukannya mengenal calon pasangan itu syarat utama yang harus diperhatikan dalam menikah?”

“Kamu bisa kenal aku lebih jauh setelah kita menikah, ‘kan?” Bima terkekeh, lalu menyambung kalimatnya. “Kita bahkan bisa mengenal lebih intim satu sama lain, tanpa ada lagi yang ditutup-tutupin setelah menikah.”

Mata Elina melotot, lalu menatap Bima yang fokus di balik kemudi. “Maksud Bapak, kita bugil gitu? Nggak pake baju? Dasar mesum!”

Bima tak kuasa menahan tawa agar tak meledak. “Apa yang ada di kepala kamu cuma bugil dan mesum, waktu denger saya nyebut kata intim?”

Seketika wajah Elina memerah sempurna. Tak menyangka jika kalimatnya diartikan berbeda oleh pria di sisinya.

Ups! Gue salah ngomong apa gimana?

“Aku setuju dengan kata Ibu tadi. Niat baik memang harus disegerakan, bukan?”

“Tapi kakak saya belum menikah, Pak. Masa iya saya duluan?”

“Kan kakak laki-laki. Nggak masalah, nggak ada mitosnya juga, ‘kan?”

“Tapi, Pak—”

“Berapa kali harus kubilang kalo aku ini bukan bapak kamu?”

“Aih, kan udah berapa kali juga saya bilang, kalo saya belum siap manggil Bapak dengan sebutan *Sayang?*”

“Alasannya?”

“Ya karena ... karena kita nggak sedang pacaran atau ada dalam satu hubungan, ‘kan?” Elina tak mau kalah.

“Maka dari itu, secepatnya aku mau ketemu dengan ayah kamu. Apa semua percakapan dengan Ibu dan Bapak tadi belum jelas?”

“Tapi—”

“Bantah sekali lagi, nilai skripsi kamu E!”

“Dih, kok gitu?”

“Ya karena awalnya kupikir kamu beneran pinter, nyatanya nggak. Masa kalimat Ibu tadi nggak bisa kamu cerna dengan baik?”

“Dasar dosen oportunis!” Elina mencibir.

“Apa kamu bilang?” tanya Bima seraya menepikan mobilnya.

“Pak Bima oportunis! Suka ngancem, pemaksa!”

“Ulangi!” kata Bima sambil melepas sabuk pengaman.

“Nggak mau! Kan udah denger, ngapain saya harus ulangi?” Elina mencebik.

“Ulangi kubilang!”

“*Love you!*” kata Elina kemudian saat merasa tatapan Bima sudah mulai mengintimidasi.

“Apa?”

“*I ... love ... you!*”

“Ulang sekali lagi, Elina,” kata Bima sembari mendekatkan wajah.

Sementara itu, Elina semakin gugup. Gadis itu lantas berseru, “Pak Bima ... *I love you!*” Kemudian ia menutup wajah dengan telapak tangan.





Bagian Lima Belas

Dua jam sudah Bima berada dalam perjalanan menuju Bulukumba, kota tempat kelahiran sang gadis pujaan. Pria itu tak henti mengembangkan senyuman, membayangkan kejutan yang telah disiapkan untuk gadis cantik di sisinya. Bima bahkan berhasil membuat ibu dan kedua kakaknya kalang kabut mempersiapkan setiap keperluan dalam dua hari saja. Jika keluarganya saja sekaget itu, ia bahkan tak bisa membayangkan bagaimana reaksi Elina nantinya.

“Kenapa senyum-senyum terus, Pak? Lagi jadi *brand ambassador* odol?” Elina melirik dosennya yang hari ini tampak lebih tampan dari biasanya.

“Seneng aja bisa selama ini berduaan sama kamu. Nggak ada yang ganggu lagi,” jawab pria yang mengenakan kaus hitam itu.

“Emang kalo berduaan Bapak mau ngapain?” Elina menatap hamparan di sisi kiri jalan yang menyerupai sabana. Gersang dan hanya menampilkan beberapa batang lontar di kejauhan. Terik yang menyengat membentuk fatamorgana yang membelah jalanan.

Bima meraih tangan Elina yang sejak tadi terdiam di pangkuan. “Gugup?” tanyanya pelan. Pria berkacamata hitam itu berbalik sebentar, lalu kembali fokus ke jalan raya.

Elina tersenyum sesaat. “Lebih gugup waktu makan malam di rumah Pak Bima kemarin.”

Elina berkata jujur kali ini. Memperkenalkan Bima pada ayah dan kakaknya tidaklah seberat saat ia harus bertemu Bu Utami.

“Kamu boleh tidur kalo ngantuk. Masih dua jam lagi sebelum kita sampai.”

“Kalo saya tidur, ntar dimacem-macemin lagi.”

Elina mencebik dan Bima hanya tertawa.

Mobil yang dikendarai Bima terus melaju, membelah jalanan yang lengang. Tumpukan kristal putih terlihat di sisi kanan jalan, pada tambak-tambak yang sibuk dikerjakan oleh para petani garam. Dua jam kemudian, mobil melambat di jalanan berbatu. Memasuki daerah pengrajin kapal pinisi, kawasan yang tersohor di Pulau Sulawesi. Sampai pada akhirnya, Bima menepikan kendaraan di depan sebuah bangunan bercat hijau muda, rumah berlantai dua dengan bahan kayu hitam pada bagian atas.

Seorang pria berbaju hitam muncul dari dalam rumah menyambut siapa yang datang. Awalnya ia memicingkan mata, tapi saat melihat Elina turun, ia tersenyum.

“Assalamualaikum,” sapa Elina sambil mencium tangan pemuda itu. “Kak Arland nggak ke sekolah?”

“Walaikumsalaam. Ish, udan jam dua, ya udah pulang lah, Neng!” Yang ditanya menjawab sambil mengacak rambut Elina.

Bima mendekat pada dua orang yang sedang bercengkerama itu, lalu berdeham meminta perhatian.

“Kak, ini ... ini Pak Bima.” Elina tampak salah tingkah karena tatapan Arland yang menyelidik pada pria di depannya. “Dosenku,” kata Elina lagi sambil menatap sang kakak dan Bima bergantian.

Dua pria itu lantas berjabat tangan dan berbasa-basi sejenak. Sementara, Elina langsung masuk, tak lupa mempersilakan Bima untuk turut serta.

Saat berada di dalam dan selesai memperkenalkan diri sebentar, Bima lantas mengutarakan niat kedatangannya pada Arland. Juga tentang perasaan pada Elina. Langsung pada intinya, jelas tanpa kata memutar yang membingungkan.

Sementara itu, Arland menyimak dengan saksama, meskipun di awal ia agak terkejut dengan ketegasan yang disampaikan Bima. Namun, kakak Elina itu tetap berusaha tenang, mengimbangi karisma dan wibawa yang ditampilkan Bima. Untuk pembawaan, sekilas mereka berdua mirip.

Setelah Bima menjelaskan secara gamblang akan keinginan memiliki Elina, Arland menghela napas. Pria itu lantas berucap “Seperti yang Pak Bima tahu—”

“Panggil Bima saja, Mas.” Bima menyela.

“Oke. Seperti yang kamu ketahui, Elina belum selesai kuliahnya. Masih butuh waktu beberapa lama lagi sampai dia lulus.”

“Itu bukan masalah buat aku, Mas.”

“Cita-cita Elina adalah menjadi guru, lalu kembali ke kampung untuk mengabdikan ilmu yang dia punya.”

“Saya juga paham, dan akan mendukung dengan senang hati. Begitu juga misalnya nanti Elina mau lanjut kuliah, maka saya tidak akan menghalangi.” Bima berkata penuh keyakinan.

“Setelah jadi seorang istri, tentu semua yang dilakukan Elina akan terbatas. Sementara aku tahu, dia adalah anak yang—”

“Aku jamin, akan menemani Elina ke mana aja, Mas. Selama itu tentang cita-citanya, pasti akan aku wujudkan. Aku janji soal itu.” Bima memberi penegasan, seakan-akan tidak memberi celah sedikit pun terhadap keraguan Arland.

Arland menatap dalam-dalam pria di depannya. Seperti sedang mencari kepastian bahwa apa yang disampaikan Bima adalah kebenaran, bukan pemanis bibir untuk mendapatkan sang adik. Sementara itu, Elina yang mengintip dari celah tirai beberapa kali menahan napas. Mematung dengan rasa berkecamuk, tanpa berani bergabung.

Bukan sekali ini saja Elina mendapati Arland menginterogasi seorang lelaki. Dulu, saat kakak pertama mereka akan menikah, Arland juga melakukan hal yang sama. Mencecar pria yang akan menjadi kakak iparnya.

Oleh sebab itu, melihat Bima sekarang, Elina jadi paham betapa sang kakak begitu peduli dengan semua saudaranya. Wajar jika Arland bersikap demikian. Selain menjadi satu-satunya anak lelaki di rumah, tentu dia ingin semua saudara perempuannya berada dalam dekapan pria terbaik.

Elina menghela napas berat. Jika kakaknya saja begitu susah memberi jalan pada Bima, bagaimana dengan sang ayah nanti? Namun, Elina berharap semoga tidak ada drama apa pun yang terjadi malam ini.

“Jadi, kakak yang dimaksud Elina itu Mas Arland?” tanya Bima sopan saat teringat perkataan Elina, tentang seorang kakak yang belum menikah.

“Memangnya, apa yang diceritakan Elina?” Arland melayangkan tatapan tajam, meski sikapnya mulai ramah sekarang.

Bima tersenyum sejenak, lalu membalas tatapan itu. “Kakak terbaik yang ada di muka bumi, orang yang berhasil membuat Elina lupa, jika dia tidak memiliki sosok ibu.”

Arland terenyak mendengar hal itu. Bahunya yang sedari tadi menegang, bahkan mengendur dan wajahnya pun tidak sekeras tadi. Pria itu lantas menatap Bima dan berucap pelan. “Prinsip keluarga ini adalah, setiap anak gadis itu terlahir istimewa. Dan Elina ... dia adalah berlian di rumah kami. Terlalu banyak kehilangan yang pernah dia saksikan. Jadi ... kuharap kamu bersungguh-sungguh dengan semua yang kamu katakan tadi.”

Arland mengakhiri kalimat dan bangkit dari duduknya. “Kutinggal dulu.” Begitu katanya sambil menunduk, lalu pergi sebelum Bima menjawab.

Sementara, Bima hanya mengangguk dan tersenyum samar, memandang punggung yang menjauh.

“Kak” Elina menghentikan langkah sang kakak sebelum mencapai pintu kamar. Arland berhenti dan berbalik ke arah suara yang memanggilnya.

Belum sempat Arland menyahut, Elina melangkah cepat dan mendekapnya erat. “Terima kasih,” kata Elina pelan.

“Ayah belum kasih jawaban. Jangan senang dulu.”

“Terima kasih,” kata Elina lagi dengan membenamkan wajah semakin dalam.



Adzan Maghrib baru saja berkumandang saat Elina mulai menyalakan kompor. Sementara, Bima masih menunaikan *shalat* di *mushala* yang terletak di bagian belakang rumah. Ruangan kecil yang ditata sedemikian rupa dengan nuansa biru menyerupai air laut.

“Kak!” Elina yang sedang menyiapkan makanan terkejut saat si Bungsu memanggil dan datang dengan setengah berlari. Rambut adiknya itu masih acak-acakan, tak dirapikan usai melepas mukena saat *shalat* tadi.

“Alya! Kenapa lari-lari gitu, coba?” tegur Elina.

“It—itu! D—di depan!” Alya berkata putus-putus, napasnya tersengal.

Elina menghela napas, lalu mencuci tangan yang dipenuhi adonan tepung. Setelah itu, ia menatap si Bungsu sambil tersenyum. “Coba tarik napas dulu, terus ngomong yang bener.”

Alya mengelus dadanya sambil mengatur napas. “Di depan ada tamu. Rombongan dua mobil. Siapa?”

Elina mengernyit sambil menatap adiknya lekat. “Tamu?”

Untuk sesaat, Elina masih bingung. Sampai ia terngiang kalimat orang tua Bima kala itu “*Kalau niat baik, kenapa harus ditunda? Bukannya akan lebih baik jika disegerakan?*”

Menyadari hal itu, Elina beranjak ke depan dan mengintip di sela tirai yang menjadi pembatas ruang tamu dan ruang tengah. Mata gadis itu membulat tatkala melihat tumpukan barang mmenyerupai seserahan dengan aneka hiasan.

Buset, si Bima mau ngapain bawa orang tuanya ke mari?

Peluh menetes di pelipis Elina saat dari celah tirai dilihatnya Bu Utami juga Pak Sanjaya duduk berhadapan dengan ayahnya. Selain orang tua Bima, ada juga dua pasangan lain. Dari bentuk wajah, Elina menduga jika dua wanita yang masuk bersamaan itu adalah saudara Bima.

“Kak.” Elina tersentak saat Alya mencolek lengannya.

“Apa?” Elina balas berbisik.

“Kakak mau dilamar?” Alya bersedekap, masih berbicara dalam nada berbisik.

Elina mengangkat bahu. Bima bahkan tidak berkata apa pun saat perjalanan ke kampung ini pagi tadi. Dosennya itu hanya berkata ingin mengetahui di mana ia tinggal, juga ingin mengenal orang tuanya. Itu saja.

“Kak! Kok, malah bengong?” Alya menuntut.

“Ya aku nggak tau, Alya—” Kalimat Elina terputus saat dilihatnya Bima muncul dari arah belakang. Serta-merta gadis itu menghampiri dan menarik Bima ke sisi kiri pintu.

Elina menengok ke kiri dan kanan, seakan-akan memastikan tak ada orang yang melihat. Sementara itu,

Alya yang menangkap gelagat sang kakak langsung memberi isyarat balasan. Si Bungsu itu mengangguk, seperti paham tentang kode harus menjaga semuanya agar tetap aman.

“Pak, kenapa orang tua Pak Bima ada di sini?” tanya Elina pelan, tapi penuh penekanan.

“Orang tuaku? Masa?” Bima balas bertanya.

“Saya serius, Pak!” Elina berkacak pinggang, sedangkan tatapannya menuntut jawab.

“Aku juga serius, Elina.” Bima bersedekap. “Serius ke kamu. Dan itu sebabnya mereka ada di sini.”

“Bapak ngerjain saya?”

“Emangnya kamu mau kukerjain sekarang?”

“Pak Bim—”

Bima membingkai bahu Elina dan menatap wajah gadis di depannya lekat-lekat. “Buruan dandan yang cantik, aku tunggu di luar.” Begitu kata Bima, lalu melenggang keluar. Tak peduli jika Elina masih menggerutu di belakangnya.

“Gimana?” tanya Alya lagi. Gadis kelas dua SMA itu mengangkat bahu, mengharap jawaban pada sang

kakak. Keduanya lantas melihat ke meja makan, yang baru saja berisi sebakul nasi.

“Yuk, cepetan! Kamu bantuin aku, Al!” Begitu kata Elina, lalu merapikan rambut. Menggulung helaian hitam tebal itu membentuk cepol di kepala.

“Siap!” Alya berlari tak kalah sigap. Dibukanya kulkas, lalu memilah dengan cekatan bahan makanan yang ada di lemari pendingin itu.

Saat Elina dan Alya sibuk dengan aneka kudapan yang akan disiapkan, Arland muncul dari pintu belakang. Pria itu meletakkan beberapa bungkus ke meja.

“El, kamu ganti baju sana. Alya, kamu atur makanan ini dan siapkan dengan rapi.”

Seketika Elina dan Alya saling tatap satu sama lain.

“Tapi, Kak” Belum selesai kalimat yang akan dilontarkan Elina, dari arah depan muncul dua orang wanita, yang ia yakini sebagai saudara Bima. Gadis itu gugup, bagai mendapat serangan bertubi dalam waktu yang sama.

Setelah menyapa beberapa saat, salah seorang yang masuk itu dengan cekatan menyiapkan meja makan. Membantu Alya yang sedang kebingungan.

“Elina, sini ... aku bantuin ganti baju.” Kalimat dari salah seorang mendekat itu membuat Elina tergagap.

Elina tercengang. “D-dibantuin?”

“Iya, yuk. Kamar kamu di mana?” imbuhan wanita berbaju ungu itu akrab, seperti ini bukan pertemuan pertama.

“K—kamar?”



Elina duduk menghadap cermin sambil menepuk pipinya beberapa kali. Ia menandangi pantulan wajah yang tersaput riasan tipis. Sementara itu, tubuhnya berbalut kaftan putih dengan aksesoris manik-manik merah jambu di bagian dada. Jilbab yang menutup kepala, membuatnya tampak berbeda. Jauh lebih cantik dari biasanya, saat berpenampilan dengan rambut tergerai.

Saat memandangi tampilannya yang menawan, ingatan Elina kembali pada peristiwa beberapa jam lalu, ketika dirinya dirias

“Sudah lama kenal Bima, El?” tanya Laras akrab. Kakak sulung Bima itu sedang memainkan kuas di

kelopak mata Elina, sebagai sentuhan akhir. Menyempurnakan bagian yang kurang rapi.

“Sejak Pak Bima kembali ke kampus, Mbak. Ng ... sekitar setahun lalu kayaknya.” Elina menjeda kalimat saat terdengar Laras menggumam.

“Dulu ... waktu masih baru masuk kuliah sempat tahu Pak Bima, sih. Tapi, cuman beberapa minggu aja, soalnya dia lanjut S3 waktu itu.” Elina menambahkan.

“Oh gitu ... terus, kapan dia nembak kamu? Maksudku, sejak kapan kalian pacaran?”

“Pacaran? Kami bahkan belum jadian, Mbak.”

Laras menghentikan sapuan kuasanya, membuat Elina membuka mata. “Serius kamu sama Bima nggak pacaran?” Wanita itu terlihat begitu terkejut.

Elina mengangguk, sambil membalas tatapan Laras. “Emang Pak Bima bilang kalo kami pacaran?”

“Terus ... ini apa?” tanya Laras pelan, seolah-olah pada dirinya sendiri. Wanita itu lantas membantu Elina berdiri, dan merapikan bagian belakang jilbab yang membalut kepala gadis itu.

“Maksud Mbak Laras?” Elina memindai wajahnya dari pantulan cermin sekali lagi.

“Yuk, nanti kami juga tahu sendiri.” Setelah berucap, Laras menggandeng tangan Elina. Keduanya lantas menuju ruang tamu.

Napas Elina terasa sesak begitu menjangkau ruang tengah. Meski belum mencapai pintu, tetapi suara Bima yang terdengar dari luar membuat langkahnya gemetar. Tanpa sadar, Elina bahkan mencengkeram lengan Laras yang saat ini menggandengnya.

Seakan-akan paham dengan sorot mata Elina yang menuntut jawaban, Laras tersenyum seraya menyentuh pipi Elina pelan.

“Selamat menempuh hidup baru, adikku. Selamat datang di keluarga besar kami. Walaupun aku belum mengenalmu dengan baik, walaupun ini adalah pertemuan pertama kita, tapi aku yakin adik lelakiku itu tidak salah pilih. Semoga kamu dan Bima selalu bahagia.”

“Mbak—”

“Hei ... jangan nangis. Nanti bedaknya luntur, loh.” Laras buru-buru mengambil tisu dan menyeka genangan air yang luruh, dan nyaris menyentuh pipi Elina.

“SAH!” Kata yang disebut beberapa orang itu membuat Elina tertegun beberapa saat, sebelum Laras menggandengnya keluar.

“El” Ketukan di pintu membuat Elina tergagap, dan kembali sadar setelah melamun.

“Ibu sama Bapak mau pamitan,” kata Bima begitu pintu terbuka.

“Ibu mau pulang malam ini, Pak?”

“Ke hotel dekat pantai. Besok mereka mau jalan-jalan dulu. Mumpung anak-anak Mbak Laras dan Mbak Ratih libur. Sore atau malam baru mereka balik ke Makassar. Kita juga.”





Bagian Enam Belas

Rumah yang semula ramai, kini telah kembali sepi. Alya sudah masuk kamarnya sejak tadi, sedangkan Bima masih berbincang dengan Arland di halaman rumah. Kedua pria itu duduk di sebuah balai-balai bambu, tepat di bawah rindangnya pokok mangga yang sedang berbuah lebat.

Elina melangkah perlahan, lalu berhenti tepat di depan pintu kamar ayahnya. Pada jam seperti ini, biasanya sang ayah masih duduk di ruang tengah sambil menyaksikan acara dangdut di televisi. Menghibur diri

setelah penat seharian dihabiskan di kantor, dengan tumpukan pekerjaan. Namun, tidak malam ini. Pria terkasih Elina itu memilih masuk kamar lebih cepat, dan mengurung diri di sana.

Elina mematung sesaat, sambil mengumpulkan keberanian. Ia bahkan tidak tahu apa yang akan disampaikan pada ayahnya, tentang semua hal yang terjadi sepanjang siang hingga malam ini. Gadis itu menelan ludah, lalu mulai memantapkan hati menemui ayahnya, kemudian mengetuk perlahan.

“Yah ... boleh aku masuk?” pintanya pelan, yakin jika sang ayah di dalam sana masih terjaga.

Tak lama, pintu kamar terbuka. Benar saja dugaan Elina bahwa ayahnya belum tidur. Hal itu ditandai dengan lampu di meja kerja sang ayah masih menyala, berikut beberapa lembar kertas yang masih berserakan di sana.

“Yah” Elina bersimpuh, memeluk kaki ayahnya yang saat ini duduk di tepi ranjang. “Aku minta maaf.” Pelan Elina berucap, dengan hati bergemuruh. Rasa bersalah mendekap Elian tiba-tiba, begitu melihat wajah murung ayahnya.

Kalimat itu terhenti, karena Elina merasa tenggorokannya tercekak. Seolah-olah ada seongkah batu yang menghalang, hingga suaranya terhenti. Namun, Elina meneguhkan hati. Bagaimanapun, ayahnya harus tahu apa yang sebenarnya terjadi, bahwa tidak ada yang ditutupi atau dirahasiakan.

“Maaf kalo selama ini aku nggak cerita apa pun ke Ayah, Kak Arland, atau semua orang. Tapi ... sejak awal juga aku nggak tahu kalo semuanya berakhir mengejutkan seperti ini.” Elina menarik napas dalam, sedangkan ayahnya masih bungkam. Pria itu seperti memberi kesempatan bicara pada putrinya, sama seperti yang dia harapkan.

“Sejak awal, Pak Bima memang berkata ingin serius, Yah. Dia bahkan nggak mau kita berdua pacaran atau menjalin hubungan apa pun itu. Sampai” Lagi-lagi Elina menjeda kalimatnya. “Sampai dia bawa aku ke rumahnya tiga hari yang lalu, untuk dikenalkan ke orang tuanya.” Elina menengadah, saat merasa usapan lembut di kepalanya. Tampak mata sang ayah berkaca sekarang.

Bibir Elina bergetar, untuk apa yang akan disampaikan selanjutnya. “T—tapi, kalo Ayah tidak rida

dengan pernikahan ini, aku ... aku siap, Yah. Bagaimanapun ini terlalu buru-buru tidak hanya buat Ayah, tapi juga buatku.” Elina mulai terisak.

“Sama seperti keinginan Ayah, aku juga mau kerja dulu, bahagiakan Ayah dengan hasil keringatku seperti cita-cita yang dulu sering menjadi dongeng sebelum tidur di antara kita—”

“Elina” Pak Syarif yang sejak tadi bungkam akhirnya angkat suara. Membuat putrinya kembali menengadah, hingga mereka berdua saling beradu pandang sekarang.

“Apa kamu mencintainya?” tanya lelaki itu pelan, dalam nada yang nyaris lebur bersama isak tangis sang putri.

Elina menatap sang ayah, lalu mengangguk sebagai jawaban. Bagaimanapun, pernikahan hari ini mengejutkan bagi semua orang, tapi ia yakin akan perasaannya pada Bima. Sebagian hatinya bahkan bersukacita, saat cinta yang baru saja tumbuh itu melabuh pada tempatnya.

“Maka ayah ikhlas, Nak. Ayah ikhlas jika kalian sudah mengambil keputusan.”

“Yah” Elina tersedu, membenamkan wajah ke kaki ayahnya dengan tangis yang kian pilu.

“Hari ini, tunai sudah tugas ayah menjaga kamu, berganti di pundak laki-laki yang sudah memilihmu. Jalani hidupmu dengan baik, berbakti dalam ibadah terpanjang selama hidupmu. Jangan beratkan tanggung jawabnya,” tutur Pak Syarif membuat Elina tak bisa berkata-kata lagi, dan terus saja menunduk dengan air mata membanjir.

Ketukan di pintu membuat Elina dan sang ayah berbalik. Tepat di ambang pintu, Alya berdiri dengan mata basah. Mungkin dia mendengar percakapan kakak dan ayahnya. Gadis itu lantas menghambur, dan ikut memeluk kaki sang ayah, seperti yang dilakukan Elina.

Ayah dan dua anak gadisnya itu larut dalam tangis haru untuk beberapa saat. Seakan-akan melebur setiap rasa menjadi satu, hal yang bahkan tidak bisa diwakili dengan kata-kata.



Bima masuk ke kamar Elina saat waktu telah bergeser dari tengah malam. Begitu banyak cerita yang

dikisahkannya bersama Arland di depan rumah tadi. Pun juga banyak pesan yang ia terima sebagai anggota keluarga baru di rumah ini. Salah satu hunian di kampung pengrajin pinisi.

“Kenapa belum tidur? Nungguin aku?” tanya Bima seraya duduk di tepi ranjang, tempat Elina bersandar.

Elina meletakkan novel yang tengah dibacanya lalu menatap Bima yang tersenyum. Ia tak habis pikir, bagaimana bisa Bima tetap setenang ini, bahkan setelah melakukan hal sedemikian besar.

“Saya menunggu Pak Bima, untuk menjelaskan semua ini,” kata Elina dengan tatapan menuntut. Mata sembapnya terarah lurus pada pria yang telah menikahinya beberapa jam lalu. Sungguh pernikahan yang tidak pernah Elina duga akan terjadi secepat dan semengejutkan ini.

“Yang mana?”

“Pak, saya serius. Apa Pak Bima pikir pernikahan itu sebercanda ini? Apa Bapak bahkan tidak berpikir kalo saya punya keluarga yang harus saya jaga perasaannya?” Elina berucap penuh penekanan.

“Seharusnya Bapak paham bahwa pernikahan adalah impian setiap gadis di muka bumi ini. Demikian juga saya, Pak. Tapi, yang terjadi hari ini tidak seperti yang saya—”

“Kukira kamu mau mendengar penjelasanku. Tapi, kenapa sekarang justru aku yang diam dan menjadi pendengar?”

“Apa Pak Bima akan selalu menanggapi begitu setiap saya bicara?” Elina menyela.

Bima menyusut jarak. Pria itu lantas meraih jemari Elina dan menahannya dalam genggamannya. Meremas hangat, seolah-olah tengah menyalurkan rasa bahagia yang tidak dapat ia ucapkan.

“Elina ... bukankah sudah kubilang, bahwa memiliki kamu itu terlalu berharga untuk ditunda?” Pria itu menatap sepasang telaga sang istri yang menanti jawaban.

“Pernikahan ini adalah hal yang telah lama kusiapkan, bahkan sebelum aku mengenal kamu. Maksudku, dari awal aku bertekad akan menikahi gadis yang aku cintai tanpa menunda niatan baik itu.” Elina mengernyit dengan penjelasan itu.

“Bisa saja aku menunda ini semua, Elina. Tapi, apa ada yang bisa menjamin bagaimana kita ke depannya? Aku bukan ragu sama kamu, tapi justru aku ragu sama diriku sendiri yang nggak bisa menjaga diri nantinya.”

“Tapi, Pak—”

“Apa kamu tidak bahagia?” potong Bima cepat.

“B—bukan begitu. Maksud saya—”

“Aku sudah janji sama kakak dan ayahmu bahwa aku akan mendukung setiap cita-cita kamu. Bahkan sekarang, aku dalam tahap mendirikan sebuah yayasan bersama Adinda. Kamu bisa saja mengabdikan di sana sesuai yang kamu mau.”

“Tapi—”

“Soal pernikahan yang jadi impian, kita bisa merencanakan itu sama-sama.” Bima beringsut, membuat jarak di antara mereka semakin sempit. “Tentu saja, kita bisa merencanakan sebuah pesta besar dengan mesra. Juga foto *prewedding* yang *hot*, iya nggak?” Bima mendekatkan wajah membuat Elina mengerjap beberapa kali.

“Pak Bima mau ngapain?” Elina memundurkan wajah saat Bima kian mendekat. Kepalanya bahkan menyentuh sandaran ranjang, tidak bisa lagi menjauh.

“Menurut kamu, apa yang bisa kulakukan malam ini, Sayangku?”

“Ap—apa memangnya?”

“Kamu lupa, kalo ini adalah malam pertama kita?”

“T—tapi kita belum nikah beneran, Pak.”

“Apa menurut kamu, yang menikahkan kita tadi itu penghulu abal-abal?”

Elina menahan wajah Bima dengan telapak tangan. Mau tak mau, sesuatu dalam dada Elina berdentam hebat tatkala Bima justru mengecup telapak tangannya. Pria itu bahkan mulai menjejakkan banyak kecupan di tangan Elina.

“A-apa pun yang Bapak pikirkan tentang malam ini, sebaiknya Bapak tunda dulu!” kata Elina gugup.

“Kenapa? Kamu nggak mau kita seneng-seneng?”

“S-saya ... saya lagi dapet!” kata Elina dengan wajah bersemu merah.

“Jangan bohong. Tadi di jalan kita masih singgah buat *shalat Dzuhur*, ‘kan?”

“Saya dapetnya menjelang *Maghrib!*” Elina tak mau kalah, membalas menatap Bima, hingga tak lagi terintimidasi.

“Bukannya masih bisa senang-senang dengan cara lain, Sayang?” Seakan-akan tak peduli dengan kalimat Elina, Bima terus mendekat. Semakin dekat, hingga tak lagi menyisakan jarak.



Beberapa kali Elina merapikan rambutnya yang tertiuap angin, sedangkan Bima berlarian ke sana kemari dengan tiga keponakannya. Bocah-bocah itu sedari tadi tak terpisahkan dari sang paman, bahkan menceburkan diri bersama-sama di birunya air laut.

Sejak datang tadi, Bima tak dibiarkan istirahat oleh para keponakannya. Anak-anak itu terus saja merengek sampai sang paman menuruti kemauan mereka. Kata mereka pula, itu adalah hukuman bagi Bima karena terlambat sampai di pantai. Sebelum bergabung, pria itu memang terlebih dulu ziarah ke makam ibunda Elina pagi tadi.

“Om ... sini!” Terdengar salah seorang memekik, menyerukan nama Bima.

“Aku juga, aku juga!” seru yang lain tak mau kalah, berebut perhatian sang paman.

Pantai Bira siang itu sangat ramai dipadati pengunjung. Tak peduli betapa teriknya mentari menyengat, semua orang tetap bersukacita. Membiarkan kulit mereka kecokelatan terpanggang ganasnya sang surya. Tak hanya wisatawan lokal, tapi mereka yang dari mancanegara pun memadati area pantai. Menikmati hamparan pasir memutih, juga kemilau air laut membiru yang mengundang decak kagum. Perpaduan warna sempurna khas alam di salah satu pesisir Pulau Sulawesi.

“Nggak ikutan mandi, El?” Laras menghampiri adik iparnya yang duduk di pasir.

“Nggak, Mbak ... nggak bawa ganti.” Begitu kata Elina, lalu pandangannya kembali teralih pada Bima yang sedang bermain air. Mengajar seorang keponakan untuk berenang.

“Anak-anakku memang deket banget sama Bima sejak kecil. Kalo ke rumah mbahnya, yang dicari pertama

kali pasti Om Bima.” Laras mengeluarkan sebotol minuman pada Elina.

Elina tersenyum. “Kelihatan, kok, Mbak.”

“Semalem tuh mereka nangis, karena belum puas ketemu omnya, tapi diajak ke hotel.” Laras menatap ke depan, pada anak sulungnya yang kini naik ke punggung Bima.

“Buruan kasih Ibu cucu, El.” Perkataan Laras nyaris saja membuat Elina tersedak. Wajah gadis itu kini dipenuhi semburat merah.

“Mbak Laras, ih” Elina salah tingkah, sedangkan Laras hanya tersenyum simpul.

“Malam ini kalian balik ke Makassar juga?”

“Iya, Mbak. Aku jalan habis *Maghrib*. Soalnya besok Pak Bima ada kelas eksekutif. Katanya nggak minta izin.”

Laras tertawa geli. “*Pak?* Kamu manggil suami kamu dengan sebutan *Pak?* Dia itu suami, apa bapak kamu?”

“Gimanapun, aku belum terbiasa, Mbak. Lagi pula, aku dan Pak Bima sudah berkomitmen menjaga ini

semua, sampe aku selese. Nggak mau jadi bahan gunjingan, sebelum resepsi.”

“Kamu tau nggak, anak itu bikin kami semua kelabakan karena minta kawin dalam dua hari. Aku sama Mbak Ratih langsung berangkat ke rumah ibu gara-gara panik,” kata Laras lagi, lalu bercerita saat ia mencecar Bima kemarin malam.

“Mbak Ratih sampe nanya berulang kali, apa dia buntingin anak orang. Kalo inget itu, ya ampun ... aku ngakak.” Laras menambahkan, sedangkan Elina hanya menyimak.

“Mbak Ratih sampe noyor-noyor kepala si Bima pake hape. Tapi ... kemudian Ibu datang dan jelasin semuanya. Di situ kami paham, kalo ini semua terjadi juga dengan persetujuan Ibu.”

“Pak Bima malah nggak ngomong apa-apa ke aku, Mbak. Makanya, sampe hari ini pun aku masih nggak percaya.”

“Nggak percaya sama yang mana, nih?” Laras mengerling ke arah Elina, membuat gadis itu seketika tersipu.

“Begitu kalian udah sekamar terus, pasti deh kamu percaya kalo kalian udah suami istri. Apa perlu aku ajarin, heh?” seloroh Laras sambil tertawa. Ia bahkan masih tertawa setelah bangkit dari duduknya dan bergabung dengan kedua orang tuanya.

“El, tolong bawain baju gantiku ke sini, ya!” Elina tersentak saat Bima berseru dari kejauhan. Pria itu melambaikan tangan, lalu menunjuk bilik mandi di salah satu sisi pantai.

Elina menurut. Ia bangkit dari duduk, lalu menuju tempat tersebut setelah mengambil handuk dan pakaian ganti yang diminta suaminya. Saat ia mengulur tangan hendak memberikan pakaian dari celah pintu, tanpa terduga Bima justru menarik tangannya.

“P—pak, apaan, sih?” protes Elina setelah terkurung dalam bilik ganti yang sempit. Matanya membulat saat melihat Bima bertelanjang dada. Tubuh pria itu basah oleh tetes-tetes air, usai membilas tubuh beberapa saat lalu.

“Kenapa? Bukannya semalam kita sudah sedikit bersenang-senang?”

“Tapi ini tempat umum, Pak. Nggak enak sama orang yang lihat.”

“Kamu pernah dengar ungkapan ini nggak, *saat dua orang sedang jatuh cinta, maka dunia rasanya milik berdua*? Makanya, anggap aja mereka semua itu nggak ada.”

“Dasar!” Elina hanya mencebik, sembari menunggu Bima selesai berganti.



Sesi berpamitan Elina pada kakak dan ayahnya kali ini berlangsung penuh haru. Banyak air mata tertumpah mengantar kepulangannya kembali ke Makassar.

“Menjelang wisuda, nanti Ayah dan Mas Arland kujemput.” Begitu kata Bima saat menjabat tangan kakak Elina.

Sementara itu, Elina masih berlinang air mata memeluk adik bungsunya. Waktu sedang memainkan peranannya dengan cantik saat semua berlalu tanpa terduga. Betapa tidak, kemarin Elina datang dengan status anak kesayangan ayahnya. Namun pagi ini, ia telah

berubah menjadi wanita yang dipersunting sang kekasih. Terjadi dalam semalam, bahkan tanpa persiapan apa pun.

Sekali lagi Elina mendekap ayahnya. Beberapa kali kepalanya mengangguk saat sang ayah memberi petuah dan mengusap bahunya.

“Maaf,” kata Bima saat mobil sudah melaju, membelah senja di Kota Bulukumba.

Pria itu melihat sekilas pada Elina yang masih menangis sebelum kembali fokus pada jalanan di hadapan. Satu tangannya menggenggam jemari sang istri, satu lagi pada kemudi.

Tak ada jawaban karena isak Elina justru semakin terdengar. Wanita itu menunduk, dengan tangan sesekali menyeka mata.

“Maafin aku, Elina,” ulang Bima lebih lembut dari sebelumnya.

Elina tak menjawab, hanya membawa tangan Bima untuk dikecupnya beberapa kali. Ia lantas memejamkan mata, mencoba beristirahat karena semalaman terjaga.

Elina terjaga saat merasa guncangan pelan di bahunya. Saat membuka mata, Bima adalah orang yang

pertama kali ia lihat. Lelah yang melanda, membuat Elina tertidur lelap sepanjang lima jam perjalanan.

“Maaf, Pak. Saya ketiduran.” Elina mengerjap beberapa kali, lalu turun.

Rumah berlantai dua itu tengah lengang menjelang tengah malam. Elina paham karena tentu mertuanya juga lelah setelah menempuh perjalanan jauh.

“Pakaian kamu kita ambil besok saja. Malam ini, kamu bisa pake bajuku yang mana saja.” Begitu kata Bima sesampainya di kamar.

Elina hanya mengangguk mendengar kalimat Bima. Usai berucap, pria itu lantas menuju kamar mandi yang berada di sudut ruang. Tak lama, gemercik air terdengar dari dalam sana.

“Nggak mandi?” tanya Bima sambil mendekati Elina yang duduk di tepi ranjang. Pria itu berjalan sambil menggosok rambutnya yang basah.

“Bapak malam-malam gini keramas?” Elina memindai pria yang keluar dengan celana pendek dan kaus putih itu.

Bima mendaratkan sebuah kecupan secepat kilat ke bibir istrinya sambil berucap, “Sayang!”

“Ish!” Elina mencebik, lalu melangkah ke kamar mandi.

“Mau makan dulu atau langsung tidur, El?”

Elina menghentikan langkah tepat sebelum mencapai pintu kamar mandi. “Saya langsung istirahat aja, Pak,” jawab Elina pelan.

Menyadari sesuatu, ia lantas berbalik dan menatap pria yang kini jadi suaminya. “Apa mungkin ... apa mungkin Bapak lapar? Biar saya siapkan makan.”

Bima tersenyum. “Nggak, kita tidur aja. Sementara kamu mandi, aku mau ke kamar Ibu. Mau lihat, dia tidur apa belum.” Pada akhir kalimat, Bima berdiri. Sementara, Elina hanya mengangguk.

Elina menggeliat saat dinginnya pagi menyapa. Ada sesuatu yang bergetar dalam dirinya saat terbangun pagi ini dengan Bima memeluk pinggangnya erat dari belakang. Pria itu bahkan membenamkan wajah di ceruk leher Elina.

Perlahan, Elina memindahkan tangan yang melingkar di perutnya. Masih dengan gerakan pelan, ia bangkit dan membuka tirai panjang di sisi kanan ruangan. Menampilkan kelabu, karena fajar belum lagi

menampakkan semburatnya dengan sempurna. Sementara, lantunan ayat suci terdengar samar-samar di kejauhan, tanda Subuh akan tiba tak lama lagi.

Awalnya Elina bingung akan melakukan apa, tetapi kemudian ia memutuskan menuju dapur. Meninggalkan Bima yang masih lelap, setelah lebih dulu menyiapkan alarm yang akan membangunkan pria itu tepat pada pukul lima nanti.

Sebuah teko berisi teh tawar telah Elina siapkan di meja, berikut beberapa lembar roti panggang mentega. Sekarang, menantu baru itu tengah sibuk membuat tumisan sayur, juga ikan kuah kuning. Beruntung, Lisa adalah teman yang pandai memasak. Jadi, Elina bisa membuat beberapa makanan tanpa drama pagi ini. Kegiatan pertama yang ia lakukan di rumah sang mertua.

“Kok, nggak bangunin aku?” Dekapan di pinggang membuat Elina nyaris memekik.

“Bapak ngagetin aja, deh!” protesnya saat Bima mengecupi leher dan tengkuknya dari belakang. Ia lantas menggeliat pelan sambil berucap, “Nanti ada yang lihat, Pak. Lepasin ih!” Elina merasa canggung, takut jika

asisten rumah tangga yang baru saja sampai melihat keintiman mereka pagi ini.

Benar saja, tak lama ada suara berdeham dari belakang. Lagi-lagi itu nyaris membuat Elina terlonjak dari posisinya.

“Enaknya punya mantu, ya, gini. Pagi-pagi, makanan udah siap di meja.” Bu Utami duduk, dan melihat ke arah Bima yang masih memeluk istrinya.

“Mbak Uni, nanti seprai yang ada di kamar mandiku tolong dicuci sekalian, ya,” titah Bima saat melihat Mbak Uni muncul dari arah belakang.

“Kok seprainya di kamar mandi, Mas?” tanya Mbak Uni heran, mewakili tanya yang sama di pikiran Elina.

“Ada beberapa noda yang saya kucek tadi,” kata Bima santai, sambil melepas pelukan pada istrinya.

“Noda?” ulang Elina sambil menatap Bima.

“Kamu tembus. Jadi kubersihkan, takut Mbak Uni nyangka kita abis ngapa-ngapain,” kata Bima sambil mengerling, melihat ke arah rambut Elina yang belum sepenuhnya kering.

Seketika wajah Elina merona merah. Sementara, Bu Utami dan Mbak Uni hanya tersenyum simpul, sambil

Pak Dosen I Love You!

melayangkan pandang ke arah Elina. Membuat istri Bima itu ingin melesak jauh ke dasar bumi karena malu.





Bagian Tujuh Belas

Adinda telah bersiap pagi ini, bahkan saat Keanu baru saja bangun. Ia berniat menemui Bima setelah dua hari tak memberi kabar pada lelaki itu. Sejak ia membiarkan Keanu memiliki dirinya, Adinda mematikan semua akses komunikasi dan lebih banyak menangis. Merasai sakitnya patah hati, juga tunduk pada takdir yang tidak ia inginkan. Ia juga telah mempersiapkan diri jika Keanu akan mewujudkan pernikahan dalam waktu dekat.

“Mau ke mana? Masih pagi, *Honey*,” kata Keanu sambil bangun dari posisi berbaring. Matanya melirik jam yang masih menunjuk pukul setengah delapan.

“Ada yang harus kuselesaikan pagi ini, Kean. Sebelum pulang malam nanti, urusan yayasan harus sudah beres.”

“Mau ketemu Bima?” tanya Keanu, tak bisa menyembunyikan cemburu dari nada suaranya.

“*Please*, Kean ... apa yang kita lakukan masih kurang buat kamu percaya sama aku? Aku bahkan—”

“Bahkan setelah semuanya, aku masih ragu sama kamu, Adinda.”

“Lalu, apa maumu?” Adinda bangkit dan menatap nanar. Akan tetapi, Keanu menghindar dan melangkah ke kamar mandi. Sejak kejadian sore itu, keduanya tinggal di kamar hotel yang sama, meski tidak mengulang kembali apa yang mereka lakukan.

“Kamu bisa ikut, lalu buktikan bahwa kecemburuanmu itu sama sekali nggak beralasan.” Adinda bersedekap, seraya menatap Keanu yang baru saaja keluar dari kamar mandi.

“Lalu, ketemu sama dosen berengsek itu? Nggak akan!”

“Kean!”

“Kenapa, kamu nggak terima, Din? Bahkan saat kamu sudah jadi milikku, kamu tetap membela dia. Apa kamu pikir—”

“Sebelum memutuskan jadi suamiku, seharusnya kamu bikin aku simpati, Kean. Apa yang kamu lakukan ini, bikin semua yang sudah terjadi di antara kita rasanya sia-sia.” Adinda mendesis, “dan perlu tahu, sikap kamu yang seperti ini bikin aku merasa nggak berharga dan berarti sama sekali!”

Usai dengan kalimatnya, Adinda hendak beranjak. Akan tetapi dengan cepat, Keanu menyambar pergelangan tangan wanitanya itu. “Itu karena aku cinta sama kamu, Adinda! Aku nggak mau apa yang jadi milikku dilirik orang lain!”

Adinda menatap nyalang. “Sebelum bicara apa itu cinta harusnya kamu paham dulu apa artinya! Kamu hanya terobsesi dengan keinginan memiliki, Kean! Dan apa kamu tahu, itu bikin aku ragu untuk melanjutkan hubungan ini!”

Adinda mengempaskan genggamannya Keanu, lalu menyambar tas yang ada di meja. “Kerja sama antara aku dan Bima akan tetap jalan, nggak peduli kamu setuju atau tidak! Niatmu memilikiku sudah kamu dapatkan dengan mudah, sekarang ... pikirkan tentang kelanjutan hubungan ini!” tandas Adinda sebelum pergi. Meninggalkan Keanu yang memijat pelipisnya.

“Sialan!” umpat Keanu sambil melayangkan tinju ke tembok. Rasa yang begitu besar membuat cemburu berkuasa sekarang.

Awalnya Keanu berpikir, jika apa yang telah terjadi membuat Adinda luluh dengan mudah. Nyatanya wanita itu tetap datar, tidak menunjukkan kemajuan apa pun meski dua malam ini mereka habiskan dengan berbagi kamar.

Namun, Keanu tak ingin lagi memaksakan kehendak Adinda, dan memilih mengikuti alur yang diciptakan tunangannya itu. Akan lebih baik jika Adinda yang menyerah dengan sendirinya tanpa dipaksa. Sebab Keanu yakin, tidak ada hubungan yang menyenangkan jika diawali dengan keterpaksaan. Tentu, itu membuat ia berubah jadi orang lain yang terbiasa memaksakan

kehendak selama ini. Bukankah demi cinta orang bisa berubah jadi apa saja?



Turun dari taksi *online*, Adinda menatap gedung menjulang di depannya. Gedung kembar, tempat ia bertemu kembali dengan Bima setelah terpisah dua tahun lebih. Awal menginjakkan kaki kemari, hatinya berbunga dan menguarkan semerbak bahagia. Namun, ada sesuatu yang menghunjam hati saat mengingat kedatangannya kali ini adalah yang pertama sejak Bima menolaknya tempo hari.

Jika saja ini bukan Adinda, tentu saja ia akan kabur dan tak ingin bertemu Bima lagi. Terlebih saat ingat bagaimana Keanu memilikinya sore itu. Namun, demikianlah Adinda. Tetap berusaha profesional, menyelesaikan setiap apa yang sudah ia mulai.

“Adinda?” Bima menatap siapa yang berdiri di ambang pintu ruangnya pagi ini. “Kupikir kamu sudah balik karena nggak bisa kuhubungin.”

Adinda hanya tersenyum samar. “Aku balik malam nanti, jam sepuluh.”

Bima bangkit dari duduknya, bermaksud menyiapkan teh seperti biasanya. Akan tetapi, Adinda mencegah dengan cepat. “Aku udah ngeteh tadi di hotel, Bim. Nggak usah.”

Bima mengernyit. “Tumben?”

“Nggak apa-apa.”

Setelah berucap, Adinda mengeluarkan laptop dan beberapa berkas dari dalam tasnya. Memberi presentasi singkat dan diperhatikan dengan saksama oleh Bima. Wanita itu menjelaskan dengan tegas, menampilkan sisi Adinda si Gila Kerja, tak ada senyum ataupun basa-basi.

“Din ... maaf,” kata Bima setelah semua selesai. Bagaimanapun, ia merasa bersalah dengan sikap Adinda saat ini. Namun, ia harus memilih, mana yang baik dan tidak.

“Kamu nggak harus minta maaf, Bim. Seperti kata kamu, perasaan emang nggak bisa dipaksain. Dan yang lebih penting adalah” Adinda menjeda kalimat dan menarik napas berat. “Yang paling penting dari semuanya, adalah kamu yang udah ngasih tahu ke aku tentang pentingnya sebuah hubungan. Tentang yang harus diperjuangkan dan yang nggak.”

Bima memandang wajah di depannya dengan saksama. Seakan-akan mencari sosok Adinda yang biasanya datang dan menampilkan keceriaan. Pria itu lantas menggenggam tangan Adinda yang terulur di meja. Meremasnya dengan lembut, seperti sedang mengabarkan bahwa semua di antara mereka tetap baik-baik saja.

Pada saat bersamaan, muncul seseorang dari pintu, dengan ucapan salam terputus. “Selamat pa—”

“Elina?” Bima yang sedikit terkejut secepat kilat melepas genggaman pada tangan Adinda. Sementara, Elina terpaksa menatap dua orang di depannya.

“Ah ... m—maaf, s—saya permisi!” kata Elina. Gadis itu lantas melesat, tak peduli Bima yang memanggilnya.

“Elina!”

Bima bangkit dan berusaha mengejar, tapi percuma. Elina sudah lebih dulu menghilang, bahkan sebelum ia mencapai pintu untuk memberi penjelasan. Merasa teriakan dan usahanya sia-sia, Bima menyugar rambut dengan kasar. Apalagi saat membayangkan sang istri yang merajuk malam nanti.

Pada saat Bima gusar dengan apa yang baru saja terjadi, tanpa sengaja mata Adinda menangkap sebuah benda yang melingkar di jari manis pria di depannya. Cincin putih, yang sebelumnya tak pernah ia jumpai ada di sana.

“Apa ... apa akhirnya kamu melamar dia?” tanya Adinda dengan suara bergetar. Sementara, matanya tertuju pada tangan kiri Bima.

Mendapat tanya demikian, Bima sedikit terkejut. Namun, dengan segera ia menguasai diri dan berusaha agar lebih tenang. Bagaimanapun, mengabarkan ini pada Adinda tentu lebih baik, daripada terus bersikap lembut yang mungkin akan membuat rekannya itu salah paham.

“Sebelum ke sini, aku masih berharap semoga kamu bisa sedikit membuka hati, Bim. Tapi, cincin itu—”

“Din ... aku sudah beberapa kali coba hubungi kamu dua hari ini. Berharap kamu bisa ikut jadi saksi di hari bahagiaku.”

“Hari bahagia?” Adinda menatap Bima dengan mata berkaca. Kalimat yang baru saja didengarnya itu terasa bagai palu gada yang menghantam kepala. Membuatnya pening, juga nyaris kehilangan kesadaran.

“Itu sebabnya kamu selalu menolakku, Bim?”

“Semua yang pernah terjadi antara kita, itu salah, Din. Salah karena ada orang lain yang berharap memiliki kamu. Salah, karena ada orang tua yang berharap kamu bahagia dengan pilihan mereka.”

“Kenapa ... kenapa semua yang kamu katakan ini terdengar begitu sakit sekarang?” gumam Adinda pelan, seperti pada dirinya sendiri.

Wanita itu menunduk, menyembunyikan kekecewaan dan sakit teramat sangat yang mungkin terlihat. Sementara, Bima bangkit dan menghampiri Adinda. Mengusap pelan bahu yang bergetar itu.

“Kamu berhasil mematahkan hati dan harapanku dengan cara yang paling sempurna, Bim. Kalo niat kami bikin semuanya berakhir seperti ini, kenapa kamu membiarkan aku berharap?” tanya Adinda dengan nada menuntut. Ada amarah yang turut terdengar.

“Din, bukannya aku sudah beberapa kali bilang ke kamu kalo semua yang kulakukan itu—”

“Tapi, semua yang kamu lakukan bikin aku berharap, Bima. Perhatian, sikap manis, suara lembut dan mesra, semua yang kamu lakukan adalah hal yang tidak

aku dapat dari Keanu! Aku mau kamu, karena hanya kamu yang ngasih aku semua itu!”

Adinda terisak. Menumpahkan semua rasa yang bahkan tidak sempat bermuara. Harapan yang sia-sia, terlebih saat teringat bagaimana Keanu terus berusaha memilikinya karena luapan cemburu. Ia bahkan berharap Bima bisa menyelamatkannya dari sang tunangan. Akan tetapi, kenyataan yang dilihatnya hari ini membuat semua berubah mustahil. Bima telah menjatuhkan pilihan, dan dalam pilihan itu tidak ada namanya.

“Maaf,” kata Bima, lalu meraih tangan Adinda. “Maaf karena selama ini sikapku bikin kamu salah paham, dan mungkin menyakiti. Tapi, Din ... dari awal aku sudah bilang, ‘kan? Kalo aku nggak akan jadi orang ketiga di antara kamu dan tunanganmu. Bahkan aku langsung mundur saat itu. Kupikir kamu juga berniat nyerah, sama kayak aku. Jadi—”

“Gimana aku mau nyerah kalo kamu terus saja bersikap seperti ngasih harapan lebih?”

Bima menghela napas dalam. Apa yang dikatakan Adinda memang benar. Sikap baik yang ia tunjukkan selama ini tentu membuat siapa pun salah paham.

Namun, sungguh ia tak punya maksud lain dengan selalu bersikap baik. Pun tidak sedang memberi perhatian lebih, seperti apa yang baru saja diucapkan Adinda.

“Aku cuma mau semua di antara kita baik-baik saja, seperti awal kita kenal dulu. Apa aku harus berubah, karena kecewa sama pertunangan kamu? Nggak, ‘kan? Karena itu sudah terjadi, bahkan sebelum kamu kenal sama aku, Din.”

Adinda menatap jemari Bima yang kini menggenggamnya. Merasai perih yang makin menusuk, karena pria yang diharapkan akan menjadi tempat cintanya berlabuh, telah dimiliki wanita lain.

“Kita memang tidak bertakdir untuk saling memiliki. Tapi, kita masih terus bisa berhubungan baik, juga jadi saudara. Itu yang akan kusampaikan ke Elina, tentang salah pahamnya hari ini saat lihat kita berduaan.”

Kalimat itu membuat Adinda tersenyum miring, lalu menarik tangan dari meja. Meremasnya dalam pangkuan, mencoba meredam gemuruh yang semakin menjadi dalam dada.

“Jadi ... dia gadis yang lebih menarik perhatian kamu?” tanyanya pelan, seolah-olah pada dirinya sendiri.

“Bukan hanya menarik perhatian, tapi aku memutuskan menikahi dia karena tidak ingin dia dimiliki orang lain lebih dulu, seperti saat aku kehilangan harapan untuk bisa bertakdir denganmu, Din.”

Lagi-lagi kalimat Bima terasa menyayat hati Adinda. Pria itu terus saja berucap bahwa apa yang terjadi antara mereka hanyalah sebuah kesalahan. Kesalahan yang membuatnya merasa nyaman, hingga tak ingin melepas.

Adinda menghela napas dalam, dan menyusut air mata yang membasah di pipi. Merasa tak ada lagi yang perlu dibicarakan, ia bangkit dari duduk dan berkata, “Sampaikan salamku sama Ibu. Maaf nggak bisa pamitan ke sana. Untuk masalah yayasan, setelah diskusi sama Papa, secepatnya aku ke sini lagi untuk urusan perizinan.”

Bima ikut berdiri saat Adinda berpamitan, kemudian mengantar wanita itu sampai ke *lift*.



“Marah?” tanya Bima pada wanita yang duduk di depannya. Sepulang dari kampus, pria itu memerhatikan sang istri yang terus cemberut.

“Nggak!” Elina berucap dengan ketus. Bayangan Bima menggenggam jemari Elina tadi, membuat api cemburu tersulut di dalam dadanya.

“Aku sama Adinda nggak ada apa-apa, Sayang. Tadi itu—”

“Tadi itu cuman genggaman tangan biasa?” Elina berucap sinis, sedangkan Bima hanya menggeleng. Gemas dengan ekspresi Elina saat ini.

“Apa Pak Bima pernah mikirin perasaan saya? Bapak seharusnya paham biarpun saya tidak pernah protes! Seharusnya Bapak bisa ngerti! Lha ini?” Mata Elina menyorot tajam, sedangkan Bima mulai mendekat

“Harusnya Pak Bima bisa tau gimana perasaan saya tiap kali Bapak jalan dan gandengan sama Bu Adinda. Tapi apa? Bapak malah tidak peduli, seolah-olah saya ini nggak berarti sama sekali!” Napas Elina memburu, dadanya naik turun dipenuhi amarah. Hal yang sejak tadi dipendamnya, kecemburuan saat melihat Adinda menggandeng Bima di depan *lift*.

“Saya capek, Pak! Saya capek sama Pak Bima yang selalu maksa apa saja, tapi nggak bisa ngerti! Saya—”

CUP!

Seluruh rangkaian kalimat Elina terhenti, berikut matanya membulat tak percaya. Sementara, tubuh gadis itu mendadak kaku dengan kedua telapak tangan terkepal di sisi tubuh.

Perlahan, Bima menyusut jarak, memindai wajah Elina yang dipenuhi semburat merah. Kemudian, tangan pria itu terulur, menghapus jejak basah di bibir Elina karena ulahnya membungkam gadis itu.

“Kamu kalo lagi cemburu gini, bikin aku gemes,” ucap pria itu penuh penekanan.

Elina melengos, entah menyembunyikan rona yang melukis wajah, atau menghindari tatapan Bima yang memabukkan saat ini.

“Cuma kamu, dan cuma kamu, Elina. Kenapa kamu belum juga percaya?”

“Bagaimana saya bisa percaya kalo Bu Adinda terus saja nempel ke Bapak kayak perangko? Kalian bahkan—”

CUP!

“Saya belum selesai, Pak—”

CUP!

“Pak Bima—”

CUP!

Tak menghiraukan protes dari Elina. Sekarang, Bima malah melabuhkan sebuah ciuman panjang yang menuntut. Pertama kali pria itu melakukan ini dan jujur saja membuat hatinya bergejolak tak menentu.

Elina berusaha memukul dada Bima agar memberi jarak. Namun, sia-sia karena justru ciuman mereka semakin dalam. Pria itu bahkan memojokkan tubuhnya ke tembok



Membuat kebaya sebagai persiapan acara wisuda yang tinggal menghitung hari, merupakan agenda menyenangkan tersendiri bagi mahasiswi yang akan menyelesaikan masa kuliah mereka, tak terkecuali Elina. Bersama Lisa sahabatnya, gadis itu berencana mengunjungi sebuah toko kain di kawasan Pasar Sentral, kota Makassar. Sejak beberapa hari lalu, keduanya bahkan telah mencari berbagai model kebaya melalui

internet. Bahkan sebelum menjelajah sentra belanja terbesar di Kota Makassar itu, ia telah meminta izin pada Bima malam tadi.

Setelah mengantongi izin, Elina kembali ke *kost*. Tentu, kedatangannya yang diantar Bima membuat Bu Ningsih bertanya. Terlebih ini adalah kali pertama baginya, pergi selama lima hari tanpa pamit dan pulang diantar seorang lelaki.

Pada awalnya, Bu Ningsih melayangkan tatap tak suka pada Bima, meskipun Elina memperkenalkan pria itu sebagai dosennya. Bukan tanpa alasan, karena selama ini Bu Ningsih memang menganggap Elina sebagai anak dan tak ingin ada hal buruk terjadi pada dua gadis itu.

Namun, setelah Bima dan Elina bercerita, Bu Ningsih perlahan mengerti. Tentu saja dengan bumbu ketidak-percayaan, karena pernikahan yang diceritakan dua orang itu bagai bualan semata. Setelah Bima menunjukkan beberapa video, barulah wanita itu percaya.

“Aku mohon Bu Ningsih nggak bilang ke siapa-siapa ya, Bu.” Elina memohon. “Termasuk Lisa. Dia bisa ngamuk nanti karena nggak aku kasih tau.”

“Lagian, kenapa kalian nikah diam-diam? Apa kamu pikir ibu nggak marah, El?” Bu Ningsih menatap Elina.

“Sekali lagi aku minta maaf sama ibu.” Elina meraih tangan Bu Ningsih, lalu menatap Bima. “Gara-gara Bapak, sih!”

“Kok aku?”

“Ya karena Bapak tiba-tiba nikahin saya! Dan itu ... itu nggak lucu! Makanya, sebagai hukuman, Bapak harus tetap pura-pura di antara kita nggak ada apa-apa!”

Baru saja Bima akan menjawab, Elina kembali berucap, “Termasuk nggak manggil *Sayang* di depan orang!”

“Iya, Sayang—”

“Pak Bima, ih! Baru juga kubilangin, kan ada Bu Ningsih?!”

Bu Ningsih memandang Bima dan Elina bergantian. Tak lama, Bima berpamitan.

“Ya udah ... besok jalan jam berapa?” tanya Bima setelah mencapai motornya terparkir.

“Jam sepuluh.”

“Hati-hati. Habis bikin baju, aku jemput. Masa kamu mau tidur di sini terus? Bisa dimarahin aku sama Ibu, El.”

“Salam sama Ibu, ya, Pak. Sampaikan maaf saya. Sebenarnya nggak enak karena nggak bantu masak, tapi ... Pak Bima kan harus dihukum!”

Sepeninggal Bima, Elina kembali ke kamarnya. Matanya menyapu seluruh ruangan dengan sendu. Banyak kenangan di sini, termasuk kebersamaan yang terjalin dengan Lisa. Ia tahu semuanya akan berakhir, tetapi tidak menyangka jika harus berpisah dengan Lisa secepat ini.

“Elina?” Suara Lisa dari pintu membuat Elina berbalik. “Dari mana aja lo? Gue telepon nggak diangkat! WA juga nggak dibales!” cerocos Lisa begitu masuk, rupanya baru saja kembali dari kampus.

“Sorry, Lis. Gue mendadak ada urusan di kampung. Jadi—”

“Penting? Maksudku, ada yang sakit? Siapa? Ayah, kakak, ato adek lo?” Lisa mencecar dengan banyak pertanyaan.

Elina bersedekap sambil menatap sahabatnya. “Eh, kadang gue rasa, ibu *kost* di sini itu bukan Bu Ningsih, tapi elu!”

Lisa mendekat dan mendorong kepala Elina dengan telunjuk. “Eh, gue kepikiran tauk! Pergi lima hari gak pamit, gue pikir elu stres, terus kabur ke kutub mana!”

Elina lantas memeluk Lisa. Membuat sahabatnya itu memekik heran dengan banyak umpatan tertuju untuknya.

“Eh, ngapain lo peluk-peluk? Gue masih normal, El! Lepasin! Duh ... nih anak kesurupan apa sih balik-balik jadi main nyosor beginiii!”

Elina tak menggubris, malah semakin mengeratkan dekapan. Membuat Lisa semakin mengomel, seperti ibu yang memarahi anaknya karena bermain lumpur.

“Makasih, Lis. Makasih udah jadi teman terbaik, makasih udah jadi teman berbagi, makasih untuk semuanya.

Mendengar bisikan Elina, Lisa mengatupkan bibir rapat-rapat, sedangkan hatinya terasa menghangat. Kalimat Elina itu tak ubahnya sebuah kata perpisahan.

Pak Dosen I Love You!

Namun, sejenak kemudian, dibalasnya dekapan sang sahabat dengan haru yang menangkup hatinya.





Bagian Delapan Belas

Suara musik mengalun pelan di *ballroom* hotel bintang lima yang terletak di ujung jalan Ap. Pettarani. Seluruh penjuru ditata sedemikian rupa dengan nuansa salem. Beberapa vas bunga segar menghias ruangan di dekat meja panjang tempat hidangan tersaji.

Malam ini, ramah-tamah alumni dan syukuran digelar di tempat mewah tersebut, setelah acara wisuda yang diadakan siang tadi. Seperti harapan sebelumnya, Elina berhasil menyabet gelar lulusan terbaik tahun ini, membuat haru kakak dan ayahnya yang menghadiri acara

siang tadi. IPK 3,9 lebih yang diperoleh Elina membuat namanya melambung, mewakili Fakultas Sastra. Menjadi kebanggaan tersendiri, karena terakhir kali, Bima yang menyabet predikat itu.

Mengenakan kebaya hitam yang pas membalut tubuh, Elina tampak amat sangat berbeda malam ini. Tatanan rambut dan riasan tipis membuat istri Bima itu tampak menawan. Sejak tadi, ia tampak sibuk memeriksa buku tamu, memastikan semua undangan telah tiba, agar acara segera dimulai. Setelah dirasa cukup, Elina memberi kode pada MC agar memulai acara.

Sambutan pertama mengawali malam ramah-tamah, berasal dari dekan fakultas. Lalu, berlanjut pada sepatah kata dari ketua jurusan. Dua orang yang menjabat posisi penting itu mengelu-elukan Elina. Banyak pujian yang mengalir, pun tepuk tangan penuh kebanggaan. Bahkan, sang ketua jurusan sempat menitikkan air mata haru, mengubah suasana menjadi syahdu.

Sambutan terakhir disampaikan oleh Bima. Mengenakan atasan batik hitam, Ketua Program Study Fakultas Sastra itu tampak memesona. Seperti biasanya. Sambutan darinya didengar khidmat oleh semua yang

hadir. Sampai di penghujung sambutan, pria itu mengatakan hal yang membuat semua orang tercengang, bahkan menahan napas.

“Untuk gadis berkebaya hitam, lulusan terbaik Fakultas Sastra yang duduk di sana ... tidak keberatankah kamu, jika malam ini kisah kita kusampaikan pada dunia?”

Mendengar itu, semua mata tertuju pada Elina. Saat itu pula, sebagian orang sadar jika baju yang dikenakan Bima serupa dengan bahan rok yang Elina kenakan.

Elina menahan napas, sedangkan Lisa yang duduk di sudut ruang terbelalak dengan mulut menganga. Kecurigaannya selama ini tentang adanya hubungan antara sang sahabat dengan dosen, ternyata benar.

Perlahan, Bima turun dari podium, dan menuju tempat Elina. Sementara itu, lampu yang semula terang perlahan meredup. Sebuah irama lembut mengalun, disertai rangkaian video yang diputar di layar besar. Menampilkan cuplikan prosesi pernikahan sederhana, juga keindahan pantai Bira. Tampak pula saat Bima mendekap dan mengecup Elina dengan mesra.

Seisi ruangan mendadak lengang, terutama saat video memperdengarkan Bima yang tengah mengucap akad. Seluruh tamu undangan masih bungkam, bahkan saat lampu kembali terang.

“Untuk banyak hari yang akan kita lalui di depan sana, aku tidak bisa menjanjikan banyak kemudahan dan keindahan. Tapi, satu yang kujanjikan adalah ... aku adalah orang yang akan selalu mendukung dan memberimu bahagia, sepanjang hari yang kita punya.” Bima mengukir tangan pada akhir kalimatnya. Berharap Elina mengulur dengan sukacita, seperti yang ia rasakan saat ini.

“Menjadi istriku dalam suka dan duka yang mungkin menanti di depan sana, bersediakah kamu ... Elina?”

Riuh tepukan terdengar saat Elina menyambut uluran tangan Bima. Beberapa orang, termasuk Lisa dan Bu Ningsih bahkan mengusap air mata yang jatuh karena haru. Tidak menyangka, jika hal sebesar ini akan terjadi di depan mereka, dalam malam perpisahan.

Sebulir bening menetes dari kelopak mata Elina, saat Bima menggenggam erat tangannya. Tak hanya itu,

pria itu bahkan mendekap dan mengecup keningnya erat, bahkan mengabaikan semua orang yang terus bersorak riuh.

“Jadi, mulai sekarang ... bolehkan, aku manggil kamu dengan sebutan *Sayang?*” bisik Bima di antara pelukannya yang semakin erat. Sementara, Elina semakin membenamkan wajah di dada sang suami, karena bahagia yang membuncah, juga menghindari tatapan semua orang.

Malam kian beranjak, sedangkan Elina dan Bima baru saja sampai. Sejak mengungkap fakta pernikahan tadi, acara kian semarak. Bukan lagi acara ramah-tamah, tetapi tampak bagai acara pernikahan saja. Beberapa dosen bahkan turut menyumbang lagu, membuat seluruh tamu bergoyang sebelum acara berakhir.

“Capek?” tanya Bima saat mendapati Elina memijat tengkuknya. Wanitanya itu telah mengganti kebaya dengan baju tidur, dan kini tengah menepuk-nepukkan kapas ke muka. Menghapus sisa riasan yang tidak hilang hanya dengan membasuh wajah.

“Betis aja yang sedikit pegel. Soalnya, nggak biasa pake *heels* selama itu, Pak.”

“Pak? Masih juga kamu manggil Pak?” Bima mendekat. Pria itu membuka kancing baju satu persatu, dan menggantungnya pada sebuah *hanger*, tak jauh di sisi pintu.

“El,” panggil Bima sembari mendekap Elina dari belakang. Mendaratkan beberapa kecupan, yang membuat Elina mengerang tertahan.

“Setelah acara wisuda siang tadi, malam ini giliranku, ‘kan? Sudah lebih seminggu sejak pernikahan kita. Kupikir, tamu bulanan kamu juga sudah pulang, ‘kan?” imbuh Bima sambil memutar wajah Elina, membuat keduanya berhadapan sekarang.

Elina menggigit bibir, lalu menatap mata sang suami yang mulai menggelap. Matanya mengerjap beberapa kali, saat Bima mengulur tangan dan membuka kancing piamanya satu per satu. Saat kulit tubuhnya yang mulus terekspos, Elina hanya memejam. Merasai sesuatu dalam dada yang berdentam hebat.

“Jadi istriku sepenuhnya malam ini, apa kamu siap, Elina?”

Elina hanya mengangguk pelan sebagai jawaban. Ia bahkan memejamkan mata semakin erat, saat Bima

membuat tubuhnya melayang, membopong menuju ranjang. Pria itu membaringkan tubuhnya perlahan, lalu membingkai dalam sebuah kelembutan dan keindahan yang panjang.



Elina menggeliat pelan saat merasa sebuah kecupan mendarat di pipi. Ia mengerjap sesaat, lalu mendapati Bima tersenyum. Begitu kesadarannya terkumpul, ia lantas menaikkan selimut dan menutup hingga wajah. Menenggelamkan diri di balik selimut, dari tatapan pria lapar di depannya.

Seminggu sudah sejak malam mendebarkan dalam acara ramah-tamah itu. Sejak itu pula, Elina memutuskan pindah ke rumah mertuanya. Tentu, dengan perpisahan yang lebih drama, seperti saat berpamitan ke orang tuanya kala itu.

“Pak Bima, malu taukkk! Kenapa liatin sampe segitunyaaa?” pekik Elina saat merasa selimutnya ditarik paksa. Terlebih saat mengingat kembali pertempuran mereka semalam.

“Kamu punya dua pilihan, Sayang. Mau bangun atau aku bikin kamu nggak bisa bangun dan baring di sini seharian?” bisik Bima sensual, yang membuat Elina menarik selimut untuk menutupi wajahnya.

“Dih ... dasar mesum!” Elina mencebik.

“Hari ini kamu ada janji buat ngurus transkrip, ‘kan? Skripsi sudah aku ambil semalem, tinggal kamu nyetor ke perpustakaan sama ke perpustakaan fakultas.”

Elina beringsut, duduk bersandar di kepala ranjang. Sementara, tangan masih mendekap selimut, menutup tubuh hingga dada. Ia lantas mengulur tangan dan membelai pipi Bima dengan manja.

“Uluh-uluuuuh ... suami siapa sih ini, baik banget!” kata Elina diiringi sebuah cubitan yang mendarat di hidung suaminya.

Bima menggeram, lalu menangkap tangan Elina. Membuat istrinya itu tergagap dan meronta. “*Damn*, Elina! Kenapa kata-kata lucu kamu justru membangunkan singa yang tidur pulas?”

“S—singa?” Mata Elina membulat. Dipeluknya dengan erat selimut yang menutup tubuh saat melihat

Bima semakin mendekat. “B—bapak mau ngapain? I—ini udah siang, dan saya mau bikin sarapan!”

“Aku bisa beli apa saja untuk sarapan semua orang, tapi ada sarapan yang tidak bisa ditunda.”

“Nggak mau!”

“Aku nggak denger!”

“Pak Bima, nggak mau! Udah siang! Saya—”

Tidak selesai kalimat itu saat Bima menyerang tiba-tiba. Pria itu tidak memberi ruang, meskipun Elina terus meronta. Ia bahkan melemparkan selimut jauh-jauh, sehingga mau tak mau Elina memilih pasrah.

“Gara-gara kamu!” kata Elina saat menapakaki tangga, dan melihat Bu Utami tengah sibuk di ruang makan.

“Aku? Siapa suruh kamu udah bikin gemes pagi-pagi.”

“Kasihani Ibu kali, Pak. Harus nyiapain makanan sendirian.”

“Nggak apa-apa. Kan, mantunya lagi ngasih *makan* ke anak kesayangannya? Pasti Ibu nggak marah.” Bima mengerling, sedangkan Elina hanya melengos.

“Maaf karena nggak bisa bantuin Ibu masak,” kata Elina begitu sampai di meja makan. “Soalnya, tadi pas bangun langsung ngerjain tugas.” Elina beralasan.

Bu Utami hanya tersenyum, ketika menatap sang menantu yang turun dengan rambut masih basah. “Udah, nggak apa-apa. Lagian, ini ibu cuma ngatur aja, kok. Semua ini suami kamu yang beli.”

“Sekali-kali, Buk.” Bima menarik kursi, dan duduk tepat di sisi Elina. “Bapak mana, Buk?”

“Bapakmu jalan-jalan. Paling di lapangan sana.” Bu Utami menyendok nasi goreng. “Ah ... ibu cemburu sama kamu, Elina. Sejak ada kamu, Bima sering beli sarapan. Padahal, selama ini ibu masak sendiri, dia nggak pernah nawarin buat beli.”

Serta-merta wajah Elina dipenuhi semburat merah. Ia tahu benar ke mana arah pembicaraan ibu mertuanya itu.

“Kapan lagi aku bisa nyenengin Ibu dan istriku secara bersamaan?”

Bima memandang Bu Utami dan Elina bergantian. Dua wanita yang akan menjadi tempatnya memberi bahagia, sepanjang sisa hidup.

“Oh iya, Buk. Hari ini, aku mungkin pulang malem. Nggak usah ibu tungguin. Soalnya aku lagi banyak kerjaan.”

“Terus, Elina pulang sama siapa?” tanya Bu Utami.

“Aku naik ojek online, Buk. Mungkin jam satu udah pulang.” Elina menambahkan. Sementara, Bu Utami hanya mengangguk.



“El!” seruan dari lobi membuat Elina berbalik. Tak jauh, tampak Lisa sedang berlari ke arahnya. “Ciee ... pengantin baru, basah aja itu rambut tiap hari—”

Secepat kilat Elina membekap mulut sahabatnya, enggan jika seloroh itu terdengar orang lain. Ia bahkan menengok kiri dan kanan, memastikan tak ada yang mendengar kalimat Lisa barusan.

“Apa, sih!” Elina tersipu.

“Lo sendirian?”

“Sama lo, ‘kan?”

“Etdah, bocah! Maksud gue, nggak barengan Pak Bima?”

“Bareng, tapi udah duluan naik. Kenapa?”

“Temenin aku ke Pak Bima, dong. Kan sekarang, kamu nggak takut lagi ama dia.”

“Mau ngapain?”

“Anterin LPJ acara ramah-tamahlah. Emang lu pikir gue mau godain laki lu?” Lisa sewot.

“Dasar!”

Lisa lantas menggandeng tangan Elina, kemudian berjalan beriringan menuju lantai sembilan. Mereka langsung menuju ruangan Bima, dan mendapati sang dosen sedang serius di depan laptopnya.

“Selamat pagi, Pak,” sapa Elina sedikit membungkuk. Bagaimanapun, ia sedang bersama Lisa saat ini, jadi tidak mungkin melakukan hal yang membuat mereka canggung. Untuk itu, ia tetap bersikap se hormat mungkin pada suaminya saat berada di kampus.

“Siang, Elina, Lisa,” jawab Bima.

“Siang?” Elina mengulang perkataan pria di depannya.

“Iya. Siang. Kenapa, ada yang salah, Elina?” Bima balas bertanya dengan penuh penekanan. Sementara, tatapan pria itu membuat lutut Elina seakan-akan kehilangan penopang.

“Tapi tetap saja ini masih pagi secara umum, Pak. Tidak ada orang yang menyapa *selamat siang* di jam delapan pagi.”

Lisa menyikut lengan Elina. Berharap perdebatan ini berhenti dan urusan mereka selesai. Namun, harapan Lisa pupus saat Bima menghela napas dan meletakkan pena yang sejak tadi dia pegang. Lisa bahkan sedikit tegang, merasa bahwa genderang perang ditabuh sekarang.

“Baik. Pagi? Apa kata yang kamu pakai untuk menyatakan situasi jika orang bangun pada jam seperti ini? Kepagian atau—”

“Tentu saja kesiangan! Mana ada orang bangun jam delapan pagi disebut kepagian?” potong Elina sengit.

“Nah! Berarti ini siang.”

“Pagi, Pak!” Elina tak mau kalah. Baginya, tertindas selama masa penyelesaian skripsi sudah cukup, sekarang tidak lagi. *Toh*, saat ia di rumah dan mengenakan *lingerie*, Bima akan bertekuk lutut.

Untuk hal itu, tentu Elina menang telak. Atau ... ia bisa kabur ke kamar ibu mertuanya seperti malam sebelumnya. Ayah mertua yang sedang berada di luar

daerah seakan-akan menjadi dukungan dari semesta, untuk mengintimidasi Bima saat di rumah.

“Kalau begitu” Bima bangkit dan menghampiri Elina. Membuat hati Lisa semakin kebat-kebit ketakutan. Terlibat dalam perang rumah tangga, bukan hal yang diinginkan gadis itu sekarang. Tak peduli jika dalam perang itu ada Elina.

“Kalo besok aku gangguin kamu jam enam pagi, berarti tidak ada alasan kesiangan lagi, ‘kan?’”

Seketika mata Lisa membulat. Sementara, semburat merah terbit di wajah Elina sekarang. Tidak menyangka Bima akan berucap demikian di hadapan Lisa.

“Ah ... m-maksud saya—” Elina tergagap.

“Kenapa, Sayang?” Bima mendekatkan wajah pada Elina, membuat Lisa bergeser karena canggung.

“K-kalian?” Mata Lisa semakin membulat, sedangkan mulutnya menganga, tak percaya dengan drama yang dilihatnya pagi ini.

“Kenapa?” ulang Bima, dengan mata masih tertuju pada Elina. Pria itu seolah-olah tidak peduli jika sedang berada di kampus, juga saat ini ada orang lain di antara dirinya dan Elina.

“Maksudku, tadi aku mau ngomong, *selamat pagi, Sayangku* tapi gak jadi karena kamu ngajakin debat! Dasar anak buah Thanos gak peka!” Elina berjalan cepat menuju pintu kaca dan mendorong kasar.

“Hukuman seminggu aku tambah!” seru Elina sebelum melesat. Mendengar itu, Bima menyugar rambut dengan kasar sembari berdecak.

Sementara itu, Lisa jadi salah tingkah sekarang. Mengumpulkan keberanian yang sejak tadi berserakan di kepala, ia mendekati Bima dan mengulurkan sebuah map.

“M—maaf, Pak. Ini LPJ yang Bapak minta. S—saya, permisi.”

Tak menunggu jawaban dosennya, Lisa segera melesat meninggalkan Bima. Menyusul Elina yang entah sekarang berada di mana.

Sialan lu, El! Sepagi ini udah bikin gue kebat-kebit! Awas lo, ya! Kalo ketemu gue pites kaya kutu kucing!



Adinda mengayun langkah anggun, menyusuri deretan kursi yang tertata rapi. Siang tadi, Keanu mengirimkan pesan ingin menemuinya di tempat ini.

Sebenarnya ia malas, tetapi tetap harus menjaga perasaan tunangannya itu. Lebih tepatnya, tidak ingin membuat pria itu marah, dan melakukan hal yang tidak-tidak. Ia paham betul bagaimana peringai Keanu.

Sampai di ruang VIP restoran, mata Adinda membulat. Seluruh ruang dihias indah, penuh rangkaian bunga lili putih mengisi vas besar. Bunga kesukaannya. Sementara, satu buah meja bulat dengan taplak putih berada di tengah, dengan Keanu yang menunggu di sana.

“Kean ...,” gumam Adinda pelan, sambil mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Nada dari piano yang dimainkan di sudut ruang mengalun indah, menambah syahdu di senja itu. Sementara, sang surya menampilkan semburat jingga, tampak indah dari dinding kaca.

Langkah Adinda terhenti, saat melihat tunangannya bangkit dan menyongsong. Dalam genggaman pria itu ada sebuah buket mawar merah dan putih.

“Kean, ap-apakah ini?” tanya Adinda terbata-bata, dengan mata nyaris berkaca.

“Untuk semua yang terjadi di Makassar, aku minta maaf, Adinda”

Ucapan lembut itu bagi hantaman batu besar di hati Adinda. Membuat sebulir bening meluruh dari kelopak matanya. Wanita lantas menjatuhkan pandangan, pada ujung sepatu yang ia kenakan.

“Mungkin kamu pikir aku melakukan itu semata demi nafsu. Kamu juga boleh menuduh aku melakukan itu karena ingin memiliki tubuh kamu saja. Tapi ... lebih dari itu, aku ingin memiliki kamu seutuhnya, Adinda.”

Keanu menghentikan kalimatnya, lalu meraih dagu Adinda. Membuat wanita itu menengadah dan keduanya saling menatap. Tak lama, pria itu meluruh, bertumpu pada satu lututnya.

“Memulai semuanya dari awal, melupakan hal berengsek yang pernah aku lakukan, maukah kamu menikah denganku, Adinda?”

Adinda hanya bungkam, sedangkan air mata semakin deras mengalir di pipinya yang bersemu merah. Keanu, pria yang berlutut di depannya saat ini bukanlah pria yang ia harapkan. Pilihan sang ayah itu juga bukan bagian yang diinginkan Adinda untuk menghabiskan hari hingga menua. Namun, satu sisi hatinya bergetar atas semua ungkapan lembut Keanu sore ini.

Mungkin Keanu belum berubah, mungkin juga pria ini tidak bisa berubah secepat yang ia duga. Akan tetapi, Adinda akan memberi kesempatan. Bukan saja karena harapannya telah dipatahkan oleh Bima. Akan tetapi, untuk melupakan pria yang membuat cintanya bertepuk sebelah tangan ... Adinda butuh orang lain.

“Kamu mau, ‘kan?” tanya Keanu menyentak kesadaran Adinda. Tanpa bersuara, ia mengangguk sebagai jawaban. Membuat Keanu bangkit dari posisi berlutut, lalu memeluk tubuhnya erat.

“Aku akan bikin kamu jatuh cinta sama aku, Adinda ... mungkin tidak sekarang, tapi secepatnya.” Begitu kalimat yang dibisikkan Keanu, pada Adinda yang masih tenggelam dalam tangis haru.





Bagian Sembilan Belas

Elina menatap map di depannya dengan gamang. Isi di dalam benda itu adalah hal yang telah lama ia nantikan. Bahkan menjadi idaman, sejak ia menjejakkan kaki di lantai sembilan. Ia bahkan bekerja keras untuk bisa mencapai hal yang saat ini berada di depan matanya.

“Aku ... aku nggak jadi ambil beasiswa ini.” Begitu kata Elina, yang membuat Bima tercengang.

“Maksud kamu?”

“Aku ... aku nggak bisa.” Elina melanjutkan dengan dada bergemuruh.

“Elina” Bima serba salah sekarang. Ia tidak ingin jika keputusan menikah kala itu membuat Elina memupus harapan. Ia juga sudah berjanji pada kakak ipar dan mertuanya untuk mendukung Elina.

“Bagaimanapun, sekarang semuanya sudah berbeda. Aku adalah seorang istri sekarang. Dan tidak lama lagi ... tidak lama lagi aku akan jadi ibu. Gimana mungkin aku” Elina menjeda kalimat. Tangannya meraba perutnya yang datar, dengan janin yang telah tumbuh selama lima minggu di dalam rahimnya.

“Elina, dengerin aku. Ini cita-cita kamu sejak lama. Kupikir, tidak akan jadi masalah karena aku yang kasih izin.”

“Mungkin kamu akan kasih izin. Tapi gimana dengan Ibu? Kamu tahu sendiri gimana senangnya ibu waktu dengar kabar aku hamil. Dan memisahkan ibu dengan cucunya apa kamu pikir ini akan mudah?” Mata Elina berkaca sekarang.

Bima beringsut, mendekat pada sang istri yang tengah dilanda bimbang. Bagaimanapun, pria itu paham

jika Elina begitu mengejar beasiswa ini. Sebagai pembuktian pada orang tua, jika istrinya itu tetap bisa membanggakan meski telah terikat pernikahan.

“Aku yang akan meyakinkan Ibu. Kamu nggak usah khawatir.” Bima mengusap lembut bahu sang istri. “Lebih dari apa pun, aku yang paling tahu usaha kamu buat dapetin beasiswa ini, Elina. Gimana aku bisa diam lihat kamu menyerah?”

“Sayang” Elina mengangkat wajah yang telah basah. “Aku nggak mau bikin Ibu—”

“Seperti aku, Ibu juga pasti bangga dengan pencapaian kamu, Elina.”

“Gimana soal kesehatan anak kita?” Elina ragu.

“Kita akan urus semuanya, termasuk dokumen yang jadi pendukung. Kita bisa konsultasi dan minta rekomendasi dari dokter. Urusan kampus, nanti aku minta bantuan teman-teman dosen, juga rekomendasi tambahan dari Rektor.” Bima meyakinkan sebagai bentuk kesungguhan bahwa sebagai suami, ia mendukung sepenuhnya.

Elina merebahkan kepala di dada sang suami. Mencari keteguhan atas keputusan yang mungkin ia

ambil nantinya. Ia tidak ingin segala hal yang dipilihnya akan membawa penyesalan di kemudian hari.

“Gimana dengan kamu?” Elina menengadah.

“Maksudmu, aku?” Bima bertanya, dan Elina mengangguk pelan. “Aussie itu dekat, Elina. Aku bisa ke sana sehari dua kali demi kamu.” Bima tergelak.

“Ish! Aku serius!” Elina mencubit pinggang pria itu sambil cemberut.

“Jangan-jangan ... kamu nggak mau ke sana karena takut kangen sama aku?” Bima menggoda sambil mencubit cuping hidung istrinya.

Keduanya lantas saling berpelukan untuk beberapa saat, berharap semua yang menjadi keputusan tidak pernah membawa kekecewaan bagi semua pihak. Terutama Bu Utami.



Sejak pagi, Lisa dan Bu Ningsih sibuk di dapur, sampai semua hidangan selesai siang ini. Keduanya memasak banyak karena Elina bilang akan berkunjung. Mereka bahkan sudah berbelanja sejak kemarin dan

mulai dengan aneka bahan sejak pagi buta. Seakan-akan ini adalah jamuan perpisahan.

“Dosen yang kayak Pak Bima itu nggak ada lagi di kampusmu, Lis?” tanya Bu Ningsih.

“Nggak ada, Buk. Yang lain udah tua. Kalo ada yang muda, pasti udah punya pacar, atau malah udah nikah. Mau jadi pelakor, takut kena azab.” Mendengar kalimat Lisa, Bu Ningsih tergelak. Lisa memang sekonyol itu.

“Berarti, Elina beruntung karena dapat stok terakhir.”

“Harusnya saya yang digebet Pak Bima, sayangnya saya sempat cuti.” Lagi, Lisa berseloroh.

Saat keduanya tengah asyik bercengkerama, terdengar pagar depan dibuka, berikut deru suara mobil di halaman. Tanpa melihat pun, mereka tahu siapa yang datang saat Elina masuk setelah mengucap salam.

“Ya ampun ... ini ada acara apa, sampe masak banyak banget gini?” Elina yang langsung menuju ruang makan terkejut melihat banyaknya makanan di meja.

Bu Ningsih bangkit dan memeluk Elina. “Sebagai ucapan selamat, Elina. Kata Lisa, nama kamu muncul

sebagai penerima beasiswa? Haduuh ... ibu ikut senang!” Bu Ningsih melepaskan dekapan.

“Selamat, ya, El. Kamu emang hebat! Dari awal, aku udah nyangka kalo beasiswa itu berhasil kamu dapetin.” Lisa menimpali dengan nada bangga.

“Terima kasih, Bu Ningsih, Lisa. Kalian emang yang selalu dukung sampe aku kayak gini. Tapi ini terlalu—”

“Apa? Terlalu apa? Kita mau makan besar sama semua orang di rumah ini. Siapa yang nggak bangga, kalo anaknya lolos beasiswa ke luar negeri?” Bu Ningsih tampak bersemangat. “Oh iya, kamu sendirian?”

“Sama Pak Bima, Bu. Tuh, dia di luar. Lihat-liat bunga.”

“Kamu ini, bukannya diajak masuk.”

“Nanti juga masuk sendiri, Bu.” Elina tersenyum seraya menarik kursi, duduk menghadap meja makan. “Nah, itu dia!”

“Silakan duduk, Pak Bima.” Lisa mempersilakan, dan disambut senyuman. Bima menyapa Bu Ningsih dan Lisa sebelum duduk.

“Ayo, kita makan dulu.” Bu Ningsih mengulurkan piring pada Elina.

“Lho, katanya mau makan sama semua orang, Bu?”

“Mereka nanti aja. Sekarang, kita makan dulu.” Bu Ningsih juga memberikan piring pada Lisa, sedangkan Bima hanya tersenyum.

“Kenapa nggak makan, El? Sup jagung sama ayam mentega ini kan kesukaan kamu?” Bu Ningsih mengernyit saat melihat Elina memundurkan wajah dan sedikit menjauhi meja makan.

“Udah semingguan ini aku nggak makan masakan rumah, Bu,” jawab Elina pelan.

“Kenapa emangnya?” Lisa tampak bingung. “Jadi, makan di luar terus? Mentang-mentang—”

“Mentang-mentang apa? Kamu pikir karena aku manja sama Pak Bima?” Elina menyela sambil mencebik. “Ponakan kamu nggak bolehin aku makan di rumah. Anak Sultan emang beda.”

Serta-merta Lisa meletakkan sendok, matanya berbinar. “Kamu hamil?”

“Iya. Gara-gara Pak Bima.”

Mendengar itu Bima terbatuk. Nyaris saja ia tersedak karena kalimat istrinya itu. Sementara, Bu Ningsih berucap syukur dengan banyak petuah, hampir sama dengan yang dilakukan Bu Utami. Membuat Elina merasa terenyuh.

“Nggak nyangka kalo hari ini bakal ada dua berita besar sekaligus. Pantesan, tadi ibu masaknya ditambah terus,” seloroh Lisa lagi.

“Jadi, beasiswa lo gimana, El?” tanya Lisa setelah makan siang selesai. Ia dan Elina sedang duduk di teras, sedangkan Bima masih bercengkerama dengan beberapa orang di ruang tengah. Rumah Bu Ningsih masih ramai karena semua penghuni *kost* sedang makan di dalam sana.

“Awalnya aku nggak mau, Lis. Pertimbanganku, ya, karena hamil. Pasti nanti aku bakal repot banget. Tapi, dukungan Pak Bima bikin aku maju. Dan kata dokter semuanya masih aman selama aku nggak stres atau terlalu kecapean.”

“Mertua lo?”

“Pak Bima yang jelasin ke mereka. Gimana pun, awalnya mereka keberatan dengan alasan yang sama.

Terus Pak Bima bilang akan dampingin selama menjelang kelahiran. Ya udah ... mereka setuju.”

“Gue bersyukur karena akhirnya lo dapet ini semua sebagai takdir. Perjuangan dan kerja keras lo dari semester satu akhirnya membuahkan hasil.”

Elina menatap sendu pada sahabatnya itu. Diraihnya tangan Lisa dalam genggaman. “Terima kasih banget karena lo selalu ada buat gue, ya, Lis.”

“Eh, lo mau nangis?” tegur Lisa saat tatapan Elina berubah sendu. “Kebiasaan deh, apa-apa pasti nangis! Nggak takut ntar anak lo ikutan cengeng kayak emaknya?”

“Lha elu juga nangis, kampret! Gimana gue nggak nangis coba?” Elina menyeka mata, demikian juga Lisa. Keduanya larut dalam tangis bahagia.

“Sayang, udah sore. Mau ke dokter, ‘kan?” Kalimat Bima membuat Lisa dan Elina berbalik. Tak menunggu lama, Elina pun berpamitan.



Elina meringkuk dalam dekapan sang suami, mencari nyaman yang mungkin akan dirindukannya

nanti. Kurang lebih dua minggu, Bima menemaninya di negara kangguru ini, dan besok akan pulang setelah memastikan setiap kebutuhannya terpenuhi dengan baik.

“Terima kasih,” bisik Elina pelan sambil membenamkan wajah semakin dalam. Sementara, Bima mendekap istrinya erat, seakan-akan tidak ingin berpisah.

“Untuk apa?”

“Karena selalu mendukungku bahkan sampai sejauh ini.”

“Dan kamu berterima kasih? Bukankah itu bentuk kasih sayang dan dukunganku sebagai suami?”

“Bahkan untuk cinta kamu yang begitu besar, aku juga berterima kasih.”

“Gimana soal resepsi yang belum terlaksana sampai sekarang? Tentang pesta pernikahan yang menjadikan kamu ratu sehari dengan gaun besar?”

“Setelah ada dia dan pernikahan kita sah secara negara, aku nggak butuh perayaan atau pesta.” Elina mengusap perutnya dengan lembut. “Dan jika aku membagi kisah pernikahanku ke semua gadis di muka bumi ini, tentu pandangan mereka akan pernikahan impian akan berubah.”

Elina memejam, menyatukan tiap keping kejadian yang membuatnya berada di saat sekarang ini. Tentang perkenalannya dengan Bima, bimbingan skripsi, hingga pernikahan tak terduga yang mengejutkan semua orang. Selengkung senyum lantas terkembang di bibir, merasai bahagia yang melingkupi hatinya kini.

“Apa kamu yakin, tidak akan menagih itu untuk kulunasi di kemudian hari?”

“Gimana kalo kubilang, uangnya dikumpulin aja buat rajin-rajin jengukin aku di sini?”

“Ah ... istriku ini memang pintar!”

“Kalo nggak pintar, nggak mungkin bikin kamu jatuh hati, ‘kan?”

“Sayang” Bima mengusap perut Elina sekilas, lalu menengadahkan wajah istrinya, hingga membuat mereka bertatapan.

“Sebelum pulang besok ... boleh nggak aku jengukin dia dulu. Supaya nanti dia nggak kangen sama ayahnya. Gimana?” Pria itu mengerling, membuat pipi sang istri bersemu.

“Apa aku sedang dirayu?” Elina balas menggoda, dengan menurunkan tali gaun tidur dari bahunya. Memperlihatkan kulitnya yang putih.

Bima tersenyum dengan satu sudut bibir, lalu berkata sensual. “Boleh kalo sekarang aku nggak matiin lampunya?”

“T—tapi, kamu kan tau kalo aku—”

“Malu?” tanya Bima, dan Elina mengangguk. “Aku yakin kamu butuh lampu kali ini, buat stok nanti kalo kangen sama suami kamu yang tampan ini.”

Tak butuh waktu lama bagi keduanya untuk larut dalam sebuah cumbuan panjang nan memabukkan. Saling memuja satu sama lain dalam keindahan, lalu bersama meniti setiap puncak yang mereka ingini. Melabuhkan setiap rasa dan kerinduan, sebelum esok terpisah jarak.

Dalam gelombang terindahnya, Elina memejam dan melantunkan banyak rasa syukur. Tak henti batinnya mengudarakan banyak doa agar Sang Pemilik Semesta melingkupi rumah tangganya dengan kebahagiaan.

Elina mengusap pipi Bima dengan lembut. Memindai wajah damai lelakinya yang terlelap usai pencapaian indah mereka. Ia lantas membenamkan wajah

Pak Dosen I Love You!

di dada bidang sang suami sambil berbisik, “Pak Dosen, *I love you.*”

Selesai



Ekstra Part

“Sayaaang ... bantuin, dong! Dari tadi bukannya bantuin, malah di situ aja!” Elina berdiri di ambang pintu, menatap ke arah Bima yang sibuk bermain di karpet, tak peduli jika ruang kerja itu berserakan bak kapal pecah.

“Eh, lihat deh, Bunda kalo lagi ngambek gitu cantik banget, ya, Nak!”

Seolah-olah tak peduli teriakan istrinya, Bima terus menimang sang buah hati yang kini mulai bisa berjalan. Bocah kecil itulah yang membuat banyak buku jatuh dari tempatnya, juga ruang kerja Bima yang berubah jadi arena bermain.

“Sayang, aku ngomong sama kamu, ya!” Elina cemberut sambil memunguti buku di lantai. “Ini kan novel-novel aku, Yaaang. Kenapa, sih, Alea dibolehin

main di sini?” Lagi, kalimat protes terlontar dari bibir Elina.

Bima bangkit dengan putri kecilnya dalam gendongan. Dihampirinya wanita yang mengomel dengan tubuh berbalut daster warna cokelat itu.

“Bunda capek?” tanya Bima sambil mengusap pipi istrinya.

Belum sempat Elina menjawab saat terdengar pekikan dari luar. “Bundaaa ... mau pup!”

Elina menatap Bima dan memutar bola mata. Sementara, sosok yang berteriak itu sudah pasti si Sulung, Airlangga. Setahun tinggal bersama kakek dan neneknya, tapi bocah berusia tiga tahun itu masih tetap malu jika urusan toilet dibantu orang lain.

“Bantuin, Yaaang.” Elina merengek manja.

“Kamu di sini aja sama Alea. Biar si Kakak aku yang urus.” Bima menyerahkan putri keduanya pada Elina. Akan tetapi, bocah kecil itu justru menangis.

“Kenapa belakangan ini Alea rewel kalo sama kamu?”

Elina hanya tersenyum simpul sambil mengusap perutnya. “Gimana kalo kubilang karena adik Alea yang di dalam sini?”

Bima menepuk dahinya. “Ada lagi, Yang?”

“Gimana mau nggak ada terus, kalo kamu rajin produksi?” Elina tertawa geli. “Lagian, kamu sendiri yang bilang aku makin seksi kalo lagi hamil. Ya udah, aku hamil aja terus! Biar seksi terus di mata kamu!”

Bima berniat keluar karena si Sulung yang terus menggedor pintu. Akan tetapi, langkah pria itu terhenti saat Elina menarik lengannya.

“Kenapa? Kakak keburu pup di celana itu!”

“Ish, emang kamu nggak mau cium dulu?” Elina mengedip-ngedipkan mata, sambil memajukan bibirnya. Sementara, Bima hanya melengos.

“Pak Bima!”

Bima menghentikan langkah. “Apa lagi, Sayang?”

“*Love you!*”

“Genit!” kata Bima sambil menggelengkan kepala. Jika saja anak-anak telah tertidur, tentu Elina akan menyesal sudah menggoda seperti itu. Sebab sudah tentu, Bima akan menyerang tanpa ampun. END

Tentang Penulis



Wanti Arifianto, lahir di Kolaka 32 tahun yang lalu. Seorang ibu yang gemar menarasikan apa saja, lalu mengemasnya dalam sebuah kisah. Merangkai kata demi kata, karena ia percaya bahwa aksara mampu berteriak, bahkan jika suara tak lagi didengar.

Dalam dunia nyata, ia tak seperti setiap goresan penanya. Sangat berbeda, sebab tidak terlahir dengan sisi romantis sama sekali. Lebih baik menjauh saat dia berbicara, daripada harus mengunjungi THT setelahnya.

Karyanya yang sudah diterbitkan di antaranya :
Om I Love You!, Cinta itu Kamu, Unforgettable Shot!, Pengantin Bayangan, Pak Dosen I Love You, Puspita Hati.

Ingin kenal lebih dekat? Sila kunjungi :

FB : Wanti Arifianto

Wp : @WantiArifianto2

Pak Dosen I Love You!

Katalog Buku

Terbitan

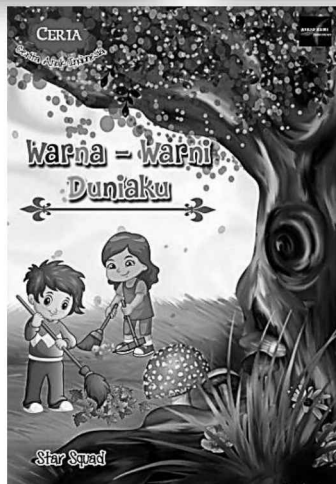
Babad Bumi Publishing



Pemesanan hubungi
Hp / WA : 0857 - 4991 - 1174

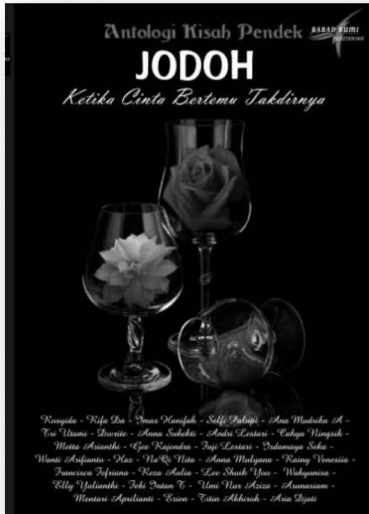


Seri Buku CERIA (Cerita Anak Indonesia)



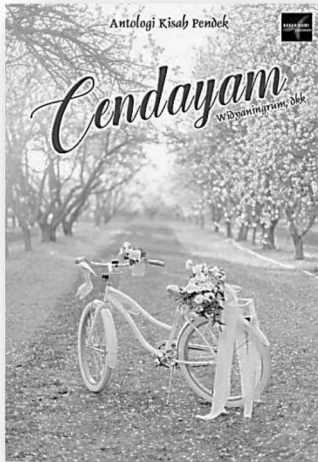
Pak Dosen I Love You!

Buku Tentang Jodoh dan Cinta



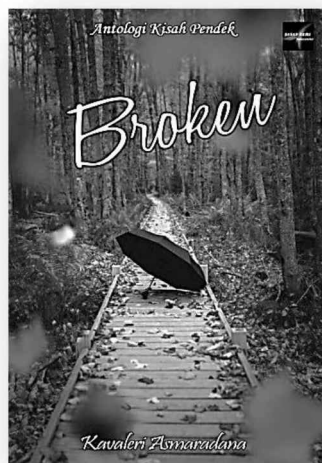
Pak Dosen I Love You!

Buku Tentang Pernikahan Bahagia



Pak Dosen I Love You!

Buku Tentang Broken Home



Pak Dosen I Love You!

Edisi Buku Inspiratif penuh pesan moral

